

**INTERNALISASI NILAI BUDAYA JAWA DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER GOTONG ROYONG, DISIPLIN, KESEDERHANAAN, DAN  
RENDAH HATI DI MI MA'ARIF 02 BAJING KULON, KROYA,  
CILACAP**



**TESIS**

**Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd.)**

**RACHMAN RIYADI  
NIM. 234120300012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2025**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-639524, 628250, Fax : 0281-638003  
Website : www.pps.uinszu.ac.id E-mail : pps@uinszu.ac.id

**PENGESAHAN**

Nomor 750 Tahun 2025

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri  
Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Rachman Riyadi  
NIM : 234120300012  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Internalisasi Nilai Budaya Jawa Dalam Pembentukan Karakter  
Gotong Royong, Disiplin, Kesederhanaan, dan Rendah Hati di MI  
Ma'arif 02 Bajing Kulon, Kroya, Cilacap

Telah disidangkan pada tanggal **16 April 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk  
memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 25 April 2025

Direktur



**Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.**  
NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. : 0281-838624, 828250, Fax : 0281-838533  
Website : www.pps.uinmasidu.ac.id Email : pps@uinmasidu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : RACHMAN RIYADI  
NIM : 234120300012  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Tesis : Internalisasi Nilai Budaya Jawa dalam Pembentukan Karakter  
Gotong Royong, Disiplin, Kesederhanaan, dan Rendah Hati di  
MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, Kroya, Cilacap

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Atabik, M.Ag. NIP. 19651205 199303 1 004 Ketua Sidang/ Penguji		24-4-2025
2	Dr. H. Siswadi, M.Ag NIP. 19701010 200003 1 004 Sekretaris/ Penguji		24/4/25
3	Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag. NIP. 19740805 199803 1 004 Pembimbing/ Penguji		24/4/2025
4	Dr. Muhamad Hanif, M.Ag. M.A NIP. 19730605 200801 1 017 Penguji Utama		24/4/2025
5	Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Pembimbing/ Penguji Penguji Kedua		24/4/2025

Purwokerto, 25 April 2025

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Dr. H. Siswadi, M.Ag  
NIP. 19701010 200003 1 004

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Rachman Riyadi  
NIM : 234120300012  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Tesis : Internalisasi Nilai Budaya Jawa dalam Pembentukan Karakter Gotong Royong, Disiplin, Kesederhanaan, dan Rendah Hati di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, Kroya, Cilacap

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut diatas dapat disidangkan dalam ujian tesis. Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak ibu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Purwokerto, 11 Februari 2025

Pembimbing



Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag.

NIP. 19740805 199803 1 004

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “Internalisasi Nilai Budaya Jawa dalam Pembentukan Karakter Gotong Royong, Disiplin, Kesederhanaan, dan Rendah Hati di MI Ma’arif 02 Bajing Kulon, Kroya, Cilacap” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 6 Februari 2025

Yang Menyatakan



Handwritten signature of Rachman Riyadi in black ink.

Rachman Riyadi  
NIM. 234120300012

Prof. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

**INTERNALISASI NILAI BUDAYA JAWA DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER GOTONG ROYONG, DISIPLIN, KESEDERHANAAN, DAN  
RENDAH HATI DI MI MA'ARIF 02 BAJING KULON, KROYA,  
CILACAP**

Oleh :

**Rachman Riyadi**

**NIM. 234120300012**

**ABSTRAK**

Internalisasi nilai karakter budaya Jawa merupakan upaya strategis dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya mencakup kecerdasan intelektual, tetapi juga moral dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pengintegrasian nilai-nilai budaya Jawa dalam pembelajaran serta mengevaluasi dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Fokus penelitian ini adalah untuk memperkuat karakter siswa berbasis nilai-nilai lokal, terutama melalui pengenalan seni dan tradisi seperti Karawitan yang mencerminkan harmoni dan estetika budaya Jawa. Dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini melibatkan kepala madrasah, guru, dan siswa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya Jawa dilakukan melalui pendekatan kontekstual, seperti penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pengenalan konsep “rukun” dan “tata krama” dalam pelajaran agama, serta pembelajaran nilai kerjasama dan kedisiplinan melalui Karawitan. Kegiatan Karawitan juga menjadi media efektif dalam menanamkan nilai gotong royong, harmoni, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Dengan demikian, internalisasi nilai karakter budaya Jawa di madrasah ini dapat menjadi model penguatan karakter berbasis budaya lokal yang selaras dengan pendidikan nasional dan agama, sekaligus melestarikan seni dan budaya tradisional.

**Kata kunci :** Budaya Jawa, Gotong Royong, Disiplin, Kesederhanaan, Dan Rendah Hati Internalisasi, Dan Karakter

***THE INTERNALIZATION OF JAVANESE CULTURAL VALUES IN  
SHAPING THE CHARACTER OF MUTUAL COOPERATION, DISCIPLINE,  
SIMPLICITY, AND HUMILITY AT MI MA'ARIF 02 BAJING KULON,  
KROYA, CILACAP***

**By:**

**Rachman Riyadi**

**NIM. 234120300012**

***ABSTRACT***

*The internalization of Javanese cultural values is a strategic effort to shape students' character, encompassing not only intellectual but also moral and cultural development. This study aims to analyze the integration of Javanese cultural values into learning and evaluate its impact on character formation. The research focuses on strengthening student character based on local values, especially through the introduction of arts and traditions like Karawitan, reflecting Javanese harmony and aesthetics. Using a qualitative approach with interviews, observations, and documentation, the research involves the head of the madrasa, teachers, and students at MI Ma'arif 02 Bajing Kulon. The findings show that Javanese values are integrated through contextual approaches, such as using folk tales in Indonesian lessons, introducing the concepts of “rukun” and “tata krama” in religious studies, and teaching cooperation and discipline through Karawitan. Karawitan serves as an effective medium for instilling values of mutual cooperation, harmony, and local cultural pride. Thus, the internalization of Javanese cultural values at this madrasa serves as a model for strengthening character based on local culture, in line with national and religious education while preserving traditional arts and culture.*

***Keywords:*** *Javanese Culture, Mutual Cooperation, Discipline, Simplicity, Humility, Internalization, and Character.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	h	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	za (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge

ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
غدة	Ditulis	'iddah

### C. Ta marbutah di akhir kara bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	hikmah
جزية	Ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diketahui dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t.

زكاة الفطر	ditulis	Zakāt al-fitr
------------	---------	---------------

#### D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	a
ِ	Kasrah	Ditulis	i
ُ	Dammah	Ditulis	u

#### E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	ā
	جاهلية	Ditulis	jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	ā
	تنسى	Ditulis	tansā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
	كريم	Ditulis	karīm
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	furūd'

#### F. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati	Ditulis	ai
	بينكم	Ditulis	bainakum
2.	fathah + wawu mati	Ditulis	au
	قول	Ditulis	qaul

#### G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	U'iddat

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilang huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

**I. Penulisaan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya**

ذوى الفروض	Ditulis	zawī al-furūd
------------	---------	---------------



## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

-Q.S. Al-Insyirah :5-



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
MOTTO.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
KATA PENGANTAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II INTERNALISASI NILAI KARAKTER BUDAYA JAWA.....	10
A. Internalisasi Nilai Karakter Budaya Jawa.....	10
1. Internalisasi.....	10
2. Karakter.....	11
3. Budaya Jawa.....	22
4. Nilai karakter budaya Jawa.....	31
5. Internalisasi nilai karakter budaya Jawa.....	35
B. Kajian pustaka.....	37
C. Kerangka berfikir.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian.....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44

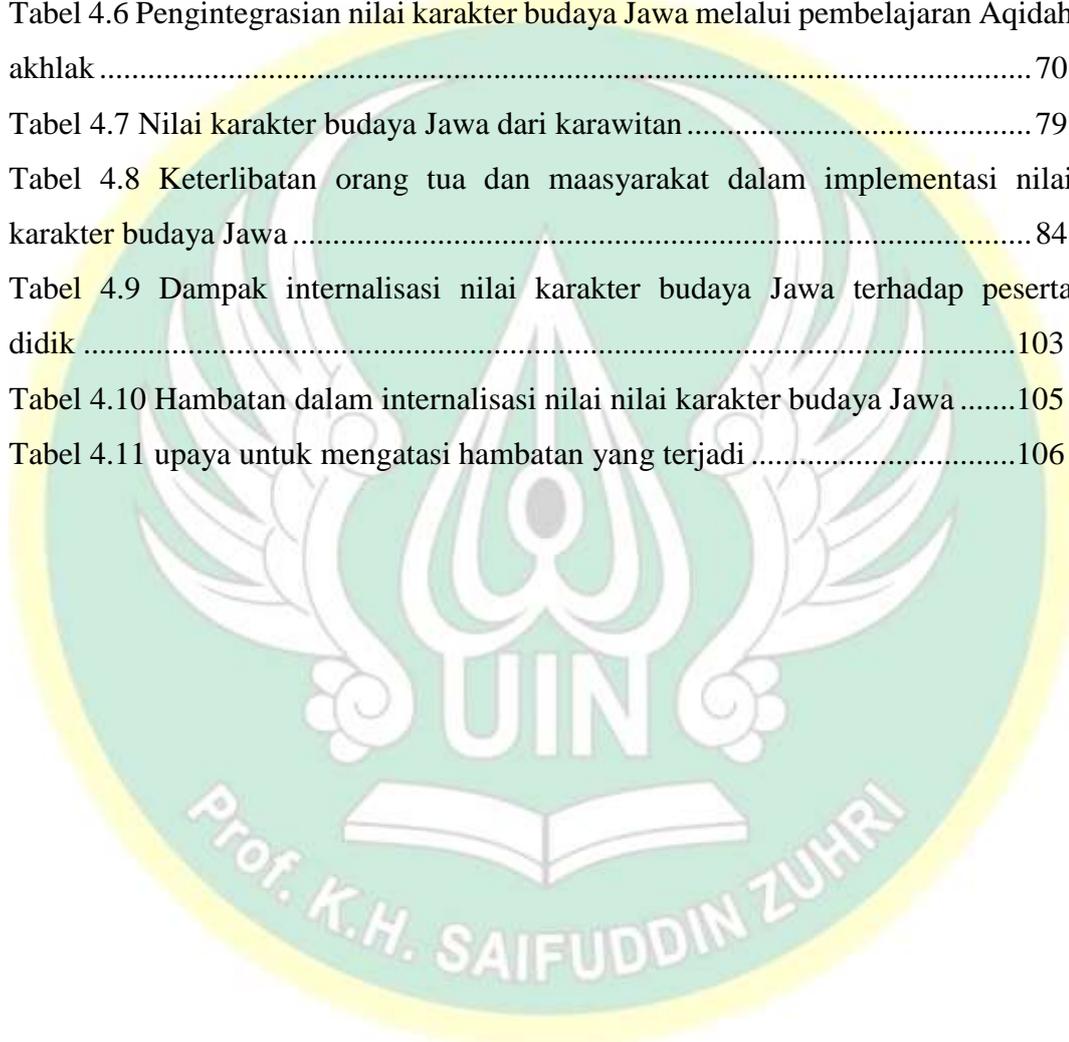
1. Tempat penelitian .....	44
2. Waktu penelitian .....	44
C. Data dan Sumber Data .....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
1. Observasi.....	45
2. Wawancara.....	46
3. Dokumentasi.....	50
E. Teknik Analisis Data.....	51
1. Reduksi Data .....	51
2. Penyajian Data.....	52
3. Penarikan Kesimpulan.....	52
F. Uji Keabsahan Data.....	52
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>55</b>
A. Gambaran Umum MI Ma'arif 02 Bajing Kulon .....	55
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	68
1. Strategi internalisasi nilai karakter budaya Jawa .....	69
2. Peran guru dalam internalisasi nilai karakter budaya Jawa.....	87
3. Kontribusi Ekstrakurikuler Karawitan terhadap Pembentukan Karakter Budaya Jawa.....	97
4. Dampak internalisasi nilai karakter budaya Jawa terhadap siswa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon .....	103
5. Hambatan dalam internalisasi nilai karakter budaya Jawa.....	105
6. Upaya mengatasi hambatan dalam internalisasi nilai karakter budaya Jawa.....	106
C. Pembahasan.....	108
1. Strategi internalisasi nilai karakter budaya Jawa .....	109
2. Peran guru dalam internalisasi nilai karakter budaya Jawa.....	128
3. Kontribusi Ekstrakurikuler Karawitan terhadap Pembentukan Karakter Budaya Jawa.....	143
4. Dampak internalisasi nilai karakter budaya Jawa .....	147
5. Hambatan dalam internalisasi nilai karakter budaya Jawa .....	150

6. Upaya mengatasi hambatan dalam internalisasi nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon .....	155
BAB V PENUTUP .....	160
A. Kesimpulan .....	160
B. Implikasi.....	161
C. Saran.....	162
DAFTAR PUSTAKA .....	166
LAMPIRAN LAMPIRAN	



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data guru di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.....	62
Tabel 4.2 Rekapitulasi peserta didik di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon .....	65
Tabel 4.3 Jumlah peserta didik di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon per tahun.....	66
Tabel 4.4 Rekapitulasi data orang tua berdasarkan pendidikan terakhir .....	66
Tabel 4.5 Rekapitulasi data orang tua berdasarkan pekerjaan .....	66
Tabel 4.6 Pengintegrasian nilai karakter budaya Jawa melalui pembelajaran Aqidah akhlak .....	70
Tabel 4.7 Nilai karakter budaya Jawa dari karawitan.....	79
Tabel 4.8 Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam implementasi nilai karakter budaya Jawa .....	84
Tabel 4.9 Dampak internalisasi nilai karakter budaya Jawa terhadap peserta didik .....	103
Tabel 4.10 Hambatan dalam internalisasi nilai nilai karakter budaya Jawa .....	105
Tabel 4.11 upaya untuk mengatasi hambatan yang terjadi .....	106



## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan Kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya, peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tesis ini berjudul “Internalisasi Nilai Budaya Jawa dalam Pembentukan Karakter Gotong Royong, Disiplin, Kesederhanaan, dan Rendah Hati di MI Ma’arif 02 Bajing Kulon, Kroya, Cilacap”.

Sholawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga rahmat dan syafa’atnya sampai kepada kita semua. Dengan terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak baik moril maupun materil, oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Atabik, M.Ag., Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. H Siswadi, M. Ag., Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag. Pembimbing tesis yang telah meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran memberikan arahan sehingga tesis ini dapat terselesaikan
6. Segenap dosen dan staff administrasi Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Puji Astiti, S.Pd.I. selaku Kepala madrasah, dan seluruh guru di MI Ma’arif 02 Bajing Kulon kecamatan Kroya kabupaten Cilacap
8. Teristimewa kedua orang tua saya yang selalu memanjatkan doa terbaik untuk anakmu. Terima kasih yang setulus-tulusnya atas segala usaha, pengorbanan, dukungan untuk anakmu selama ini
9. Teruntuk istri dan anak anak saya

10. Keluarga baru, teman seperjuangan Magister PGMI angkatan 2023
11. Semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga perjuangan kita diberkahi Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak yang telah membantu, tercatat sebagai amal ibadah dan mendapat balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT. Semoga dengan adanya tesis ini bisa memberikan manfaat bagi para pembaca.

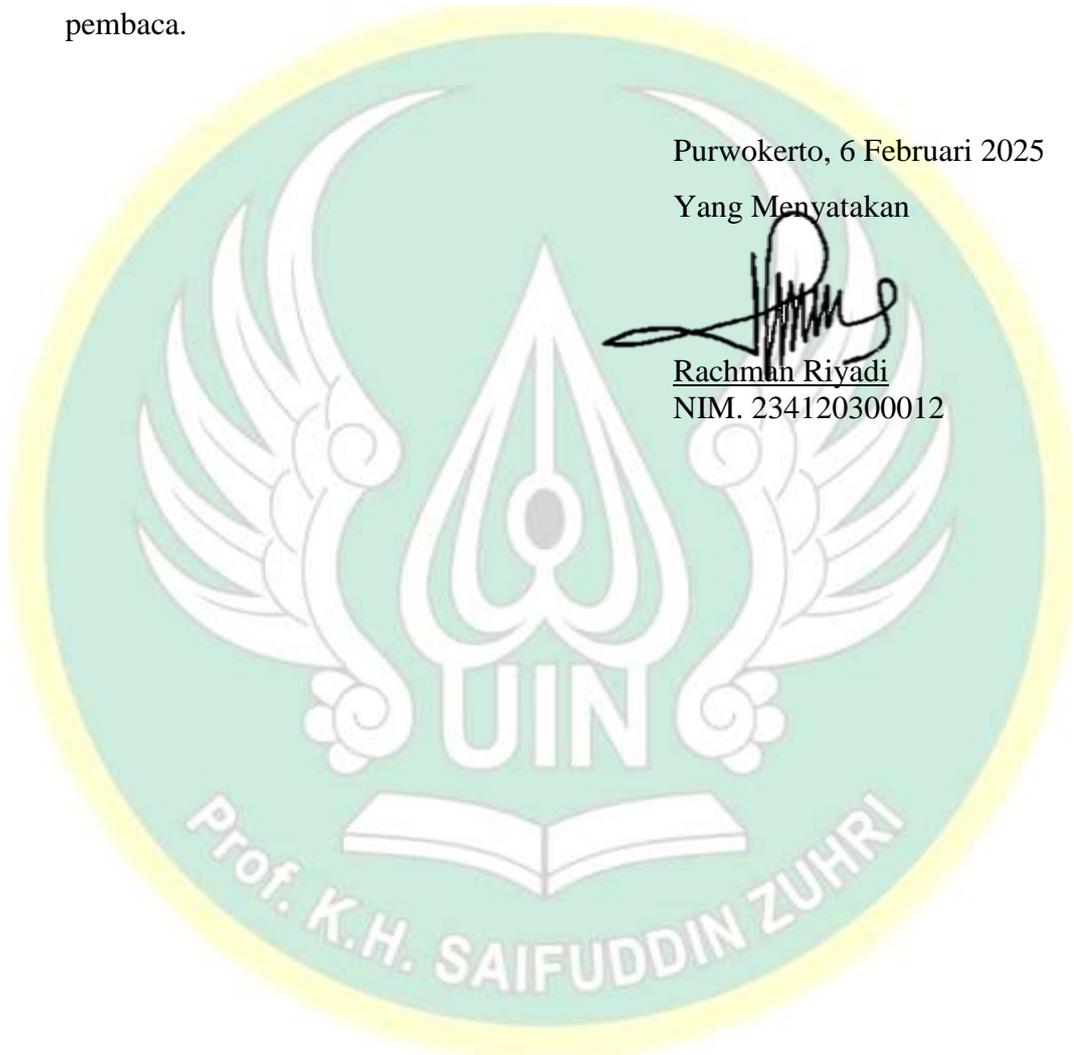
Purwokerto, 6 Februari 2025

Yang Menyatakan



Rachman Riyadi

NIM. 234120300012



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, internalisasi nilai budaya lokal menjadi aspek fundamental dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan moral yang membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi individu yang berkarakter kuat dan berintegritas. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).<sup>1</sup> Dengan kata lain, pendidikan bukan hanya mengajarkan teori, tetapi juga harus memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam membangun karakter peserta didik adalah melalui pembelajaran berbasis budaya. Konsep ini menekankan pada penguatan nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran. Tilaar menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya adalah upaya untuk menjaga dan melestarikan identitas bangsa melalui pendidikan, sehingga generasi muda tetap memiliki kesadaran akan akar budaya mereka di tengah arus globalisasi.<sup>2</sup> Di Indonesia, budaya Jawa memiliki berbagai nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman dalam membentuk karakter generasi muda.

Dalam budaya Jawa, nilai-nilai seperti gotong royong, disiplin, kesederhanaan, dan rendah hati merupakan bagian dari warisan budaya yang masih sangat relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Gotong royong merupakan bentuk kerja sama dan kebersamaan yang menjadi karakteristik

---

<sup>1</sup> Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya* (Bumi Aksara, 2022).

<sup>2</sup> H. A. R. Tilaar, *Kekuasaan dan pendidikan: suatu tinjauan dari perspektif studi kultural* (IndonesiaTera, 2003).

utama masyarakat Jawa, sebagaimana diungkapkan oleh Koentjaraningrat bahwa gotong royong adalah konsep sosial yang memperlambat hubungan antarindividu dalam masyarakat.<sup>3</sup> Sementara itu, disiplin dalam budaya Jawa dapat dilihat dari kepatuhan terhadap norma sosial dan tata krama yang berlaku, sebagaimana dijelaskan oleh Magnis Suseno bahwa budaya Jawa menekankan konsep keselarasan dan kepatuhan terhadap aturan dalam menjaga harmoni sosial.<sup>4</sup>

Selain itu, kesederhanaan dalam budaya Jawa tercermin dalam konsep hidup prihatin, yaitu menghindari gaya hidup yang berlebihan dan selalu bersikap sederhana dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>5</sup> Sedangkan rendah hati atau andhap asor merupakan nilai yang mengajarkan seseorang untuk tidak bersikap sombong, tetap menghormati orang lain, dan selalu bijaksana dalam bertindak.<sup>6</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, internalisasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi dan perkembangan teknologi telah mengubah cara berpikir dan berperilaku generasi muda. Castells dalam konsep *network society* menjelaskan bahwa era digital membawa perubahan sosial yang signifikan, di mana anak-anak lebih terpapar dengan budaya populer dari luar yang sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai budaya lokal.<sup>7</sup> Hal ini menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional, di mana generasi muda cenderung lebih individualistis dan kurang memiliki kesadaran akan pentingnya kebersamaan dan gotong royong.

Selain itu, perubahan pola asuh dalam keluarga juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Banyak orang tua yang lebih

---

<sup>3</sup> Dicky Eko Prasetyo dan Menurut Koentjaraningrat, "Membangun Budaya dan Budaya Membangun," 2020.

<sup>4</sup> Franz Magnis-Suseno, *Javanese Ethics and World-View. The Javanese Idea of the Good Life*. (Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), <http://repo.driyarkara.ac.id/61/>.

<sup>5</sup> Morteza Hadipour, Javad Farrokhi Derakhshandeh, dan Mohsen Aghazadeh Shiran, "An experimental setup of multi-intelligent control system (MICS) of water management using the Internet of Things (IoT)," *ISA transactions* 96 (2020): 309–26.

<sup>6</sup> Muhammad Aras Prabowo dkk., "Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa dalam Kode Etik Akuntan," *Wahana Riset Akuntansi* 11, no. 2 (2023): 89–108.

<sup>7</sup> Manuel Castells, "Toward a sociology of the network society," *Contemporary sociology* 29, no. 5 (2000): 693–99.

fokus pada pencapaian akademik anak dibandingkan dengan penanaman nilai-nilai budaya dan karakter. Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan menjelaskan bahwa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian anak.<sup>8</sup> Jika lingkungan sekitar tidak mendukung internalisasi nilai-nilai budaya, maka anak akan lebih sulit mengadaptasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di Jawa, lembaga pendidikan mulai menerapkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini dilakukan dengan harapan agar peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan. Namun, dalam praktiknya, tantangan dalam internalisasi nilai budaya sering muncul, baik dari pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, maupun perubahan pola pikir masyarakat yang semakin individualistis. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai budaya agar tetap relevan dan dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, Kroya, Cilacap, merupakan salah satu madrasah yang berupaya menginternalisasikan nilai-nilai budaya Jawa dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagai madrasah berbasis Islam, MI Ma'arif tidak hanya berfokus pada pengajaran nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam berbagai aspek pembelajaran. Integrasi ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pendahuluan pada November 2024 ditemukan bahwa dalam implementasinya, madrasah ini memiliki berbagai program dan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter berbasis budaya. Salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler Karawitan yang bertujuan mengenalkan seni gamelan kepada peserta didik. Melalui

---

<sup>8</sup> Urie Bronfenbrenner, *Ecological systems theory*. (American Psychological Association, 2000), <https://psycnet.apa.org/record/2004-12701-046>.

kegiatan ini, siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam memainkan alat musik secara harmonis, yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, gotong royong, dan kedisiplinan. Koordinasi yang diperlukan dalam memainkan gamelan juga melatih tanggung jawab dan keterampilan sosial mereka.

Selain itu, madrasah ini juga rutin mengadakan kegiatan kerja bakti sekolah sebagai upaya menanamkan nilai gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam kegiatan ini, peserta didik diajarkan untuk bekerja sama membersihkan dan merawat lingkungan sekolah, sehingga mereka memahami pentingnya kebersihan serta kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap saling membantu yang terbentuk dari kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dalam budaya Jawa.

Dalam interaksi sehari-hari, madrasah membiasakan penggunaan tata krama Jawa, terutama dalam komunikasi antara guru dan peserta didik. Penggunaan bahasa Jawa krama dalam interaksi formal menjadi salah satu bentuk penghormatan kepada yang lebih tua, sekaligus menanamkan sikap rendah hati dan sopan santun dalam komunikasi. Pembiasaan ini diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik agar lebih menghargai sesama dan memahami pentingnya etika dalam berinteraksi.

Pembelajaran di kelas juga mengadopsi pendekatan berbasis budaya, salah satunya melalui penggunaan cerita rakyat dan fabel Jawa. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Aqidah Akhlak, guru sering menyisipkan kisah-kisah seperti “Timun Mas” yang mengajarkan keberanian dan kerja keras, atau “Lutung Kasarung” yang menanamkan nilai kesabaran dan kebijaksanaan. Melalui cerita-cerita ini, peserta didik tidak hanya belajar memahami teks bacaan, tetapi juga menyerap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Namun, dalam praktiknya, terdapat beberapa tantangan dalam upaya internalisasi nilai budaya ini. Salah satunya adalah kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan berbasis budaya. Beberapa siswa kurang tertarik terhadap seni tradisional seperti Karawitan, karena lebih tertarik pada hiburan

modern dan teknologi digital. Hal ini menjadi tantangan bagi madrasah dalam menciptakan strategi yang lebih menarik agar peserta didik tetap antusias dalam mempelajari dan melestarikan budaya Jawa.

Selain itu, dokumentasi pembelajaran berbasis budaya di madrasah ini masih minim. Meskipun berbagai kegiatan telah diterapkan, belum ada sistem pencatatan dan evaluasi yang terstruktur untuk menilai efektivitasnya dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini menyulitkan madrasah dalam mengukur sejauh mana program-program tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa.

Tantangan lainnya adalah kurangnya strategi penguatan karakter yang lebih terstruktur dalam kurikulum madrasah. Pembelajaran berbasis budaya masih dilakukan secara sporadis dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum secara sistematis. Akibatnya, upaya internalisasi nilai-nilai budaya ini belum memiliki dampak yang optimal terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Berdasarkan analisis awal, internalisasi nilai budaya Jawa dalam membentuk karakter gotong royong, disiplin, kesederhanaan, dan rendah hati di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon telah berjalan melalui berbagai pendekatan, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler, kebiasaan sehari-hari, maupun metode pembelajaran berbasis budaya. Namun, beberapa kendala masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih inovatif dan sistematis agar nilai-nilai budaya Jawa tetap dapat diwariskan dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait internalisasi nilai budaya Jawa dalam membentuk karakter gotong royong, disiplin, kesederhanaan, dan rendah hati di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

## **B. Batasan Masalah**

Penulis memberikan batasan dari kata kunci (*keyword*) yang akan menjadi inti pembahasan dalam tesis ini yaitu :

1. Nilai karakter yang meliputi gotong royong, disiplin, kesederhanaan, dan rendah hati.

2. Budaya Jawa, dimana Jawa yang dimaksudkan adalah Jawa Tengah
3. MI Ma'arif 02 Bajing Kulon Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap, dimana peneliti hanya membatasi pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler karawitan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah “Bagaimana internalisasi nilai budaya Jawa dalam pembentukan karakter gotong royong, disiplin, kesederhanaan, dan rendah hati di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, Kroya, Cilacap?”

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan serta menganalisis internalisasi nilai budaya Jawa dalam pembentukan karakter gotong royong, disiplin, kesederhanaan, dan rendah hati di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, Kroya, Cilacap.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengaruh yang baik terhadap penelitian dan yang hendak akan diteliti:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, diharapkan bisa memberikan sumbangsih pemikiran yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang internalisasi nilai karakter budaya jawa.
  - b. Berkontribusi dalam ilmu pendidikan secara ilmiah yaitu bagaimana internalisasi nilai karakter budaya jawa, terkhusus pada lembaga pendidikan tingkat dasar.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi guru dan kepala madrasah dalam menginternalisasikan nilai karakter budaya jawa. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi

untuk meningkatkan kualitas karakter budaya Jawa di madrasah ibtdaiyah.

b. Bagi Pendidik

Sebagai referensi bagi guru dalam menginternalisasikan nilai karakter budaya jawa.

c. Bagi Peserta Didik

Sebagai sarana untuk mewujudkan siswa menjadi sosok yang melekat dalam dirinya nilai karakter budaya jawa.

d. Bagi Orang Tua

Sebagai pembuka wawasan agar lebih memahami dan menyadari akan pentingnya nilai karakter budaya Jawa pada anak di usia sekolah dasar.

e. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat membantu dan melatih peneliti dalam melakukan kajian-kajian ilmiah berdasarkan teori-teori supaya pengetahuan dan wawasan peneliti bisa bertambah serta memotivasi peneliti untuk dapat mengembangkan kemampuan dalam menginternalisasikan nilai karakter budaya jawa.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil keseluruhan penelitian ini, peneliti menentukan sistematika pembahasan dalam lima bab, setiap bab tersusun secara rinci dan sistematis yang tersusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Sebagai bagian pendahuluan dalam bagian tesis ini, diawali dengan menjabarkan latar belakang yang mendasari penelitian ini. Dilanjutkan dengan fokus penelitian yang berupa rumusan permasalahan penelitian, tujuan dari dilaksanakannya penelitian, manfaat yang menjadi harapan dari penelitian ini serta alur atau sistematika dalam penulisan tesis ini.

Bab II Landasan teori. Bagian ini menguraikan deskripsi konseptual berupa teori-teori yang dapat menjadi acuan dan landasan pembahasan hasil penelitian, yaitu tentang konsep-konsep internalisasi nilai karakter budaya jawa. Kemudian disajikan penelitian terdahulu yang ada keterkaitannya dengan

penelitian ini sebagai dasar untuk memastikan kelayakan dan kebaruan dari penelitian ini. Pada akhir bab ini disajikan kerangka berpikir untuk memberikan gambaran utuh tentang objek yang diteliti di dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian. Bagian ini adalah bagian ke-3 dari penyusunan tesis ini, bagian ini berisi jenis penelitian yang diaplikasikan, kemudian sumber data-data penelitian, yang dilanjutkan menggunakan teknik yang diaplikasikan di dalam mengumpulkan data-data penelitian serta analisisnya. Pada bagian akhir, disajikan teknik-teknik yang diaplikasikan dalam pengecekan keabsahan data yang didapatkan didalam penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bagian ini membahas tentang hasil penelitian, disajikan data atau temuan yang diperoleh dari lapangan yang meliputi deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian yang membahas tentang berbagai proses internalisasi nilai budaya Jawa dalam pembentukan karakter gotong royong, disiplin, kesederhanaan, dan rendah hati di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, Kroya, Cilacap. Setelah hasil penelitian disajikan, kemudian dilakukan pembahasan, dengan mengklasifikasi serta mendistribusikan temuan hasil penelitian di dalam bab I, setelah itu disejajarkan dengan teori sesuai yang dicantumkan pada bab II, dan memiliki kesesuaian metode penelitian yang diaplikasikan pada bab III. Seluruhnya dipaparkan di pembahasan guna didiskusikan dengan kajian teori.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran. Akhir dari tesis ini ditutup dengan simpulan, yaitu bagian yang menjawab masalah-masalah di dalam penelitian. Bagian ini juga berisi implikasi serta saran kepada khalayak atau pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan hasil temuan kajian yang diteliti.

Selanjutnya, pada bagian akhir penelitian ini terdapat daftar pustaka, lampiran pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan hasil observasi, catatan lapangan hasil wawancara, dokumen pendukung (foto dan dokumen), surat izin dan keterangan pelaksanaan penelitian dan daftar riwayat hidup. Pembuatan sitematika tersebut dibuat sebagai cara agar para pembaca

dapat membaca, berpikir dan memahami laporan ini secara runtut dan komperhenif.



## BAB II

### INTERNALISASI NILAI KARAKTER BUDAYA JAWA

#### A. Internalisasi Nilai Karakter Budaya Jawa

##### 1. Internalisasi

Secara epistemologi, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses.<sup>9</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.<sup>10</sup>

UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkankemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis. Proses internalisasi bila dikaitkan dengan perkembangan manusia, maka hendaknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangannya. Dengan dilakukannya internalisasi secara bertahap akan mempermudah pemahaman materi yang diberikan pendidik kepada peserta didik, sehingga akan tercipta sikap baik pada anak.<sup>11</sup> Kesimpulannya, proses internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan merupakan suatu proses yang penting dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, tujuan

---

<sup>9</sup> Muchamad Fauyan dan Kadar Wati, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pola Pendekatan Pembelajaran Tematik Integralistik," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (1 Mei 2021): 57–74, <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2862>.

<sup>10</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Nurul Fadilah, "INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NURUL JADID," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (30 Juni 2019): 1–25, <https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>.

<sup>11</sup> Jhon Tyson Pelawi, Idris, dan Muhammad Fadhlan Is, "UNDANG UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI (DIBAWAH UMUR)," *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 9, no. 2 (7 Mei 2021): 562–66.

utamanya adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter yang bermartabat serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Proses internalisasi ini harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan peserta didik agar mereka dapat menjadi individu yang beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis. Dengan demikian, pendidikan yang mengintegrasikan proses internalisasi nilai-nilai akan membantu menciptakan generasi yang memiliki sikap baik dan positif dalam menjalani kehidupan mereka.

Internalisasi disini merujuk pada proses di mana nilai-nilai karakter yang diinginkan atau diharapkan, seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, kerjasama, dan lain sebagainya, dimasukkan ke dalam diri individu secara mendalam sehingga nilainya tidak hanya dipegang sebagai konsep atau pandangan, tetapi juga tercermin dalam perilaku dan sikap sehari-hari individu tersebut.

## 2. Karakter

### a. Pengertian karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*charassein*" yang memiliki arti barang atau alat untuk menggores, kemudian dipahami sebagai cap, stempel atau labeling, jadi karakter atau watak ini merupakan sifat yang menempel melekat pada diri seseorang.<sup>12</sup> Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti seseorang yang membedakan antara yang satu dengan yang lain.<sup>13</sup> Karakter sebagai sikap dapat dibentuk meskipun merupakan unsur bawaan tetapi karakter juga dipengaruhi faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, masyarakat, pergaulan, dan lainnya. F. W. Foerster mengatakan karakter sebagai sesuatu yang mengualifikasi seorang

---

<sup>12</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (1 Juli 2019), <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

<sup>13</sup> Abdul Aziz dan Najmudin Najmudin, "Moderasi Beragama dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang)," *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 6, no. 2 (2020).

individu. Karakter menjadi identitas, ciri, serta menjadi sifat tetap seseorang, yang mengatasi pengalaman kontingen yang berubah-ubah. Jadi karakter merupakan seperangkat nilai yang telah menjadi sifat tetap dalam diri seseorang.<sup>14</sup>

Menurut Suyanto karakter merupakan cara berpikir dan cara berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas pada setiap orang pribadi untuk hidup serta bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun individu yang dianggap berkarakter baik yaitu individu yang melakukan perbuatan serta membuat keputusan lalu berani dan siap mempertanggungjawabkan akibat yang muncul dari setiap tindakan ataupun keputusan yang dilakukannya.<sup>15</sup>

Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral, sikap moral, serta perilaku moral. Dari ketiga unsur tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik tentu didukung dengan adanya pengetahuan tentang kebaikan, kesadaran keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik. sehingga kelengkapan unsur moral yang dimiliki seseorang akan membentuk karakter yang ada dalam dirinya menjadi unggul.<sup>16</sup>

Menurut Thomas Lickona karakter adalah sifat alami seseorang dalam bertindak atau merespons situasi dengan baik. Karakter dipandang sebagai sifat alami yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata. Sedangkan Ki Hadjar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Budi pekerti disini yaitu adanya keterikatan antara gerak fikiran, perasaan serta keinginan yang bersatu kemudian menimbulkan tenaga atau tindakan. Ringkasnya menurut Ki Hadjar Dewantara karakter disebut sebagai sifatnya jiwa

---

<sup>14</sup> Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Banyumas : CV. Rizquna, 2019), hlm. 31.

<sup>15</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru)*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2017), hlm. 43.

<sup>16</sup> Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Banyumas : CV. Rizquna, 2019), hlm. 32.

manusia, mulai dari bayang-bayang saja hingga terbentuk sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti manusia tentu akan menjadi sosok pribadi yang merdeka dan berkepribadian, serta dapat mengendalikan dirinya sendiri. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda sebagaimana sidik jari dan wajah yang dimiliki setiap orang juga ada berbeda. Antara individu satu dengan yang lain pasti memiliki perbedaan karakter dengan begitu kemudian karakter tersebut menjadi sebuah penanda seseorang.<sup>17</sup>

Aqib mengungkapkan karakter yaitu sebuah aktualisasi potensi seseorang dari dalam serta internalisasi nilai-nilai moral dari luar yang kemudian menjadi bagian dari kepribadianya. Karakter adalah nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri seseorang melalui proses pola asuh, pendidikan, pengalaman, pengorbanan, percobaan, serta pengaruh lingkungan yang kemudian menjadi nilai intrinsik yang melandasi bagaimana sikap dan perilaku individu tersebut. Karakter dapat dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter dapat menjadi bermakna untuk membawa individu menjadi manusia yang berkarakter baik.<sup>18</sup>

Apakah karakter dapat dirubah atau tidak? Menurut pendapat Rizal pada dasarnya karakter seseorang itu sulit diubah, tetapi lingkungan dimana seseorang tinggal itu dapat menjadi faktor penguat atau pelemah karakter tersebut. Menurut pendapat Taryana dan Rinaldi senada dengan Rizal, yaitu mengungkapkan bahwa karakter dapat terbentuk dari proses meniru. Meniru dalam hal ini yaitu melalui proses melihat, mendengar, serta mengikuti. Maka dalam hal ini sesungguhnya karakter dapat diajarkan secara langsung sengaja mengajarkan seseorang untuk berkarakter baik.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru)*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2017), hlm. 42.

<sup>18</sup> Witarsa dan Rahmat Ruhyana, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya*, (Bandung : Yrama Widya, 2021), hlm.1.

<sup>19</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru)*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2017), hlm. 44.

Anak-anak dengan karakter positif tidak dapat tumbuh dengan sendirinya melainkan membutuhkan lingkungan positif yang sengaja dibentuk, sehingga mendorong anak untuk dapat tumbuh optimal menjadi manusia berkarakter. Pengalaman yang didapat sejak awal perkembangan memiliki pengaruh besar untuk kehidupannya di masa yang akan datang. Pembentukan kepribadian anak tidak akan tercapai jika tidak mengembangkan potensinya sejak dini. Seperti lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, saling membantu, kehangatan satu sama lain memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian anak yang positif. Begitu juga dengan lingkungan madrasah yang melaksanakan pendidikan dengan komunikasi yang edukatif serta pembiasaan-pembiasaan yang baik juga dapat meningkatkan karakter anak yang positif. Lingkungan masyarakat yang positif juga membantu mendorong anak berperilaku baik.<sup>20</sup>

Manusia yang berkarakter merupakan orang yang memiliki kepribadian, sifat, perilaku serta watak yang baik. Karakter merupakan ciri khas atau sifat khas yang ada pada diri seseorang yang terbentuk dari berbagai sumber dan proses seperti dari lingkungan pendidikan, pola asuh keluarga, pergaulan, pengalaman, serta bawaan dari diri sejak lahir.

Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, moral, dan budi pekerti yang melekat pada diri seseorang. Karakter mencakup cara berpikir, berperilaku, dan merespons situasi tertentu, serta menjadi ciri khas yang membedakan individu satu dengan yang lain. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti pola asuh keluarga, lingkungan sekolah, pengalaman hidup, serta bawaan individu. Karakter yang baik ditandai dengan

---

<sup>20</sup> Luma'ul'Adilah Hayya, "Internalization of tolerance value in thematic learning at Madrasah Ibtidaiyah.," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 28, no. 1 (2023), <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=14100530&AN=169956487&h=IRbWYEUFe14n0y84Y19qFLbfKJgCVb4Gxnos7HF6YEcGELglZ6hcopVQVzSjCDvwoVoT0oZqTd1F5xO4vw5fQA%3D%3D&crl=c>.

kemampuan untuk berbuat baik, mengambil keputusan dengan bijaksana, dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil. Pembentukan karakter yang positif memerlukan lingkungan yang mendukung, seperti lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, lingkungan sekolah yang edukatif, dan lingkungan masyarakat yang positif.

b. Tujuan karakter

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari karakter adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan karakter yang baik (*good character*). Jadi, tujuan utama pendidikan adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.<sup>21</sup>

Di era modern saat ini, bangsa membutuhkan orang yang berwawasan luas, berpengalaman, dan memiliki pengetahuan yang lebih/biasa dikatakan dengan orang yang pandai atau cerdas serta berketerampilan baik. Namun dengan berkembangnya zaman, banyak orang yang cerdas tetapi tidak memiliki etika, sopan santun, toleransi, dan rendah hati. Kebanyakan mereka kepentingan pribadi diatas segalanya.

Untuk membentuk generasi bangsa yang baik, pemerintah berusaha keras, dengan menggunakan berbagai kurikulum guna menemukan kurikulum yang baik dan sesuai dengan falsafah bangsa. Saat ini tengah gencar-genjarnya kurikulum berbasis karakter, dengan alasan pemerintah berharap, dengan adanya dibinanya karakter peserta didik sejak dini, diharapkan generasi penerus bangsa kelak memiliki karakter yang baik, berjiwa nasionalisme yang tinggi sehingga membawa kemajuan bagi bangsa Indonesia

---

<sup>21</sup> Abdul Majid, *Pendidika Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 30.

c. Pilar-pilar karakter

1) Moral Knowing

William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidak mampuan seseorang berlaku baik meskipun ia memiliki kemampuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *aktng* dalam penyelenggaraan karakter. Moral knowing memiliki enam unsur, yaitu:<sup>22</sup>

- a) Kesadaran moral (*moral awarness*)
- b) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*)
- c) Pengetahuan sudut pandang (*perspektive taking*)
- d) Logika moral (*moral reasoning*)
- e) Keberanian mengambil menentukan sikap (*desicion making*)
- f) Pengenalan diri (*self Knowlge*)

2) Moral Loving atau Feeling

*Moral loving* merupakan pengetahuan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dilaksanakan oleh peserta didik, yaitu akan sedaran jati diri, antara lain:<sup>23</sup>

- a) Percaya diri (*self esteem*)
- b) Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*)
- c) Cinta kebenaran (*loving the good*)
- d) Pengendalian diri (*self control*)
- e) Kerendahan hati (*humility*)

<sup>22</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 1992).

<sup>23</sup> Thomas LICKONA, "Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab," Text (Bumi Aksara, 2012), Jakarta.

### 3) Moral Doing/Akting

Perlu diperhatikan oleh semua kalangan, baik pendidik, orang tua maupun lingkungan sekitarnya agar proses pembelajaran diarahkan pada proses pembentukan kompetensi agar peserta didik kelak dapat memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Setelah dua aspek tadi terwujud, moral acting sebelum outcome akan dengan mudah muncul dari para peserta didik. bukan malah sebaliknya menjadi beban dan tanggungan orang lain. Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Filsuf barat mengatakan "*cogito ergo sum*" aku ada karena aku berfikir, kita dapat mengatakan "aku ada karena aku memberikan makna kepada orang lain" sebagaimana Nabi SAW bersabda: "engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri". Jadi manusia harus mampu memberikan manfaat kepada orang lain dengan keterampilan dan kompetensi yang dia miliki.<sup>24</sup>

Diantara karakter baik yang dibangun dalam kepribadian anak didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tidak mudah putus asa, bisa berfikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.

---

<sup>24</sup> LICKONA.

Menurut Suyanto, setidaknya terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b) Kemandirian dan tanggung jawab
- c) Kejujuran/amanah
- d) Hormat dan santun
- e) Dermawan, suka menolong, dan kerja sama
- f) Percaya diri dan pekerja keras
- g) Kepemimpinan dan keadilan
- h) Baik dan rendah hati
- i) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan

Kesembilan karakter sebagaimana diatas hendaknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan yang holistik, juga menjadi dasar karakter sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*).

d. Karakter gotong royong

Gotong royong adalah nilai sosial yang menekankan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Koentjaraningrat gotong royong merupakan ciri khas budaya masyarakat Indonesia yang mencerminkan solidaritas sosial dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Gotong royong tidak hanya diterapkan dalam kehidupan sosial, tetapi juga dalam dunia pendidikan sebagai sarana membentuk sikap peduli dan kerja sama di antara peserta didik.<sup>26</sup>

Menurut Soerjono Soekanto gotong royong dalam pendidikan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang mendorong kerja

<sup>25</sup> Lathifah Ummul Fauziyah dan Suyatno Suyatno, "Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu," *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 306–18.

<sup>26</sup> Raden Mas Koentjaraningrat, "Anthropology in Indonesia: a bibliographical review," 2024, <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=d600EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP3&dq=Koentjaraningrat+&ots=0uk0jFRsIH&sig=CGWeUQfQRAS2TPfWlejV70y-258>.

sama di dalam kelas maupun lingkungan sekolah, seperti kerja bakti, tugas kelompok, dan partisipasi dalam kegiatan sosial.<sup>27</sup> Gotong royong juga memiliki keterkaitan erat dengan konsep pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menekankan bahwa kerja sama merupakan bagian dari penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya bangsa.

Di lingkungan madrasah, penerapan gotong royong tidak hanya dalam bentuk kerja bakti, tetapi juga dalam berbagai kegiatan yang melatih peserta didik untuk bekerja sama, saling membantu, dan berbagi tugas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, gotong royong menjadi nilai yang tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan siswa agar menjadi bagian dari kebiasaan mereka.

e. Disiplin

Disiplin adalah sikap patuh terhadap aturan dan norma yang telah ditetapkan, baik dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Menurut Abdul Aziz dan Muhamad Soleh disiplin dalam pendidikan merupakan kunci utama dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki tanggung jawab dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Disiplin juga menjadi salah satu aspek penting dalam membangun budaya sekolah yang kondusif dan produktif.<sup>28</sup>

Menurut B. F. Skinner dalam teori behaviorisme, disiplin dapat ditanamkan melalui pembiasaan dan penguatan positif, di mana peserta didik yang menunjukkan sikap disiplin diberi apresiasi atau penghargaan, sementara yang melanggar aturan diberikan

---

<sup>27</sup> Soerjono Soekanto, "Memperkenalkan sosiologi," 1992, <https://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=23792&lokasi=lokal>.

<sup>28</sup> Abdul Aziz dan Muhamad Saleh, "Budaya Sekolah Untuk Penguatan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar," *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2023): 1–6.

konsekuensi yang mendidik.<sup>29</sup> Konsep ini selaras dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku disiplin dapat dibentuk melalui proses observasi, model peran, dan pengalaman langsung.<sup>30</sup>

Dalam budaya Jawa, disiplin tercermin dalam konsep “*Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*” yang mengajarkan bahwa seseorang dihargai berdasarkan perkataan dan penampilannya. Disiplin dalam berbicara, berpakaian, dan berperilaku merupakan bagian dari tata krama yang harus dijaga. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan di madrasah, disiplin tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga sikap tanggung jawab dalam belajar dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama.

f. Kesederhanaan

Kesederhanaan adalah sikap hidup yang tidak berlebihan dan lebih mengutamakan esensi daripada penampilan atau materi. Menurut Ki Hajar Dewantara kesederhanaan dalam pendidikan adalah bagian dari pembentukan karakter yang menjauhkan peserta didik dari sikap konsumtif dan hedonisme. Kesederhanaan mengajarkan anak untuk bersikap cukup dengan apa yang dimiliki dan tidak terjebak dalam pola hidup yang berlebihan.<sup>31</sup>

Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, kesederhanaan adalah bagian dari akhlak terpuji (*akhlaqul mahmudah*) yang menuntun manusia untuk tidak berlebihan dalam urusan duniawi dan

---

<sup>29</sup> Burrhus Frederic Skinner, *The technology of teaching* (BF Skinner Foundation, 2016), 67, [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=3WELDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT9&dq=BF+S KINNER+&ots=iyyYJGY69u&sig=E202lOgNK9EWoUbgZfz\\_RS-XyA](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=3WELDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT9&dq=BF+S KINNER+&ots=iyyYJGY69u&sig=E202lOgNK9EWoUbgZfz_RS-XyA).

<sup>30</sup> Albert Bandura, “Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective,” *Annual Review of Psychology* 52, no. 1 (Februari 2001): 1–26, <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>.

<sup>31</sup> Ita Chairun Nissa dan I. Wayan Suastra, “Kurikulum Merdeka dari Berbagai Perspektif Filsafat Pendidikan dan Filosofi Ki Hajar Dewantara,” *Empiricism Journal* 4, no. 2 (2023): 456–63.

lebih fokus pada nilai-nilai spiritual dan sosial.<sup>32</sup> Dalam konteks budaya Jawa, kesederhanaan sering dikaitkan dengan falsafah hidup *nrimo ing pandum*, yang mengajarkan seseorang untuk menerima apa yang diberikan oleh Tuhan dengan penuh syukur, tanpa mengeluh atau merasa kurang.

Di lingkungan madrasah, sikap kesederhanaan dapat diajarkan melalui berbagai cara, seperti membiasakan siswa untuk tidak bersikap boros, memahami pentingnya hidup hemat, dan menanamkan rasa syukur atas segala nikmat yang dimiliki. Kesederhanaan juga berkaitan dengan nilai gotong royong, di mana seseorang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan orang lain.

g. Rendah Hati

Rendah hati adalah sikap yang mencerminkan kesadaran akan keterbatasan diri tanpa merasa lebih unggul dari orang lain. Menurut Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics*, rendah hati adalah bagian dari kebijaksanaan moral yang menjauhkan seseorang dari kesombongan dan mendorong mereka untuk selalu belajar dan menghargai orang lain.<sup>33</sup>

Dalam ajaran Islam, rendah hati atau *tawadhu* merupakan sifat yang sangat dianjurkan, sebagaimana dalam hadis Rasulullah SAW:

*"Barang siapa yang merendahkan dirinya karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya."* (HR. Muslim)

Sikap rendah hati juga diajarkan dalam budaya Jawa melalui konsep *andhap asor*, yang mengajarkan seseorang untuk tidak bersikap sombong dan selalu menghormati orang lain.

<sup>32</sup> Imam Al-Ghazali, *Ringkasan ihya'ulumuddin* (Akbar Media, 2008), [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=WT3TDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR11&dq=imam+AL++ghazali&ots=kBXo5Z8fSF&sig=I\\_Eb25FFeEwx7ZDT21dSf\\_xtlly](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=WT3TDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR11&dq=imam+AL++ghazali&ots=kBXo5Z8fSF&sig=I_Eb25FFeEwx7ZDT21dSf_xtlly).

<sup>33</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Manusia. Belajar dari Aristoteles*. (Penerbit Kanisius, 2009), <http://repo.driyarkara.ac.id/id/eprint/60>.

Dalam pendidikan, rendah hati dapat dikembangkan melalui berbagai metode, seperti pembiasaan dalam interaksi sosial, pemberian teladan oleh guru, serta penanaman nilai-nilai etika dalam pembelajaran. Dengan menanamkan sikap rendah hati, peserta didik akan lebih terbuka terhadap kritik, lebih mudah bekerja sama dengan orang lain, serta mampu menjaga hubungan baik dengan teman dan guru.

Gotong royong, disiplin, kesederhanaan, dan rendah hati adalah nilai-nilai yang tidak hanya memiliki landasan kuat dalam budaya Jawa, tetapi juga dalam konsep pendidikan karakter dan ajaran Islam. Gotong royong mengajarkan kerja sama dan solidaritas, disiplin membentuk sikap patuh terhadap aturan, kesederhanaan menghindarkan peserta didik dari sikap konsumtif, dan rendah hati membantu mereka untuk tetap menghargai orang lain. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai ini dalam pendidikan, khususnya di madrasah, menjadi bagian penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia.

### 3. Budaya Jawa

#### a. Pengertian budaya jawa

Budaya Jawa adalah keseluruhan dari pola pikir, nilai, norma, adat istiadat, kepercayaan, seni, dan sistem sosial yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa. Budaya ini mencakup berbagai aspek kehidupan yang mencerminkan cara hidup orang Jawa, yang dipengaruhi oleh warisan leluhur serta adaptasi terhadap perubahan zaman.<sup>34</sup>

Budaya Jawa adalah keseluruhan pola hidup, nilai, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun di masyarakat Jawa. Menurut Maharani Ervina budaya Jawa mencakup sistem budaya yang meliputi cara berpikir, norma, adat istiadat, dan kesenian

---

<sup>34</sup> Samsul Munir Amin, "Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 20, no. 2 (2020): 80–92.

yang berkembang di lingkungan masyarakat Jawa. Budaya ini sangat terikat dengan struktur sosial yang hierarkis serta nilai-nilai kesopanan dan harmoni. Dalam pandangannya, budaya Jawa melibatkan banyak unsur filosofis, bahasa, dan seni, yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat.<sup>35</sup>

Clifford Geertz, seorang antropolog Amerika yang terkenal melalui karyanya *Religion of Java*, menggambarkan budaya Jawa sebagai hasil interaksi antara tiga subkultur, yaitu Abangan, Santri, dan Priyayi. Abangan lebih menekankan pada kepercayaan lokal dan animisme, Santri berorientasi pada ajaran Islam yang kuat, dan Priyayi mencerminkan nilai-nilai aristokrasi dalam lapisan sosial birokrat atau bangsawan. Geertz melihat budaya Jawa sebagai gabungan kompleks antara modernitas dan tradisi, yang dipengaruhi oleh berbagai elemen seperti Islam, Hindu-Buddha, dan animisme.<sup>36</sup>

Benedict Anderson memandang budaya Jawa dalam konteks simbolisme politik dan kekuasaan. Ia menyoroti bahwa budaya Jawa memiliki hubungan erat antara kebudayaan dan politik, dengan konsep harmoni dan hierarki yang memainkan peran penting dalam menjaga tatanan sosial. Dalam pandangannya, simbolisme politik yang kuat dalam budaya Jawa berfungsi sebagai mekanisme untuk mengekalkan sistem kekuasaan yang terstruktur.<sup>37</sup>

Franz Magnis-Suseno, seorang filsuf dan ahli etika, menekankan bahwa budaya Jawa sangat menitikberatkan pada harmoni sosial dan kontrol diri. Nilai-nilai seperti *tepo seliro* (toleransi), *rukun* (kebersamaan), dan *nrimo ing pandum* (menerima dengan ikhlas) adalah ciri khas budaya Jawa yang membantu menciptakan ketertiban sosial dan spiritual. Menurut Magnis-Suseno, budaya Jawa juga

---

<sup>35</sup> Maharani Ervina, "TRANSFORMASI TRADISI BUDAYA RUWATAN BUMI KAITANNYA DENGAN NILAI-NILAI SILA PERTAMA PANCASILA (Studi Kasus: Kampung Adat Banceuy Subang)" (PhD Thesis, FKIP UNPAS, 2024), <http://repository.unpas.ac.id/69570/>.

<sup>36</sup> Clifford Geertz, *The religion of Java* (University of Chicago Press, 1976).

<sup>37</sup> Benedict Richard O'Gorman Anderson, *Java in a time of revolution: occupation and resistance, 1944-1946* (Equinox Publishing, 2006), 1944–1946.

menekankan kendali emosi, di mana masyarakat diharapkan untuk menunjukkan ketenangan dalam segala situasi, dan sikap ini menjadi cerminan dari keseimbangan batin yang dicari oleh masyarakat Jawa.<sup>38</sup>

Dalam buku “*Islam dan Kebudayaan Jawa*” karya Abdul Jamil dkk, budaya Jawa digambarkan sebagai hasil dari perpaduan antara nilai-nilai lokal yang khas dengan ajaran Islam yang masuk dan berkembang di Nusantara. Budaya Jawa sangat menonjolkan harmoni dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, maupun alam. Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan.

Budaya Jawa sangat mengedepankan nilai-nilai etika dan moral, seperti sopan santun, unggah-ungguh, dan rasa hormat kepada orang lain. Nilai-nilai ini mendapatkan makna yang lebih mendalam dalam kerangka ajaran Islam. Filosofi hidup Jawa, seperti *manunggaling kawula gusti* yang bermakna penyatuan manusia dengan Tuhan, serta *memayu hayuning bawana* yang berarti upaya menjaga kesejahteraan dunia, juga diperkaya dengan nilai-nilai Islam sehingga tetap relevan dalam kehidupan masyarakat.

Peran Wali Songo sangat signifikan dalam membentuk wajah budaya Islam-Jawa yang khas. Dengan pendekatan dakwah yang fleksibel dan penuh kearifan, para wali tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga memperkuat nilai-nilai lokal yang positif. Hasilnya adalah sebuah harmoni yang mencerminkan identitas masyarakat Jawa sebagai komunitas yang religius sekaligus menjunjung tinggi kearifan lokalnya. Abdul Jamil dkk menekankan bahwa budaya Jawa menjadi lebih kaya melalui integrasi dengan

---

<sup>38</sup> Franz Magnis-Suseno dan C. M. Reksosusilo, *Etika Jawa dalam Tantangan. Sebuah bunga rampai*. (Penerbit Yayasan Kanisius, 1983), <http://repo.driyarkara.ac.id/id/eprint/53>.

ajaran Islam, menciptakan sebuah bentuk kebudayaan yang khas dan berkelanjutan.<sup>39</sup>

Dari berbagai pandangan para ahli ini, budaya Jawa dipahami sebagai sistem yang kompleks, mencakup filosofi hidup, nilai-nilai sosial, kesenian, dan simbolisme yang kaya. Nilai-nilai seperti harmoni, keseimbangan, dan hierarki sosial menjadi fondasi utama yang membentuk identitas budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

b. Unsur penting budaya jawa

Budaya Jawa memiliki beberapa unsur penting yang membentuk karakteristiknya dan memainkan peran besar dalam kehidupan masyarakat Jawa. Berikut adalah unsur-unsur penting dalam budaya Jawa:<sup>40</sup>

1) Filosofi Hidup

Filosofi hidup masyarakat Jawa menekankan pada keseimbangan, harmoni, dan ketenangan dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai seperti *tepo seliro* (toleransi), *rukun* (kebersamaan), *gotong royong* (kerja sama), dan *nrimo ing pandum* (ikhlas menerima nasib) menjadi landasan penting dalam budaya Jawa. Filosofi ini membimbing interaksi sosial masyarakat, mendorong mereka untuk menghindari konflik dan menjaga kedamaian.

2) Sistem Sosial Hierarkis

Budaya Jawa sangat terstruktur dengan hierarki sosial yang jelas, di mana penghormatan kepada orang tua dan orang yang lebih tinggi statusnya sangat diutamakan. Masyarakat Jawa menggunakan tata krama dan bahasa yang berbeda sesuai dengan status sosial seseorang, seperti penggunaan bahasa *ngoko* (kasar),

<sup>39</sup> Abdul Jamil dkk, Islam dan Kebudayaan Jawa (Yogyakarta:Gama Media,2000), hlm 27.

<sup>40</sup> Prabowo dkk., "Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa dalam Kode Etik Akuntan."

*madya* (menengah), dan *krama* (halus). Tata krama ini adalah bagian dari budaya hormat dalam kehidupan sehari-hari.

### 3) Seni dan Kesenian Tradisional

Seni Jawa memainkan peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai budaya. Beberapa kesenian tradisional yang sangat khas dalam budaya Jawa meliputi:<sup>41</sup>

- a) Karawitan: Musik gamelan yang mengiringi berbagai upacara adat dan kesenian lain, seperti wayang dan tari tradisional.
- b) Wayang: Pertunjukan boneka kulit atau kayu yang menceritakan kisah epik seperti *Mahabharata* dan *Ramayana* dengan pesan moral.
- c) Batik: Karya seni tekstil yang menjadi salah satu simbol budaya Jawa dan sarat dengan makna filosofis.

### 4) Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bagian integral dari budaya yang memiliki tingkatan-tingkatan sesuai dengan status sosial dan konteks komunikasi. Penggunaan bahasa yang tepat, antara *ngoko*, *madya*, dan *krama*, adalah simbol penghormatan dan mencerminkan struktur sosial masyarakat Jawa.<sup>42</sup>

### 5) Upacara dan Ritual Adat

Masyarakat Jawa memiliki banyak upacara adat yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial. Beberapa upacara penting dalam budaya Jawa meliputi:<sup>43</sup>

- a) Selamatan. Upacara tradisional yang melibatkan doa dan makanan untuk memperingati peristiwa penting dalam

<sup>41</sup> Desti Nur Aini dkk., "MERAWAT KARAWITAN Kampung Budaya Mentaraman-Pagelaran" (Wineka Media, 2022), <http://repository.um.ac.id/id/eprint/2651>.

<sup>42</sup> Desta Ayu Aryanti, Rina Yuliana, dan Reksa Adya Pribadi, "Internalisasi Identitas Banten Melalui Pembelajaran Mulok Bahasa Jawa Banten," *Jurnal Holistika* 7, no. 1 (2023): 73–81.

<sup>43</sup> Jijah Tri Susanti dan Dinna Eka Graha Lestari, "Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 4, no. 2 (2020): 94–105.

kehidupan seseorang, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian.

- b) Nyadran. Ritual yang dilakukan untuk menghormati leluhur dengan mengunjungungi makam dan berdoa.
- c) Tingkeban. Upacara kehamilan yang dilakukan saat kehamilan mencapai tujuh bulan.

#### 6) Sistem Kepercayaan

Masyarakat Jawa memadukan kepercayaan tradisional dengan agama yang dianut, terutama Islam. Selain itu, banyak masyarakat Jawa yang juga masih mempraktikkan *kebatinan* atau spiritualisme lokal, yang mencakup kepercayaan terhadap roh leluhur dan kekuatan-kekuatan alam. Nilai spiritual ini sering kali tercermin dalam seni, upacara adat, dan kehidupan sehari-hari.

#### 7) Etika dan Tata Krama

Kesopanan atau tata krama sangat dijunjung tinggi dalam budaya Jawa. Masyarakat Jawa menilai perilaku seseorang dari cara ia berbicara, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain, terutama mereka yang lebih tua atau memiliki status sosial lebih tinggi. Etika Jawa mengajarkan masyarakat untuk selalu rendah hati (*andhap asor*), sabar (*sabar narimo*), dan menjaga ketenangan (*eling lan waspada*).<sup>44</sup>

#### 8) Symbolisme dan Estetika

Budaya Jawa kaya akan simbolisme yang tercermin dalam seni, arsitektur, dan upacara-upacara adat. Misalnya, konsep *gunungan* dalam wayang kulit melambangkan dunia dan kehidupan, sementara tata ruang alun-alun dalam tradisi Jawa mencerminkan konsep keseimbangan kosmos. Symbolisme ini

---

<sup>44</sup> Hari Widyasmoro, "Pengaruh Pendidikan Akhlak Berbasis Budaya Jawa terhadap Perilaku Remaja di Kediri," *Journal of Education and Religious Studies* 3, no. 03 (2023): 86–93.

memiliki nilai filosofis yang mendalam dan mengajarkan pentingnya harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.<sup>45</sup>

Secara keseluruhan, unsur-unsur ini mencerminkan kekayaan dan kompleksitas budaya Jawa, yang menjunjung tinggi nilai harmoni, keseimbangan sosial, spiritualitas, dan estetika dalam berbagai aspek kehidupan.

c. Pentingnya budaya Jawa

Budaya Jawa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat Jawa. Sebagai warisan leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi, budaya ini menjaga keberlangsungan nilai-nilai dan tradisi yang khas, sekaligus memperkuat jati diri masyarakat di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Melalui budaya, masyarakat Jawa dapat mempertahankan keunikan mereka, baik dari segi tata krama, bahasa, maupun kesenian, sehingga identitas Jawa tetap hidup dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Budaya Jawa juga sarat dengan nilai-nilai moral dan sosial yang kuat, yang membentuk perilaku dan sikap hidup masyarakatnya. Nilai seperti *tepo seliro* (toleransi), *rukun* (kebersamaan), dan *gotong royong* (kerja sama) menekankan pentingnya harmoni dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini membantu menjaga kedamaian dan mendorong kehidupan yang saling mendukung, memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.<sup>46</sup>

Selain itu, budaya Jawa memiliki peran penting dalam menciptakan dan memelihara harmoni sosial. Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi kedamaian dan ketertiban sosial, yang tercermin dalam penghormatan terhadap hierarki sosial dan tata krama. Melalui sikap yang rendah hati, masyarakat mampu menjaga hubungan yang harmonis dan menghindari konflik. Penghormatan kepada orang yang

---

<sup>45</sup> Ahmad Zainuri, "Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum," *heritage* 2, no. 2 (2021): 125–44.

<sup>46</sup> Sucipto Hadi Purnomo, "Sinkretisme dalam Tradisi Bucu Kendhit di Desa Sidokumpul Kabupaten Tuban," *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 8, no. 1 (2020): 54–61.

lebih tua dan kepada mereka yang memiliki status sosial lebih tinggi merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari, dan hal ini membentuk iklim sosial yang damai dan teratur.

Kesenian dan tradisi Jawa juga memegang peranan sentral dalam budaya ini. Kesenian seperti wayang, gamelan, batik, dan tari-tarian tradisional bukan hanya sekadar bentuk hiburan, tetapi juga menjadi media penting untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan pesan sosial kepada masyarakat. Melalui pelestarian kesenian ini, masyarakat tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memperkuat rasa bangga terhadap tradisi lokal yang kaya dan mendalam.

Budaya Jawa juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter, yang mengajarkan sikap kesabaran, ketenangan, dan penghargaan terhadap orang lain. Pendidikan karakter ini sangat penting, terutama bagi generasi muda, agar mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan oleh leluhur dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengenalkan dan menerapkan budaya Jawa dalam pendidikan formal maupun informal, generasi penerus dapat mewarisi tata krama, toleransi, dan sikap menghargai satu sama lain.<sup>47</sup>

Selain itu, budaya Jawa memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Banyak masyarakat Jawa yang menggabungkan kepercayaan tradisional dengan agama, khususnya Islam, sehingga tercipta sinergi antara budaya dan keagamaan. Hal ini memperkuat dimensi spiritual dalam kehidupan masyarakat, yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Nilai-nilai spiritual ini membawa kedamaian batin dan harmoni dalam menjalani kehidupan.

Budaya Jawa juga merupakan wadah bagi kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan ini membantu masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, baik yang

---

<sup>47</sup> Magnis-Suseno dan Reksosusilo, *Etika Jawa dalam Tantangan. Sebuah bunga rampai*.

terkait dengan sosial maupun lingkungan. Pandangan hidup yang mengutamakan keseimbangan dengan alam dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal ini memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas sosial dan lingkungan, serta membantu masyarakat menghadapi perubahan zaman.<sup>48</sup>

Di tengah perkembangan zaman, budaya Jawa tetap relevan sebagai alat untuk menghadapi perubahan dan tantangan tanpa kehilangan identitas. Meskipun dipengaruhi oleh globalisasi dan teknologi modern, nilai-nilai inti dalam budaya Jawa seperti harmoni, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap tradisi tetap menjadi fondasi kuat yang menjaga keseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, budaya Jawa tidak hanya berfungsi sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai pijakan penting bagi masyarakat Jawa dalam menavigasi masa depan yang terus berubah.

d. Nilai – nilai budaya Jawa

Budaya Jawa merupakan salah satu kekayaan budaya Nusantara yang memiliki sistem nilai dan norma yang kompleks dan mendalam. Nilai-nilai budaya Jawa tidak hanya diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan tulisan, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, termasuk dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter.

Menurut Koentjaraningrat budaya Jawa mencerminkan sistem nilai yang bersumber dari pandangan hidup masyarakat Jawa yang menekankan pada keseimbangan, harmoni, dan ketertiban. Nilai-nilai utama yang terkandung dalam budaya Jawa antara lain: rukun (hidup damai dan harmonis), sopan santun, tata krama (etika dan perilaku),

---

<sup>48</sup> Herlin Ika Nafilasari dan Henny Indreswari, “Integrasi Nilai Budaya Jawa Tepa Salira dalam Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Untuk Mengembangkan Empati Peserta Didik,” *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 01 (2023): 444–52.

*andhap asor* (rendah hati), *nrimo* (menerima dengan ikhlas), dan gotong royong (kerja sama).<sup>49</sup>

Nilai-nilai tersebut memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian individu yang berakhlak mulia dan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, khususnya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI), nilai-nilai budaya Jawa sering diintegrasikan dalam pembelajaran baik secara langsung melalui materi ajar, maupun secara tidak langsung melalui pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan keteladanan guru.

Misalnya, nilai gotong royong diajarkan melalui kegiatan kerja kelompok atau kebersihan kelas, sementara tata krama dan sopan santun diterapkan dalam interaksi antara siswa dengan guru maupun sesama siswa. Nilai *andhap asor* dan *nrimo* pun menjadi bagian dari pendidikan karakter yang mencerminkan sikap rendah hati dan bersyukur.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa ke dalam proses pembelajaran, diharapkan peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang luhur, mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta menghargai kearifan lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

#### 4. Nilai karakter budaya Jawa

Nilai karakter budaya Jawa merupakan salah satu fondasi penting dalam pembentukan perilaku dan etika masyarakat Jawa yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai ini mencerminkan bagaimana orang Jawa mengelola interaksi sosial, berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, serta menjaga hubungan dengan sesama dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai budaya Jawa berperan penting untuk membentuk kepribadian siswa yang tangguh, sopan, dan berbudi pekerti luhur.

---

<sup>49</sup> Koentjaraningrat, "Population Mobility in Villages Around Jakarta," *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 11, no. 2 (Juli 1975): 108–19, <https://doi.org/10.1080/00074917512331332722>.

Dalam buku “*Lelaku dan Tirakat Orang Jawa*” karya Gesta Bayuadhy, nilai-nilai karakter budaya Jawa tercermin melalui tradisi lelaku dan tirakat yang menekankan kesederhanaan, keprihatinan, serta pengendalian diri. Praktik ini mengajarkan keteguhan, ketabahan, dan harmoni dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, serta alam. Melalui refleksi diri dalam bentuk meditasi atau semedi, individu dilatih untuk menemukan kebijaksanaan, keikhlasan, dan kerendahan hati. Tradisi ini juga menanamkan komitmen terhadap spiritualitas, menjadikan aspek batiniah sebagai pusat kehidupan. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter luhur yang tetap relevan dalam kehidupan modern.<sup>50</sup>

Nilai-nilai karakter budaya Jawa menurut Yoyok Wahyu Subroto meliputi *eling lan waspada* (kesadaran dan kehati-hatian), *tata krama* (kesantunan dalam pergaulan), dan *gotong royong* (kerja sama dan kebersamaan). Ia menekankan pentingnya harmoni dalam kehidupan, baik secara spiritual maupun sosial.<sup>51</sup>

Asti Musman menyoroti nilai-nilai seperti *tepa selira* (toleransi), *ngawula* (pengabdian kepada sesama), dan *rasa hormat* (kepada orang tua, guru, dan masyarakat). Nilai-nilai ini mendasari hubungan sosial masyarakat Jawa yang penuh kesopanan.<sup>52</sup>

Menurut Budi Susanto, budaya Jawa sangat menekankan *kebijaksanaan lokal*, yaitu kemampuan untuk memahami dan menyikapi situasi secara bijak. Ia juga menekankan nilai *manunggaling kawula gusti* (penyatuan manusia dengan Tuhan) yang menjadi inti spiritualitas budaya Jawa.<sup>53</sup>

Marsono mengungkapkan bahwa nilai-nilai seperti *memayu hayuning bawana* (usaha untuk memperbaiki dunia), *andhap asor* (rendah hati), dan *sabda pandhita ratu* (kepatuhan terhadap pemimpin yang adil) adalah

<sup>50</sup> Gesta Bayuadhy, *Lelaku Budaya Jawa* (Yogyakarta: Diva Press, 2024), hlm. 126.

<sup>51</sup> Yoyok Wahyu Subroto, *Modal Sosial Dalam Masyarakat Kampung Perkotaan Dalam Tinjauan Budaya Jawa* (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2024), hlm. 27.

<sup>52</sup> Asti Musma, *Filosofi Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2022), hlm. 29.

<sup>53</sup> Budi Susanto, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kasinius, 2024), hlm. 71.

karakter utama budaya Jawa. Nilai-nilai ini menekankan pentingnya tanggung jawab moral dan sosial.<sup>54</sup>

Menurut Koentjaraningrat, budaya Jawa sangat kental dengan nilai-nilai moral yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut mencakup tata krama atau etika, yang mencakup sikap hormat terhadap orang yang lebih tua dan menjaga sopan santun dalam berinteraksi.<sup>55</sup> Dalam pandangan orang Jawa, tata krama bukan hanya sekadar aturan sosial, tetapi juga cara untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan antarindividu. Selain itu, Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa gotong royong merupakan salah satu pilar utama budaya Jawa yang melambungkan semangat kerja sama dan solidaritas sosial.

Sementara itu, Clifford Geertz dalam penelitiannya mengenai masyarakat Jawa menyebutkan bahwa kesederhanaan dan keharmonisan adalah dua nilai inti yang selalu dijunjung tinggi oleh orang Jawa.<sup>56</sup> Kesederhanaan ini tercermin dalam sikap hidup yang tidak berlebihan dan lebih memilih untuk hidup bersahaja, sementara keharmonisan terlihat dalam usaha orang Jawa untuk selalu menjaga keseimbangan dalam hubungan antar manusia maupun antara manusia dengan alam. Geertz juga menekankan bahwa dalam masyarakat Jawa, nilai-nilai ini tidak hanya dipandang sebagai pedoman moral, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas kultural mereka.

Dalam pendidikan, nilai-nilai karakter budaya Jawa dapat diimplementasikan secara efektif melalui berbagai pendekatan. Misalnya, nilai tata krama dapat diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran, terutama dalam Pendidikan Pancasila atau mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter. Guru dapat memberikan contoh nyata bagaimana nilai sopan santun dan etika ini diterapkan dalam kehidupan

---

<sup>54</sup> Masono, *Akulturasi Islam Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), hlm. 25.

<sup>55</sup> Nafilasari dan Indreswari, "Integrasi Nilai Budaya Jawa Tapa Salira dalam Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Mengembangkan Empati Peserta Didik."

<sup>56</sup> Geertz, *The religion of Java*.

sehari-hari. Selain itu, nilai gotong royong dapat diterapkan melalui proyek-proyek kolaboratif di sekolah, di mana siswa diajak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan ekstrakurikuler.

Ki Hadjar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia, juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Menurutnya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak secara intelektual, tetapi juga harus memperhatikan aspek budi pekerti dan moral. Dalam konteks ini, nilai-nilai budaya Jawa seperti tata krama dan gotong royong sangat relevan untuk diajarkan di madrasah karena dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter yang baik dan rasa tanggung jawab sosial.

Lebih lanjut, Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan harus bersifat holistik, mencakup perkembangan jasmani, rohani, dan moral. Dalam hal ini, pengajaran nilai-nilai budaya Jawa tidak hanya memperkaya wawasan siswa tentang tradisi dan budaya, tetapi juga menanamkan sikap disiplin, kesederhanaan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini sejalan dengan konsep *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*, yang mengajarkan bahwa guru harus menjadi teladan, inspirator, sekaligus pendorong bagi siswa untuk berkembang secara mandiri.

Mulyana dalam buku *Understanding Javanese Culture* berhasil mengungkap betapa kaya dan kompleksnya budaya Jawa, khususnya dalam hal pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti kesantunan, kerukunan, gotong royong, kesabaran, nrimo, dan hemat menjadi sorotan utama. Nilai gotong royong yang begitu melekat dalam budaya Jawa, seperti yang diulas Mulyana dalam bukunya, mencerminkan semangat kebersamaan dan saling membantu. Konsep ini tidak hanya sebatas kerja sama dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga menyangkut sikap saling peduli dan berbagi antar sesama anggota masyarakat. Melalui gotong

royong, masyarakat Jawa membangun rasa solidaritas yang kuat dan mampu menghadapi berbagai tantangan bersama.<sup>57</sup>

Dengan demikian, nilai-nilai karakter budaya Jawa seperti tata krama, gotong royong, kesederhanaan, dan keharmonisan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang beradab dan berkualitas. Melalui proses pendidikan yang terarah dan integratif, nilai-nilai ini dapat menjadi fondasi kuat bagi pembentukan generasi muda yang mampu berkontribusi secara positif di masyarakat.

##### 5. Internalisasi nilai karakter budaya Jawa

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai-nilai yang dilakukan secara bertahap hingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian individu. Nilai-nilai ini tercermin dalam sikap, perilaku, serta pengambilan keputusan sehari-hari.<sup>58</sup> Internalisasi nilai melibatkan tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, sebagaimana dijelaskan oleh Tilaar.<sup>59</sup> Dalam dunia pendidikan, proses ini bertujuan membentuk karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakat dan budaya di lingkungan mereka.

Budaya Jawa sendiri kaya akan nilai-nilai luhur yang telah menjadi pedoman hidup masyarakatnya. Nilai-nilai seperti gotong royong, disiplin, kesederhanaan, dan rendah hati menjadi esensi dalam kehidupan bermasyarakat. Gotong royong mencerminkan semangat kerja sama dan solidaritas sosial, sebagaimana yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat.<sup>60</sup> Disiplin adalah wujud dari sikap menghormati aturan dan menjalankan tanggung jawab secara konsisten, yang dalam budaya Jawa dikenal melalui konsep “tepa selira” atau menghargai orang lain. Kesederhanaan

<sup>57</sup> Mulyana, *Understanding Javanese Culture* (Yogyakarta:Histokultura, 2024), hlm. 81.

<sup>58</sup> Ahmad Arif Widiyanto dan Rose Fitria Lutfiana, “Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur,” *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 118–30.

<sup>59</sup> Pingki Alfanda Annur, Eri Susanti, dan Irega Gelly Gera, “Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar,” *Jurnal Edukasi* 1, no. 3 (2023): 271–87.

<sup>60</sup> Koentjaraningrat Koentjaraningrat, “Villages in Indonesia,,” 1967, <https://www.cabidigitallibrary.org/doi/full/10.5555/19681801921>.

menjadi nilai penting yang menekankan hidup tidak berlebihan, lebih mengedepankan kepuasan batin daripada materialisme, sebagaimana tercermin dalam tradisi “prihatin”. Rendah hati, yang diwujudkan melalui sikap sopan santun dan tidak sombong, merupakan implementasi dari ajaran “andhap asor”.

Dalam konteks pendidikan, Ki Hajar Dewantara menegaskan pentingnya pendidikan yang berpijak pada budaya nasional.<sup>61</sup> Pendidikan karakter berbasis budaya lokal bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang mencerminkan kearifan lokal. Nilai-nilai budaya Jawa dapat diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan integrasi ke dalam kurikulum sekolah. Misalnya, kebiasaan gotong royong dapat diwujudkan melalui kegiatan bersama di sekolah, sedangkan rendah hati diajarkan melalui pembiasaan salam dan sopan santun dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu, strategi internalisasi nilai-nilai budaya Jawa juga melibatkan integrasi nilai-nilai tersebut dalam berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mengangkat cerita rakyat Jawa yang kaya akan pesan moral. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Karawitan atau seni tradisional Jawa juga menjadi media kontekstual untuk menanamkan nilai-nilai budaya secara lebih mendalam. Guru juga berperan penting sebagai role model yang menunjukkan perilaku sesuai nilai-nilai budaya Jawa, sehingga dapat menjadi teladan langsung bagi siswa.

Dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai budaya Jawa memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang mencerminkan kearifan lokal, seperti gotong royong, disiplin, kesederhanaan, dan rendah hati. Proses ini dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta kegiatan

---

<sup>61</sup> Desy Nazula dkk., “Peran Kepemimpinan Transformatif Ki Hajar Dewantara Dalam Pengembangan Madrasah Unggul: Sebuah Kajian Literatur,” *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 4, no. 01 (2024): 75–87.

ekstrakurikuler yang relevan. Dengan menerapkan nilai-nilai budaya Jawa di lingkungan sekolah, siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakar pada nilai-nilai luhur budaya bangsa. Hal ini sekaligus menjadi upaya pelestarian budaya di tengah tantangan globalisasi.

## **B. Kajian pustaka**

Kajian pustaka digunakan untuk memperkaya data penelitian dan perbandingan. Selain itu juga untuk menghindari adanya plagiasi atau kesamaan dalam penelitian. Maka peneliti mencantumkan penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Nurhasanah pada tahun 2020 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai spiritual dalam Membentuk karakter Peserta didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur’an di SD Swasta Generasi Bangsa Medan Labuhan”.<sup>62</sup> Dalam penelitian tersebut menjelaskan nilai spiritual pada kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur’an terbagi menjadi 3 nilai yaitu nilai aqidah, nilai ketakwaan dan nilai akhlak. Proses penanaman nilai spiritual dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan pembiasaan.

Persamaan penelitian tersebut yaitu meneliti tentang internalisasi karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan terdapat perbedaan berupa objek penelitiannya yaitu lebih menekankan nilai spiritual dalam kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur’an, sedangkan dalam penelitian ini membahas nilai karakter budaya Jawa melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

2. Tesis yang di tulis oleh Cahyo Bugar Setyawan pada tahun 2020 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius peserta didik: Studi multi

---

<sup>62</sup> Nurhasanah, *Internalisasi Nilai-Nilai spiritual dalam Membentuk karakter Peserta didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur’an di SD Swasta Generasi Bangsa Medan Labuhan*, Tesis (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2020)

kasus di MAN Pacitan dan SMKN 2 Pacitan”.<sup>63</sup>Dalam penelitian tersebut membahas proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menghasilkan: dengan keteladanan yang ditunjukkan oleh warga sekolah, melalui pembiasaan, peran warga madrasah dengan memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik.

Persamaan penelitian tersebut yaitu meneliti tentang internalisasi karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan terdapat perbedaan yaitu lebih menekankan kepada nilai-nilai Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan membentuk karakter religius, sedangkan dalam penelitian ini membahas nilai karakter budaya Jawa melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Vitalis Tarsan, Maria Imel Dafrosi, dan Remigius Baci pada tahun 2021 dalam artikel jurnal yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstarkurikuler Pramuka (studi kasus SD Wae Kajong), menyatakan hasil berikut: nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan dan dihayati melalui kegiatan pramuka di SDK Wae Kajong adalah percaya diri, kreatif, teliti, kerjasama, komunikatif, dialog, berfikir solutif, peduli dengan alam, respect terhadap orang lain, mandiri, rendah hati, tenggang rasa, tegar, sederhana, solid, disiplin, rapi, sopan, tangkas, tanggung jawab, kepemimpinan, pengendalian diri, mendengarkan orang lain, konsentrasi, menaati aturan, dan ingin tahu.<sup>64</sup>

Persamaan penelitian tersebut yaitu meneliti tentang internalisasi karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan terdapat perbedaan yaitu lebih menekankan kepada ekstrakurikuler pramuka, sedangkan dalam

---

<sup>63</sup> Cahyo Bugar Setyawan, *Internalisasi Nilai-Nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius peserta didik: studi multi kasus di MAN Pacitan dan SMKN 2 Pacitan*, Tesis(Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020)

<sup>64</sup> Vitalis Tarsan, Maria Imel Dafrosi, dan Remigius Baci, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstarkurikuler Pramuka: studi kasus SD Wae Kajong*, (

penelitian ini membahas nilai karakter budaya Jawa melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

4. Penelitian terkait dengan internalisasi nilai karakter yang dilakukan oleh Muhammad Hasanudin pada tahun 2020 dalam tesis yang berjudul pembelajaran nilai-nilai profetik berbasis pendekatan *kontextual teaching and learning* dalam membentuk karakter religius peserta didik (studi multi situs di MI Plus Sabilul Muhtadin dan MI Hidayatul Muhtadi'in Wates Sumbergempol), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai-nilai profetik dengan menggunakan pendekatan *kontextual teaching and learning* dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MI Plus Sabilul Muhtadin Rejotangan dan MI Hidayatul Muhtadiin Wates Sumbergempol menyimpulkan bahwa: 1) pembelajaran nilai-nilai profetik dalam meningkatkan karakter religius peserta didik adalah dengan menanamkan nilai-nilai kenabian yaitu fatanah, amanah, sidiq, tablig. 2) proses internalisasi nilai-nilai profetik dengan menggunakan pendekatan *kontextual teaching and learning* dalam meningkatkan karakter religius peserta didik adalah dengan beberapa tahap dari tahap perencanaan, pemberian pemahaman kepada peserta didik, tahap percontohan, tahap penanaman, dan tahap pembiasaan. 3) dampak pembelajaran nilai-nilai profetik dengan menggunakan pendekatan *kontextual teaching and learning* dalam meningkatkan karakter religius peserta didik memberikan dampak terhadap kemandirian, kesopanan, ketaqwaan, ketaatan, dan kedisiplinan peserta didik.<sup>65</sup>

Persamaan penelitian tersebut yaitu meneliti tentang internalisasi pembentukan karakter dan terdapat perbedaan dimana penelitian tersebut lebih menekankan kepada pembelajaran nilai-nilai profetik berbasis pendekatan *kontextual teaching and learning* dalam membentuk karakter

---

<sup>65</sup>Muhammad Hasanudin, *Pembelajaran Nilai-Nilai Profetik Berbasis Pendekatan Kontextual Teaching and Learning Dalam Membentuk Karakter Keligius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MI Plus Sabilul Muhtadin dan MI Hidayatul Muhtadi'in Wates Sumbergempol)*, tesis (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020)

religius, sedangkan dalam penelitian ini membahas nilai karakter budaya Jawa melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

5. Selanjutnya hasil penelitian dari Duma Mayasari paada tahun 2019, dalam tesis yang berjudul internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik dalam pembelajaran tahsin dan tahfidz Al Qur'an di madrasah aliyah Tahfizhil Qu'an Yayasan Islamic Centre Sumatra Utara, dapat dikemukakan bahwa nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan oleh peserta didik melalui program pembelajaran tahsin dan tahfidz Al Qur'an meliputi karakter jujur, rajin, disiplin, ikhlas, sabar, kerja keras, istiqomah, tanggung jawab yang diaplikasikan dalam kehidupan. Metode yang digunakan dalam menghafalkan Al Qur'an di madrasah aliyah ini adalah dengan menggunakan metode muraja'ah (mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan kehadiran guru), metode sima'i (mendengar maksudnya dengan metode ini peserta didik mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya, dan metode talaqqi (menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru). Pembentukan karakter mel alui pembelajaran tahsin dan tahfidz Al Qur'an selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak mulia, diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat peserta didik sebagai anak bangsa. Pembentukan kepribadian manusia yang seimbang, sehat dan kuat sangat dipengaruhi oleh pendidikan Agama dan internalisasi nilai keagamaan dalam diri peserta didik. Pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara dilakukan dengan metode penyampaian, pembiasaan, keteladanan, teguran dan pemberian *reward* (penghargaan), dan *punishment* (hukuman).<sup>66</sup>

Persamaan penelitian tersebut yaitu meneliti tentang internalisasi karakter dan terdapat perbedaan yaitu lebih menekankan kepada

---

<sup>66</sup> Duma Mayasari, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Al Qur'an Di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qu'an Yayasan Islamic Centre Sumatra Utara*, tesis( Medan: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2019).

pembelajaran tahsin dan tahfidz Al Qur'an, sedangkan dalam penelitian ini membahas nilai karakter budaya Jawa melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Waris pada tahun 2021, dalam tesis yang berjudul internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kajian risalah Ayyuhal Walad di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat Jember, mengemukakan hasil penelitiannya sebagai berikut: 1) transformasi nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan dengan ceramah atau mau'idah hasanah dan pemberian nasihat, cerita dan mengambil ibrah serta sorogan. 2) internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan dengan cara latihan, pembiasaan, pemberian hukuman. Dan 3) transinternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan dengan cara menerapkan konsep keteladanan dari pendidik atau ustadz.<sup>67</sup>

Persamaan penelitian tersebut yaitu meneliti tentang internalisasi karakter dan terdapat perbedaan yaitu lebih menekankan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kajian risalah Ayyuhal Walad di Pondok Pesantren, sedangkan dalam penelitian ini membahas nilai karakter budaya Jawa melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Nasruddin pada tahun 2020, dalam tesis yang berjudul pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler halaqah film di pondok pesantren Nurul Azhar Talawe kabupaten Sidenreng Kappang. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan halaqah film di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe terdiri atas 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pasca pelaksanaan. Ketiga tahap ini masing-masing berkaitan dengan persiapan film yang layak setelah diseleksi oleh pembina pesantren, pelaksanaan pemutaran film yang dimulai dengan pemberian petunjuk dan penuntun dari pembina dan pemutaran film, dan terakhir adalah refleksi para santri setelah menonton film. Pelaksanaan halaqah film berdampak positif terhadap pembentukan

---

<sup>67</sup> Abd. Waris, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kajian Risalah Ayyuhal Walad Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kalisat Jember*, tesis( Jember: IAIN Jember, 2021).

karakter positif para santri seperti penanam nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai ini mampu dipahami dan dihayati dengan baik oleh para santri yang pada akhirnya memberikan efek dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan para santri. Selanjutnya, kegiatan ini berdampak pula pada penguatan kompetensi literasi para santri melalui kegiatan menyimak dan merefleksikan sebuah narasi yang dibangun melalui film.<sup>68</sup>

Persamaan penelitian tersebut yaitu meneliti tentang internalisasi karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan terdapat perbedaan yaitu lebih menekankan kepada halaqah film di pondok pesantren, sedangkan dalam penelitian ini membahas nilai karakter budaya Jawa melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

### C. Kerangka berfikir

Pendidikan karakter menjadi sangat krusial untuk membentuk generasi yang berintegritas dan memiliki akhlak mulia, yang selaras dengan tuntutan zaman. Dalam proses ini, budaya lokal, khususnya budaya Jawa, dapat berfungsi sebagai sumber nilai-nilai luhur yang dapat diinternalisasi dalam pendidikan karakter.

Dalam budaya Jawa terdapat berbagai nilai penting, seperti tepa selira (toleransi), gotong royong (kerja sama), nrimo ing pandum (bersyukur), dan andhap asor (rendah hati). Nilai-nilai ini memiliki relevansi yang tinggi untuk pembentukan karakter anak didik. Oleh karena itu, MI Ma'arif 02 Bajing Kulon memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran, baik dalam kurikulum maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

---

<sup>68</sup> Nasruddin, *Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Halaqah Film Di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang*, tesis (Parepare: IAIN Parepare, 2020).

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

#### 1. Paradigma penelitian

Penelitian dimaknai sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk menemukan sebuah kebenaran atau untuk lebih membenarkan sebuah kebenaran. Upaya untuk memperoleh kebenaran dilakukan oleh para peneliti, filsuf, ataupun oleh para praktisi dengan menggunakan model-model tertentu.<sup>69</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan paradigma *post positivisme*. Peneliti menggunakan paradigma post positivisme karena beberapa alasan berikut:

- a. Kecocokan dengan sifat penelitian
- b. Fokus pada makna dan interpretasi
- c. Kemampuan mengungkap kompleksitas
- d. Kemampuan mengkaji perspektif berbeda
- e. Kebermanfaatan hasil penelitian

Dalam penelitian ini peneliti kualitatif berperan sebagai *human instrument*, yang berfungsi menentukan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas hasil temuannya.

#### 2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Fokus utamanya adalah pada satu subjek atau kasus tunggal, yang dapat berupa individu, kelompok, organisasi, atau kejadian tertentu.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Sugiyono, *Teknik Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2016), hlm. 15.

<sup>70</sup> Dr Sugiyono, "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D," 2013, 282.

Peneliti menggunakan pendekatan ini dikarenakan studi kasus membuat peneliti bisa menggunakan pendekatan holistik dalam penelitian. Daripada memisahkan fenomena menjadi komponen-komponen terpisah, studi kasus memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena secara menyeluruh, memperhatikan hubungan antara berbagai aspek dari kasus tersebut.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon yang berlokasi di Jl. manyar No.25 Bajing Kulon, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Peneliti memilih MI Ma'arif 02 Bajing Kulon kecamatan Kroya kabupaten Cilacap sebagai tempat penelitian karena madrasah ini memiliki karakteristik unik dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa ke dalam pendidikan.

Hal ini terlihat melalui berbagai kegiatan, baik di dalam kelas maupun ekstrakurikuler, seperti Karawitan, yang secara konsisten digunakan sebagai media pembelajaran untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur budaya Jawa, seperti gotong royong, sopan santun, dan rasa hormat terhadap tradisi lokal. Selain itu, MI Ma'arif 02 Bajing Kulon juga dikenal sebagai madrasah yang aktif melestarikan budaya Jawa dalam upaya membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan berwawasan budaya, sesuai dengan visi dan misinya.

### **2. Waktu penelitian**

Penulis telah melakukan observasi awal pada bulan September 2024, dan penelitian ini telah dilaksanakan sejak tanggal Desember 2024 sampai dengan Februari 2025.

## **C. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari narasumber secara langsung, baik melalui wawancara, observasi, angket, atau kuesioner.

Data sekunder merupakan data yang sudah dikelola dari sebuah lembaga. Data sekunder berbentuk dokumen dan arsip lembaga.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil beberapa data yang ada pada lembaga, seperti profil sekolah, data guru, data siswa dan data-data relevan lainnya yang relevan dengan penelitian yaitu internalisasi nilai budaya Jawa dalam pembentukan karakter gotong royong, disiplin, kesederhanaan, dan rendah hati di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, Kroya, Cilacap. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Dengan kata lain sumber data adalah subjek penelitian. Subjek kunci atau informan utama dalam penelitian ini adalah :

- a. Kepala MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, ibu Puji Astuti selaku pihak yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah.
- b. Pendamping ekstrakurikuler karawitan di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon
- c. Dua guru di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon sebagai sampel informan dari pendidik selaku pihak yang berperan penting sebagai pengawas dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah.
- d. 5 peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler dan 5 peserta didik yang tidak mengikuti ekstrakurikuler karawitan di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data membantu peneliti untuk mendapatkan data selama proses penelitian. Ada berbagai macam teknik pengumpulan data, diantaranya adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi atau gabungan.

Peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data. Diantara teknik tersebut adalah:

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan pada fenomena-fenomena di lapangan yang dilakukan secara sistematis.<sup>71</sup> Observasi dilakukan untuk mengamati

---

<sup>71</sup> Sugiyono, 297.

penerapan nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, khususnya dalam lingkungan fisik sekolah, interaksi guru-siswa, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti Karawitan. Alat yang digunakan adalah daftar cek atau lembar observasi untuk memastikan kegiatan yang relevan dengan budaya Jawa telah dilaksanakan. Observasi mencakup ruang kelas, fasilitas Karawitan, serta interaksi dalam pembelajaran untuk memperoleh gambaran konkret penerapan budaya Jawa dalam kehidupan sekolah.

## 2. Wawancara

Sugiyono mengatakan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk menemukan persoalan-persoalan yang harus diteliti. Teknik wawancara ini dibagi menjadi 3 macam, yaitu:<sup>72</sup>

### a. Wawancara terstruktur,

Wawancara terstruktur dilakukan dengan cara menyusun pertanyaan terlebih dahulu, di mana peneliti sudah mengetahui informasi yang diinginkan. Pertanyaan yang telah disiapkan diberikan kepada semua narasumber dengan jawaban yang sudah disediakan sebagai alternatif. Peneliti kemudian mencatat jawaban yang diberikan oleh narasumber untuk dianalisis lebih lanjut.

### b. Wawancara semi terstruktur,

Wawancara semi terstruktur ini ialah wawancara yang penerapannya itu lebih leluasa dibanding dengan wawancara terstruktur. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan tujuan guna mendapatkan persoalan secara lebih terbuka, dimana pihak narasumber dimohon untuk memberikan pendapat dan ide- idenya. Ketika wawancara tengah berlangsung peneliti dapat menyimak dengan cermat serta mencatat apa yang disampaikan oleh narasumber.

### c. Wawancara tidak terstruktur

---

<sup>72</sup> Sugiyono, 205.

Wawancara ini merupakan jenis wawancara yang pelaksanaannya dilakukan secara bebas. Dimana peneliti melakukan wawancara hanya dengan menanyakan beberapa garis besar permasalahannya saja. Peneliti tidak menyusun terlebih dahulu terkait beberapa pertanyaan, namun secara spontan menanyakan persoalan yang terkait.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara terstruktur secara terbuka. Meskipun instrumen wawancara telah disiapkan sebelumnya, narasumber diberikan kebebasan untuk menjawab lebih luas selama tetap berada dalam konteks pertanyaan yang diajukan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, karena narasumber dapat memberikan jawaban yang lebih terbuka dan cenderung melebar, memberikan wawasan tambahan yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam memperoleh informasi, peneliti melakukan wawancara langsung dengan berbagai pihak, berikut diantaranya:

- a. Kepala madrasah MI Ma'arif 02 Bajing Kulon kecamatan Kroya kabupaten Cilacap

Wawancara dengan Kepala Madrasah MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, Ibu Puji Astuti, bertujuan untuk menggali informasi terkait implementasi nilai-nilai karakter budaya Jawa di madrasah ini. Peneliti memperoleh penjelasan mengenai visi dan misi madrasah, yang menekankan integrasi nilai-nilai budaya Jawa dalam pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Kepala madrasah mengungkapkan berbagai kebijakan yang diterapkan, termasuk penerapan budaya Jawa dalam kurikulum formal dan kegiatan ekstrakurikuler seperti latihan Karawitan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelestarian budaya Jawa juga dijelaskan, termasuk alat musik tradisional dan ruang latihan yang disediakan untuk mendukung kegiatan tersebut.

Selain itu, Ibu Puji Astuti juga menjelaskan peran penting guru dalam menginternalisasi nilai-nilai budaya Jawa melalui pengajaran yang kreatif dan interaktif. Wawancara ini juga mencakup pandangan siswa dan orang tua terhadap program berbasis budaya Jawa yang dijalankan oleh madrasah. Peneliti mendapat gambaran mengenai tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya dukungan eksternal, serta upaya madrasah untuk mengatasi hal tersebut.

Informasi yang diperoleh dari wawancara ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana MI Ma'arif 02 Bajing Kulon mengimplementasikan nilai-nilai karakter budaya Jawa dalam pendidikan, serta kendala dan strategi yang dihadapi dalam menjalankan program-program tersebut.

b. Pendamping ekstrakurikuler karawitan

Melalui pendamping ekstrakurikuler Karawitan, peneliti akan menggali informasi terkait pelaksanaan kegiatan Karawitan di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon. Peneliti akan mewawancarai pendamping untuk memahami bagaimana proses latihan dilakukan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Pendamping akan dimintai keterangan tentang metode pengajaran yang digunakan dalam melatih siswa memainkan alat musik tradisional, jenis lagu-lagu Jawa yang diajarkan, serta nilai-nilai budaya yang disisipkan selama kegiatan berlangsung.

Peneliti juga akan menanyakan bagaimana pendamping memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dan mengembangkan kecintaan terhadap budaya Jawa. Selain itu, wawancara ini akan menggali informasi tentang tantangan yang dihadapi selama kegiatan, seperti keterbatasan fasilitas atau kurangnya minat siswa, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Informasi dari pendamping ekstrakurikuler Karawitan ini akan membantu peneliti memahami lebih dalam peran kegiatan tersebut dalam

menginternalisasi nilai-nilai karakter budaya Jawa di lingkungan sekolah.

Narasumber dalam wawancara ini adalah bapak Ngusman Budiarto.

c. Guru di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon

Melalui guru di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, peneliti akan menggali informasi terkait peran guru dalam mendukung internalisasi nilai-nilai karakter budaya Jawa di lingkungan sekolah. Peneliti akan mewawancarai para guru untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya Jawa, seperti gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap tradisi, diintegrasikan ke dalam pembelajaran di kelas. Guru juga akan dimintai keterangan mengenai strategi pengajaran yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, baik melalui materi pelajaran, metode pembelajaran, maupun pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa.

Selain itu, peneliti akan mengeksplorasi pandangan guru tentang efektivitas kegiatan berbasis budaya, seperti Karawitan, dalam membentuk karakter siswa. Guru akan dimintai masukan mengenai respon siswa terhadap pembelajaran berbasis budaya, tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut, serta kolaborasi antara guru dan pihak lain, seperti kepala madrasah dan pendamping ekstrakurikuler, dalam mendukung program ini.

Informasi dari guru akan menjadi bahan penting untuk memahami bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter budaya Jawa berjalan dalam praktik pendidikan sehari-hari di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

d. Peserta didik di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon

Melalui peserta didik, peneliti akan menggali informasi mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti proses pembelajaran yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon. Peneliti akan melakukan wawancara untuk

memahami pandangan peserta didik tentang kegiatan pembelajaran di kelas maupun ekstrakurikuler, seperti Karawitan, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya Jawa.

Peneliti juga akan menanyakan sejauh mana mereka memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan rasa hormat terhadap tradisi dalam kehidupan sehari-hari, baik di madrasah maupun di lingkungan keluarga. Selain itu, peneliti akan mengeksplorasi tingkat partisipasi dan minat mereka dalam kegiatan berbasis budaya Jawa, serta tantangan yang mereka rasakan selama mengikuti kegiatan tersebut.

Melalui perspektif peserta didik, peneliti akan memperoleh gambaran langsung mengenai dampak pembelajaran berbasis budaya Jawa terhadap pembentukan karakter mereka, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat internalisasi nilai-nilai tersebut.

Untuk membantu peneliti mendapatkan data dengan baik, maka peneliti melakukan wawancara menggunakan alat bantu berupa buku catatan untuk mencatat percakapan dengan narasumber dan mendokumentasikan proses berlangsungnya wawancara.

### 3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bukti yang mendukung fokus penelitian, yaitu internalisasi nilai budaya Jawa. Dalam hal ini, dokumentasi berupa foto-foto kegiatan sekolah, modul ajar, serta data terkait madrasah seperti visi dan misi, data guru dan siswa, digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan nilai-nilai budaya Jawa di sekolah. Foto-foto kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler, dan pembelajaran yang terkait dengan budaya Jawa menjadi bukti bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan. Selain itu, dokumen-dokumen lainnya seperti modul ajar menunjukkan bagaimana budaya Jawa terintegrasi dalam proses pembelajaran di madrasah. Dokumentasi ini membantu peneliti

mendapatkan gambaran lebih jelas dan konkret tentang penerapan nilai-nilai budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pendekatan ini bersifat iteratif, sehingga proses analisis dilakukan secara berulang dan berlanjut, dengan tujuan mencapai pemahaman yang mendalam mengenai data yang telah dikumpulkan. Model ini memudahkan peneliti dalam menyusun, mengorganisir, dan menarik kesimpulan dari data penelitian.<sup>73</sup> Data dan dokumen yang sudah diperoleh melalui teknik pengumpulan data akan diproses melalui tahapan-tahapan di bawah ini:

##### **1. Reduksi Data**

Dalam penelitian kualitatif, proses pengorganisasian data menjadi kategori konseptual dan pembentukan tema adalah langkah kunci untuk memahami dan menginterpretasi data. Data mentah yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumen kemudian dipecah menjadi unit-unit yang lebih kecil melalui pengodean. Setiap unit diberi label atau kode yang mencerminkan aspek penting dari data. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan dalam kategori berdasarkan kesamaan atau tema. Tema atau konsep yang lebih besar diidentifikasi dari kategori ini, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Proses analisis dan interpretasi juga memungkinkan peneliti untuk menemukan pola baru atau pertanyaan yang belum terjawab, yang bisa mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam dan pengembangan teori atau generalisasi. Proses ini tidak hanya berfungsi untuk manajemen data, tetapi juga sebagai alat untuk

---

<sup>73</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Sleman: Deepublish, 2020), Hlm. 65.

menggali wawasan yang lebih luas tentang fenomena yang sedang diteliti.<sup>74</sup>

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah yang dilakukan setelah dilakukannya reduksi data. Penyajian data dilakukan untuk memahami informasi yang terjaid dilapangan. Dengan adanya penyajian data, maka data akan menjadi terorganisir, terususun pola hubungannya, sehingga menjadi lebih mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa urain singkat, tabel, bagan, dan lain sebagainya. Peneliti menggunakan bentuk deskriptif dan tabel dalam menyajikan data guna mepermudah pembaca dalam memahami hasil dari penelitian.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan diharapkan dapat berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan ini bisa berupa gambaran atau deskripsi suatu objek yang belum jelas, kemudian dilakukan penelitian agar objek tersebut menjadi lebih jelas. Kesimpulan digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti.

Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data deskriptif dimana peneliti mengumpulkan data data faktual, kemudian mendeskripsikan data-data faktual tersebut untuk kemudian di deskripsikan lebih lanjut. Peneliti menggunakan seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara serta pencatatan data. Analisis ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, ataupun setelah semua data terkumpul.

## F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas data sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan fenomena atau konsep yang diteliti. Menurut John W. Creswell, salah satu strategi utama untuk menjamin

---

<sup>74</sup> Yanyi K. Djamba dan W. Lawrence Neuman, "Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches," *Teaching Sociology* 30, no. 3 (Juli 2002): 480, <https://doi.org/10.2307/3211488>.

validitas data adalah triangulasi, yang melibatkan penggunaan berbagai metode, sumber data, atau perspektif untuk mengonfirmasi temuan dan meminimalkan bias. Triangulasi bisa dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen, serta meminta umpan balik dari partisipan atau peneliti lain yang independen. Selain itu, Creswell juga menekankan pentingnya refleksi peneliti dalam mempertimbangkan subjektivitas dan pengaruh pribadinya terhadap interpretasi data. Dengan menyadari posisi dan perspektif mereka, peneliti dapat mengurangi bias dan meningkatkan validitas dalam analisis data.<sup>75</sup>

Dalam penelitian kuantitatif, validitas data diukur dengan menggunakan alat statistik, seperti uji reliabilitas dan validitas instrumen. Reliabilitas mengukur konsistensi atau keandalan instrumen pengukuran, sementara validitas mengukur sejauh mana instrumen tersebut benar-benar mengukur konsep yang dimaksud. Pada pendekatan campuran, strategi validitas mencakup penggunaan triangulasi, yang menggabungkan berbagai metode dan sumber data, bersama dengan alat statistik untuk memvalidasi dan mengonfirmasi temuan. Secara keseluruhan, uji validitas adalah bagian penting dari penelitian untuk memastikan temuan yang dihasilkan dapat diandalkan, konsisten, dan menggambarkan fenomena yang diteliti dengan akurat.<sup>76</sup>

Uji keabsahan data sangat penting untuk memastikan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Salah satu teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data adalah triangulasi. Triangulasi ini dilakukan dengan memeriksa data melalui berbagai sumber, metode, dan waktu untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Berikut adalah langkah-langkah triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Triangulasi sumber: Memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan validitas data tersebut.
2. Triangulasi teknik: Menggunakan teknik yang berbeda untuk mengumpulkan data, seperti wawancara dan observasi, namun dengan narasumber yang sama untuk memastikan kredibilitas data.

---

<sup>75</sup> John W Creswell dan J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, t.t., 289.

<sup>76</sup> Creswell dan Creswell, 290.

3. Triangulasi waktu: Melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan validitas data dalam situasi yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik, dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi untuk mengetahui internalisasi nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler Karawitan, peserta didik, dan orang tua siswa. Teknik analisis data yang digunakan bersifat kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum MI Ma'arif 02 Bajing Kulon Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap

MI Ma'arif 02 Bajing Kulon merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar berbasis Islam yang berada di Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Madrasah ini berkomitmen untuk mencetak generasi yang berkarakter Al-Qur'an, unggul, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila rahmatan lil alamin. Berikut ini adalah penjabaran lebih detail lagi terkait dengan deskripsi umum dari MI Ma'arif 02 Bajing Kulon kecamatan Kroya kabupaten Banyumas :

##### 1. Identitas MI Ma'arif 02 Bajing Kulon<sup>77</sup>

- a. Nama Madrasah : MI Ma'arif 02 Bajing Kulon
  - 1) Jalan : Manyar No. 25
  - 2) Desa/Kel. : Bajing Kulon
  - 3) Kecamatan : Kroya
  - 4) Kabupaten : Cilacap
  - 5) Provinsi : Jawa Tengah
  - 6) No. HP : '081327904847
  - 7) No. NPWP : 74.24.83910522000
  - 8) e-Mail : [mimaarifbajingkulon@rocketmail.com](mailto:mimaarifbajingkulon@rocketmail.com)
- b. Status Madrasah : Swasta
- c. Tahun Pendirian : 1966
- d. Akreditasi :
  - 1) Status Akreditasi : A
  - 2) Nilai Akreditasi : 92
  - 3) Tahun Akreditasi : 2022
  - 4) Nomor Sertifikat : 1857/BAN-SM/SK/2022
- e. No. Statistik Madrasah : 111233010108
- f. NPSN : 60710265

---

<sup>77</sup> Dokumentasi Kurikulum Operasional Madrasah MI Ma'arif 02 Bajing Kulon tahun 2024/2025, hlm. 2.

g. Yayasan Penyelenggara: LP Ma'arif NU

## 2. Sejarah berdirinya MI Ma'arif 02 Bajing Kulon

MI Ma'arif 02 Bajing Kulon berdiri sebagai wujud komitmen masyarakat Desa Bajing Kulon, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, dalam menyediakan pendidikan berbasis Islam yang berkualitas. Awalnya, madrasah ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan formal bagi anak-anak di desa tersebut, terutama yang ingin memadukan nilai-nilai agama dan akademik dalam pembelajaran.

Pendirian MI Ma'arif 02 Bajing Kulon tidak lepas dari peran tokoh masyarakat, ulama setempat, dan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang berkomitmen terhadap pengembangan pendidikan Islam. Dengan berstatus sebagai lembaga di bawah naungan LP Ma'arif NU, madrasah ini mulai beroperasi dengan fasilitas sederhana dan jumlah siswa yang terbatas.

Seiring waktu, MI Ma'arif 02 Bajing Kulon mengalami perkembangan pesat, baik dari segi fasilitas maupun jumlah siswa. Dukungan masyarakat melalui wakaf tanah dan bantuan dari berbagai pihak turut berkontribusi pada pembangunan infrastruktur madrasah, sehingga menjadi lembaga pendidikan yang representatif. Hingga kini, MI Ma'arif 02 Bajing Kulon terus berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas yang memadukan nilai-nilai keislaman, budaya lokal, dan perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>78</sup>

## 3. Visi, misi, dan tujuan MI Ma'arif 02 Bajing Kulon<sup>79</sup>

### a. Visi

Visi adalah situasi dan kondisi harapan masa depan yang ingin dicapai. Untuk itu visi harus berorientasi ke masa depan yang ingin diwujudkan. Adapun Visi MI Ma'arif 02 Bajing Kulon adalah **“RELIGIUS, BERPRESTASI DAN BERBUDAYA”**.

### b. Misi

<sup>78</sup> Wawancara dengan ibu Puji Astuti pada hari Selasa, 5 November 2024 pukul 11.30 WIB di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

<sup>79</sup> Dokumentasi Kurikulum Operasional Madrasah MI Ma'arif 02 Bajing Kulon tahun 2024/2025, hlm. 3.

- 1) Mengembangkan sikap religiusitas dan pengamalan agama di madrasah dan di luar madrasah.
- 2) Mengembangkan sikap berkompetisi secara sehat, meraih prestasi, baik akademis maupun nonakademis.
- 3) Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerja sama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, dan mandiri.
- 4) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efisien, dan menyenangkan serta bimbingan belajar secara aktif sehingga siswa berkembang secara optimal.
- 5) Mengupayakan lingkungan madrasah yang rapi, bersih, aman, dan nyaman.
- 6) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis.
- 7) Mengutamakan sikap keteladanan dari segenap warga madrasah sebagai suatu kebiasaan secara konsisten.
- 8) Mewujudkan hubungan timbal balik yang harmonis dengan masyarakat, dan *stakeholders*.

c. Tujuan

Tujuan akhir yang diharapkan oleh MI Ma'arif 02 Bajing Kulon dalam pelaksanaan program-program Madrasah untuk mewujudkan misi Madrasah ditetapkan dalam bentuk 3 bagian, yaitu tujuan jangka panjang, tujuan jangka menengah dan tujuan jangka pendek.

- 1) Tujuan jangka panjang
  - a) Menghasilkan lulusan yang unggul, berkarakter Al-Qur'an, dan pembelajar sepanjang hayat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, peduli, berdaya juang tinggi, cinta tanah air, bangga pada budaya bangsa, serta tenggang rasa terhadap kearifan lokal daerahnya.
  - b) Mengembangkan minat serta bakat siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila rahmatan lil alamin.

- c) Menghasilkan lulusan yang berkarakter Al-Qur'an, terampil berpikir kritis, kreatif, dan berprestasi.
  - d) Menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan lingkungan dan toleransi tinggi terhadap budaya kearifan lokal masyarakat sekitar.
- 2) Tujuan jangka menengah
- a) Membentuk karakter Al-Qur'an dan pembelajaran sepanjang hayat berlandaskan profil pelajar Pancasila rahmatan lil alamin.
  - b) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan keragaman potensi, minat, bakat, serta kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan kinestetik sesuai tingkat perkembangannya.
  - c) Membekali peserta didik dengan kemampuan bacaan dan hafalan Al-Qur'an yang terintegrasi dengan ilmu pengetahuan.
  - d) Memfasilitasi peserta didik untuk memiliki kepekaan, toleransi, dan penerimaan terhadap kearifan lokal serta hidup bermasyarakat yang harmonis.
- 3) Tujuan jangka pendek
- a) Melaksanakan pembiasaan dan program tahfidz sebelum dan setelah pembelajaran intrakurikuler setiap semester.
  - b) Melaksanakan 100% pembelajaran intrakurikuler yang terintegrasi dengan pembelajaran kokurikuler P5RA.
  - c) Memfasilitasi proses belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.
  - d) Mengikutsertakan 100% peserta didik pada minimal satu ekstrakurikuler sesuai bakat dan minatnya.
  - e) Mendorong 25% peserta didik mengikuti minimal satu lomba atau kompetisi per tahun.

- f) Meningkatkan budaya disiplin beribadah serta kesadaran hidup sehat melalui kegiatan ibadah dan penerapan perilaku hidup bersih.
- g) Mengintegrasikan project-based learning pada seluruh mata pelajaran dan menghasilkan minimal satu produk kreatif per tahun.
- h) Membekali peserta didik untuk menjawab soal bertipe HOTS dengan benar sebanyak 70% dari total soal.
- i) Mendorong peserta didik untuk menjauhi sikap vandalisme dan memelihara kerukunan dalam masyarakat.

Visi, misi, dan tujuan MI Ma'arif 02 Bajing Kulon memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan tema internalisasi nilai karakter budaya Jawa untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter gotong royong, disiplin, kesederhanaan, dan rendah hati. Visi madrasah, yaitu "Religius, Berprestasi, dan Berbudaya," mencerminkan komitmen untuk mewujudkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakar pada nilai-nilai religius dan budaya lokal. Nilai-nilai budaya Jawa, seperti gotong royong, kesederhanaan, dan rendah hati, mendukung tercapainya visi tersebut dengan membentuk siswa yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga berbudi pekerti luhur.

Misi yang diusung oleh madrasah juga memperkuat pentingnya internalisasi nilai budaya Jawa. Misalnya, pengembangan sikap religiusitas dan pengamalan agama yang dilakukan di madrasah dan di luar madrasah selaras dengan nilai-nilai spiritualitas budaya Jawa yang menekankan kesederhanaan dan sikap rendah hati. Selain itu, pengembangan sikap kompetitif yang sehat dan upaya meraih prestasi, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik, dapat diwujudkan melalui penerapan nilai gotong royong dan kerja keras. Pengembangan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, toleransi, kerja sama, dan

kedisiplinan juga sejalan dengan kearifan lokal Jawa yang menjunjung tinggi kebersamaan dan saling menghormati.

Tujuan madrasah, baik jangka panjang, menengah, maupun pendek, juga mendukung upaya internalisasi nilai budaya Jawa. Dalam jangka panjang, madrasah bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang unggul, berkarakter Al-Qur'an, dan memiliki wawasan kearifan lokal. Nilai budaya Jawa seperti gotong royong dan toleransi menjadi landasan penting untuk membentuk siswa yang cinta tanah air, bangga pada budaya bangsa, serta memiliki tenggang rasa terhadap masyarakat sekitarnya. Pada tujuan jangka menengah, pembentukan karakter Al-Qur'an yang berlandaskan profil pelajar Pancasila rahmatan lil alamin dapat diintegrasikan dengan penguatan nilai-nilai budaya lokal, seperti hidup harmonis dan menghargai kebersamaan. Sementara itu, dalam tujuan jangka pendek, program-program seperti pembiasaan tahfidz, pembelajaran berbasis proyek, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dapat diselaraskan dengan nilai-nilai budaya Jawa. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek dapat melibatkan tema budaya lokal, sedangkan pembiasaan hidup bersih dan disiplin mendukung penerapan nilai-nilai kesederhanaan dan kedisiplinan.

Dengan demikian, visi, misi, dan tujuan MI Ma'arif 02 Bajing Kulon sejalan dengan tema internalisasi nilai budaya Jawa untuk membentuk karakter siswa. Nilai-nilai budaya tersebut tidak hanya relevan dalam pembelajaran intrakurikuler, tetapi juga dalam berbagai kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Melalui integrasi ini, madrasah tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga generasi yang menjunjung tinggi kearifan lokal dan memiliki kepribadian yang mulia. Upaya ini sekaligus menjadi bagian penting dalam pelestarian budaya Jawa di tengah tantangan globalisasi.

#### 4. Letak geografis MI Ma'arif 02 Bajing Kulon<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Dokumentasi Kurikulum Operasional Madrasah MI Ma'arif 02 Bajing Kulon tahun 2024/2025, hlm. 5.

MI Ma'arif 02 Bajing Kulon terletak di Desa Bajing Kulon, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Lokasi geografis MI Ma'arif 02 Bajing Kulon memberikan dampak yang signifikan terhadap upaya internalisasi nilai-nilai budaya Jawa dalam pembentukan karakter peserta didik. Letaknya yang berada di lingkungan pedesaan dengan suasana asri dan kondusif menciptakan atmosfer yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang tenang. Hal ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi madrasah untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari peserta didik.

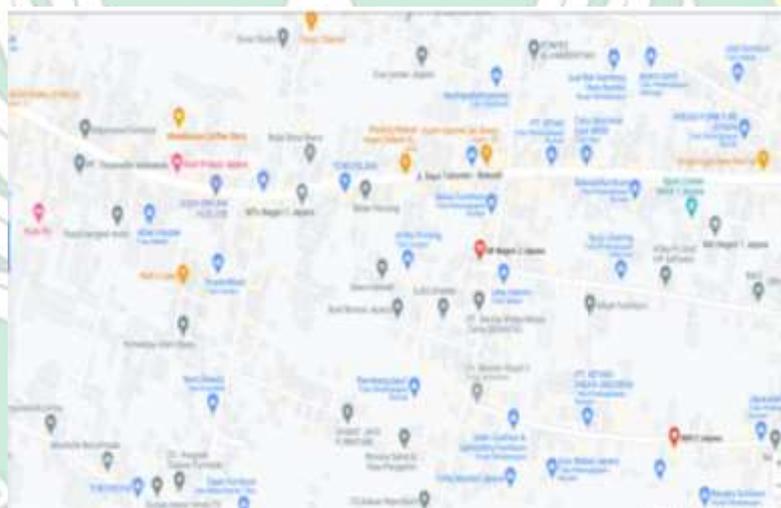
Kondisi pedesaan dengan tradisi dan budaya Jawa yang masih kental memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghayati nilai-nilai seperti gotong royong, kesederhanaan, sopan santun, dan rendah hati melalui pengalaman langsung di lingkungan mereka. Kehidupan masyarakat yang akrab dengan kegiatan gotong royong, baik dalam kegiatan sosial maupun ekonomi, dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan mereka, baik di madrasah maupun di luar madrasah.

Akses yang mudah menuju madrasah melalui jalan desa juga mendukung keterlibatan masyarakat sekitar dalam kegiatan madrasah. Interaksi antara madrasah dengan masyarakat menjadi sarana efektif untuk memperkuat hubungan harmonis antara peserta didik, guru, dan masyarakat. Hal ini memungkinkan nilai-nilai budaya Jawa yang diajarkan di madrasah dapat diintegrasikan dengan kehidupan masyarakat, menciptakan sinergi antara pembelajaran di madrasah dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, lokasi pedesaan memberikan kesempatan bagi madrasah untuk melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang berbasis lingkungan dan budaya lokal. Misalnya, kegiatan kokurikuler seperti seni karawitan, pementasan wayang, atau kegiatan tradisional lainnya dapat dilakukan dalam suasana yang mendukung pelestarian budaya Jawa. Lingkungan

pedesaan juga mendorong peserta didik untuk menghargai kesederhanaan dan menjaga keharmonisan dengan alam, yang merupakan bagian integral dari budaya Jawa.

Dengan demikian, lokasi MI Ma'arif 02 Bajing Kulon di Desa Bajing Kulon, yang memiliki suasana pedesaan yang tenang dan asri, merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam mengembangkan karakter peserta didik yang berakar pada nilai-nilai budaya Jawa. Keunggulan geografis ini memberikan peluang bagi madrasah untuk menjadikan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang relevan dan kontekstual, sehingga nilai-nilai budaya lokal dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri peserta didik.



Gambar 4.1

Letak geografis MI Ma'arif 02 Bajing Kulon

## 5. Pendidik dan peserta didik di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon<sup>81</sup>

### a. Profil Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Profil pendidik dan Tenaga Kependidikan di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon pada tahun pelajaran 2024/2025 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1

<sup>81</sup> Dokumentasi Kurikulum Operasional Madrasah MI Ma'arif 02 Bajing Kulon tahun 2024/2025, hlm. 8.

Data guru di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon

Nama	Pend. Terakhir	Jabatan	Sertifikasi
Puji Astuti, S.Pd.I.	S1	Kepala Madrasah	Ya
Supono, S.Pd.I.	S1	Guru	Ya
Sumarni, S.Pd.I.	S1	Guru	Ya
Mu'minatun, S.Pd.I.	S1	Guru	Ya
Mashuri, S.Pd.I	S1	Guru	Ya
Ngusman Budianto, S.Pd	S1	Guru	Belum
Ibnu Tamyiz	S1	Guru	Ya
Taufik Widyawati, S.Pd.I	S1	Guru	Ya
Isni'ul Inna Zahroh, S.Pd	S1	Guru	Belum
Muhlasul Bayu, S.Pd	S1	Guru	Belum
Ni'mah Afifah, S. Pd.	S1	Guru	Belum
Husnul Khotimah, S. Pd.	S1	Guru	Belum
Dian Aditya Suryani, S. Pd.	S1	Guru	Belum
Suci Lestari	SMA	Pesuruh	Belum
Nurfuadi Aziz	SMA	Petugas Keamanan & Kebersihan	Belum

Profil pendidik dan tenaga kependidikan di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon menunjukkan komposisi yang cukup baik dari segi kualifikasi pendidikan dan pengalaman. Sebagian besar guru telah menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1), yang menunjukkan

komitmen madrasah terhadap profesionalisme tenaga pengajarnya. Selain itu, mayoritas guru juga telah memiliki sertifikasi pendidik, yang mengindikasikan mereka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan untuk melaksanakan pembelajaran yang berkualitas.

Namun, terdapat beberapa guru yang belum memiliki sertifikasi, serta beberapa tenaga pendukung yang hanya memiliki latar belakang pendidikan tingkat SMA. Kondisi ini dapat menjadi tantangan bagi madrasah dalam mewujudkan visi dan misinya untuk membentuk peserta didik yang religius, berprestasi, dan berbudaya. Di sisi lain, keberadaan tenaga pendidik yang belum bersertifikasi dapat menjadi peluang untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas mereka melalui program pelatihan atau pendidikan lanjutan.

Dalam konteks internalisasi nilai-nilai budaya Jawa, profil tenaga pendidik ini memainkan peran sentral. Guru-guru yang telah memiliki sertifikasi dan pengalaman memadai diharapkan dapat menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, disiplin, kesederhanaan, dan rendah hati. Melalui pendekatan pembelajaran yang kreatif dan berbasis nilai-nilai budaya lokal, mereka dapat menjadikan budaya Jawa sebagai bagian integral dari kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah.

Tenaga pendukung, seperti pesuruh dan petugas keamanan, juga memiliki kontribusi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan internalisasi budaya. Dengan peran mereka dalam menjaga kebersihan dan keamanan, mereka dapat turut mendukung pembiasaan sikap disiplin dan peduli lingkungan, yang merupakan nilai penting dalam budaya Jawa.

Keterkaitan dengan judul penelitian tentang internalisasi nilai-nilai budaya Jawa terletak pada bagaimana tenaga pendidik dan kependidikan dapat menjadi agen perubahan yang secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam aktivitas belajar-mengajar dan kehidupan sehari-hari di madrasah. Keberadaan tenaga pendidik yang

kompeten, didukung oleh komitmen dari tenaga kependidikan, memungkinkan nilai-nilai seperti gotong royong dan kesederhanaan tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan secara nyata.

Dengan demikian, meskipun terdapat tantangan berupa tenaga pendidik yang belum bersertifikasi, profil pendidik dan tenaga kependidikan di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon tetap mendukung upaya internalisasi nilai-nilai budaya Jawa dalam membentuk karakter peserta didik. Optimalisasi pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi tenaga pendidik yang belum bersertifikasi dapat menjadi langkah strategis untuk mewujudkan tujuan madrasah sesuai dengan visi, misi, dan karakter budaya lokal yang diusung.

b. Profil Siswa

Pada Tahun Pelajaran 2024/2025 jumlah siswa di MI Ma'arif 102 Bajing Kulon secara keseluruhan adalah 232 yang terdiri dari Laki-laki 113 Perempuan 119 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2

Rekapitulasi peserta didik di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon

Kelas	Siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I	20	28	48
II	22	18	40
III	23	18	41
IV	20	24	44
V	15	13	28
VI	13	18	31

<b>Jumlah</b>	<b>113</b>	<b>119</b>	<b>232</b>
---------------	------------	------------	------------

Rekapitulasi data siswa MI Ma'arif 02 Bajing Kulon pada tiga tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Jumlah peserta didik di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon per tahun

Tahun Pelajaran	Kelas						Jumlah
	I	II	III	IV	V	VI	
2021/2022	44	30	32	31	22	27	186
2022/2023	42	43	29	31	31	21	197
2023/2024	40	40	44	29	31	31	215

c. Profil Orang Tua Siswa

Rekapitulasi Data Orang Tua Siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

1) Berdasarkan Pendidikan Formal Terakhir

Tabel 4.4

Rekapitulasi data orang tua berdasarkan pendidikan terakhir

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	SD/MI Sederajat	6
2.	SMP/MTs Sederajar	24
3.	SMA/SMK/MA Sederajat	176
4.	D2	5
5.	S1	21
	<b>Jumlah</b>	<b>232</b>

2) Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.5

Rekapitulasi data orang tua berdasarkan pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah
1	Buruh Harian Lepas	71
2	Wiraswasta	8
3	Karyawan Swasta	10
4	Buruh Tani/Pekebun	55
5	Pedagang	19
6	Petani/Pekebun	42
7	Guru	11
8	PNS	6
	<b>Jumlah</b>	<b>232</b>

Profil orang tua siswa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon menunjukkan keberagaman dalam aspek pendidikan formal dan pekerjaan, yang berpotensi memberikan dampak terhadap proses internalisasi nilai budaya Jawa, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam hal pendidikan formal terakhir, mayoritas orang tua siswa memiliki pendidikan setingkat SMA/SMK/MA (176 orang), yang mencerminkan tingkat pendidikan yang cukup baik dan dapat mendukung proses komunikasi serta pemahaman terkait pentingnya pendidikan karakter berbasis budaya Jawa di madrasah.

Meskipun ada beberapa orang tua yang hanya memiliki pendidikan setingkat SD/MI (6 orang) atau SMP/MTs (24 orang), keberagaman latar belakang pendidikan ini tidak seharusnya menjadi penghalang dalam upaya internalisasi nilai budaya Jawa. Dengan pendekatan yang tepat, seperti melibatkan orang tua dalam kegiatan madrasah dan memberikan pemahaman melalui media atau pertemuan khusus, orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih rendah pun dapat terlibat dalam memperkuat nilai-nilai gotong royong,

disiplin, kesederhanaan, dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka.

Dari sisi pekerjaan, mayoritas orang tua bekerja sebagai buruh harian lepas (71 orang) dan buruh tani/pekebun (55 orang), yang mencerminkan situasi ekonomi yang bisa jadi lebih menantang bagi sebagian besar keluarga siswa. Meskipun demikian, pekerjaan orang tua tersebut dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai budaya Jawa yang berkaitan dengan kerja keras, gotong royong, dan penghargaan terhadap profesi apapun. Dengan memperkenalkan dan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kegiatan belajar dan ekstrakurikuler, MI Ma'arif 02 Bajing Kulon dapat menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya nilai budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, orang tua dengan pekerjaan yang lebih terstruktur seperti guru (11 orang) dan PNS (6 orang), serta wiraswasta (8 orang), dapat memberikan dukungan yang lebih besar terhadap pendidikan anak, baik dalam aspek pendidikan akademis maupun karakter. Keterlibatan mereka dalam kegiatan madrasah, seperti workshop atau pertemuan orang tua, dapat menjadi peluang untuk menanamkan nilai budaya Jawa yang lebih mendalam, serta memperkenalkan cara-cara praktis untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, meskipun ada variasi dalam tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua, hal ini justru memberi peluang untuk memperkaya proses internalisasi nilai budaya Jawa dalam pendidikan karakter di madrasah. Dengan keterlibatan orang tua secara aktif dan kolaborasi yang baik antara madrasah dan keluarga, nilai-nilai budaya Jawa dapat diteruskan kepada anak-anak dan diterapkan dalam kehidupan mereka, sehingga mendukung pembentukan karakter yang kuat sesuai dengan tujuan pendidikan MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

## 1. Strategi internalisasi nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon

Strategi internalisasi nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon dilakukan dengan pendekatan yang holistik dan terintegrasi antara pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Berikut adalah beberapa strategi yang diterapkan dalam rangka mewujudkan internalisasi nilai-nilai budaya Jawa di kalangan siswa:

### a. Pengintegrasian nilai budaya Jawa dalam Pembelajaran

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji bagaimana MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa seperti gotong royong, sopan santun, dan kerendahan hati ke dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara terpisah, tetapi dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Berikut adalah penjabaran lebih luas berdasarkan data lapangan yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan Kepala Madrasah Ibu Puji Astuti.

#### 1) Pengintegrasian Nilai Budaya Jawa dalam Pembelajaran Akademik

##### a) Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Cerita Rakyat Jawa

Pada tanggal 6 November 2024, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 3, guru memanfaatkan cerita rakyat Jawa, khususnya *Lutung Kasarung*, untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa. Setelah mendengarkan cerita tersebut, siswa diajak berdiskusi mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, seperti kerendahan hati dan gotong royong. Beberapa siswa menyebutkan bahwa tokoh *Lutung Kasarung* menunjukkan sikap rendah hati dengan menerima nasibnya dan tetap berusaha menolong orang lain. Hal ini menginspirasi siswa untuk menerapkan sikap serupa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, konsep gotong

royong, yang juga tercermin dalam cerita ini, ditekankan oleh guru sebagai bagian dari nilai budaya Jawa yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh konkret, setelah diskusi, guru mengajak siswa untuk berbagi tugas dalam kegiatan membersihkan kelas. Siswa yang biasanya kurang aktif mulai menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan dan bekerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan bersama, yang merupakan bentuk nyata dari internalisasi nilai gotong royong.

b) Pengintegrasian Nilai Budaya Jawa dalam Kehidupan Sekolah

Selain dalam konteks pembelajaran, nilai-nilai budaya Jawa juga diterapkan dalam kehidupan sekolah. Misalnya, pada tanggal 12 November 2024, guru mengajak siswa untuk berbicara tentang *tata krama* dalam berinteraksi dengan orang lain, yang merupakan bagian penting dari budaya Jawa. Guru memberikan contoh bagaimana siswa harus berbicara dengan sopan kepada guru dan teman, serta bagaimana menghargai orang yang lebih tua.

Siswa kemudian diminta untuk memperagakan contoh-contoh perilaku *tata krama* di dalam kelas, seperti memberi salam, meminta izin untuk berbicara, dan berbicara dengan suara yang sopan. Praktik ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya Jawa, seperti *sopan santun* dan *kerendahan hati*, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

Selain itu, pengintegrasian nilai budaya Jawa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon. Berikut penjelasannya:

Tabel 4.6

Pengintegrasian nilai budaya Jawa melalui pembelajaran Akidah  
Akhlak

Materi	Nilai Budaya Jawa yang Diajarkan	Implementasi Pembelajaran
Rukun dalam Kehidupan Sosial dan Gotong Royong (Kelas 4)	Rukun, Gotong Royong, Tata Krama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembelajaran tentang prinsip <i>rukun</i> dalam hidup damai dan harmonis.</li> <li>• Diskusi mengenai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, seperti membersihkan lingkungan dan saling membantu.</li> <li>• Siswa belajar untuk hidup harmonis sesuai ajaran <i>ukhuwah Islamiyah</i> dan tradisi budaya Jawa.</li> </ul>
Kerendahan Hati dan Kejujuran (Kelas 3)	Kerendahan Hati, Kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cerita rakyat <i>Lutung Kasarung</i> mengajarkan nilai kerendahan hati dan kejujuran.</li> <li>• Diskusi mengenai bagaimana kerendahan hati dan kejujuran diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti menghormati orang tua dan teman.</li> </ul>

Tabel ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya Jawa seperti rukun, gotong royong, tata krama, kerendahan hati,

dan kejujuran diintegrasikan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak untuk memperkaya pemahaman siswa mengenai ajaran Islam yang sejalan dengan budaya lokal mereka.

Dengan data-data ini, dapat dilihat bahwa MI Ma'arif 02 Bajing Kulon tidak hanya mengajarkan nilai-nilai budaya Jawa dalam konteks pembelajaran akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini penting untuk menanamkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya nilai-nilai tersebut dalam membentuk karakter dan perilaku siswa di masa depan.

## 2) Pengintegrasian Nilai Budaya Jawa dalam Pembelajaran Non-Akademik

Karawitan, sebagai salah satu ekstrakurikuler di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon, menjadi sarana yang sangat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai budaya Jawa. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang seni musik tradisional Jawa, tetapi juga menginternalisasi nilai kerendahan hati, sopan santun, dan gotong royong. Dalam karawitan, setiap siswa belajar untuk bekerja sama dengan teman-teman mereka dalam memainkan alat musik gamelan.

Hasil observasi pada tanggal 6 November 2024 menunjukkan bahwa dalam latihan ekstrakurikuler Karawitan, siswa terlihat bekerja sama dengan baik dalam memainkan alat musik gamelan.

Ibu Puji Astuti juga menjelaskan bahwa :

“Dalam karawitan, siswa belajar untuk mendengarkan satu sama lain dan menghargai peran setiap individu.”<sup>82</sup>

Ini sesuai dengan nilai budaya Jawa yang mengajarkan tentang kerendahan hati dan sopan santun, di mana setiap siswa

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan ibu Puji Astuti pada hari Selasa, 5 November 2024 pukul 11.30 WIB di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

tidak mengutamakan diri sendiri, tetapi lebih kepada pencapaian bersama sebagai kelompok.

Pramuka sebagai kegiatan non-akademik lainnya juga mengajarkan nilai-nilai budaya Jawa, terutama dalam hal gotong royong dan kerendahan hati. Dalam setiap kegiatan Pramuka, siswa diharapkan untuk saling membantu dan menghormati satu sama lain, baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok.

Hasil observasi pada tanggal 6 November 2024 menunjukkan bahwa di luar kelas siswa diminta untuk bekerja sama membangun tenda. Mereka tampak sangat kompak, saling membantu satu sama lain tanpa ada yang merasa lebih unggul. Ini menunjukkan penerapan nilai gotong royong dan kerendahan hati yang sangat kuat di kalangan siswa, sesuai dengan ajaran budaya Jawa.

Ibu Puji Astuti, kepala madrasah MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon, menjelaskan bahwa :

“Pengintegrasian nilai-nilai budaya Jawa dalam pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada budaya mereka sendiri, tetapi juga untuk membentuk karakter yang kuat sesuai dengan ajaran Islam. Konsep rukun dalam ajaran Jawa sangat relevan dengan ajaran Islam tentang persatuan umat, sedangkan nilai sopan santun dan kerendahan hati adalah nilai universal yang perlu ditanamkan sejak dini.”<sup>83</sup>

Beliau juga menambahkan bahwa :

“Pengajaran nilai-nilai budaya Jawa dilakukan dengan cara yang menyatu dengan proses pembelajaran, bukan sebagai pelajaran terpisah.”<sup>84</sup>

Setiap guru di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui setiap materi yang diajarkan, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik.

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan ibu Puji Astuti pada hari Selasa, 5 November 2024 pukul 11.30 WIB di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

<sup>84</sup> Wawancara dengan ibu Puji Astuti pada hari Selasa, 5 November 2024 pukul 11.30 WIB di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

Dari hasil penelitian dan data lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan Kepala Madrasah Ibu Puji Astuti, dapat disimpulkan bahwa MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa dalam pembelajaran dengan cara yang sangat sistematis dan menyeluruh. Melalui cerita rakyat, pembelajaran agama, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti Karawitan dan Pramuka, nilai-nilai budaya Jawa seperti gotong royong, sopan santun, dan kerendahan hati diajarkan dengan cara yang relevan dan aplikatif. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa yang kuat dan penuh empati terhadap sesama.

b. Pembiasaan nilai karakter budaya Jawa sehari-hari

Proses pembiasaan nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, baik dalam interaksi antar siswa, antara siswa dan guru, maupun dalam kegiatan di luar ruang kelas. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan siswa sehari-hari. Beberapa contoh pembiasaan ini adalah menyapa dengan sopan, mengutamakan gotong royong, serta memperkenalkan konsep *sudiro* atau bertingkah laku baik.

1) Pembiasaan menyapa dengan sopan

Menyapa dengan bahasa yang sopan adalah salah satu nilai budaya Jawa yang diterapkan di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, siswa dibiasakan untuk menyapa guru, teman, dan semua warga madrasah dengan kata-kata yang santun, seperti “Selamat pagi, Ibu Guru” “Assalamu'alaikum” dan “Apa kabar, teman-teman?”. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan siswa untuk menghormati orang lain dan menjaga hubungan baik dengan sesama.

Sebagaimana hasil observasi pada tanggal 6 November 2024, saat tiba di sekolah, para siswa kelas 3 tampak menyapa dengan sopan kepada guru dan teman-teman mereka. Salah satu siswa terlihat berkata, “Selamat pagi, Ibu Guru,” saat memasuki kelas, diikuti dengan “Assalamu'alaikum” saat memasuki ruang kelas. Guru juga memberikan respons dengan tersenyum dan mengucapkan, “Wa'alaikumussalam.” Pembiasaan ini menciptakan suasana yang penuh keharmonisan di kelas dan menumbuhkan rasa saling menghormati di antara siswa dan guru.

## 2) Gotong royong dalam kegiatan kelompok

Nilai gotong royong atau kerja sama adalah nilai budaya Jawa yang sangat ditekankan di madrasah ini. Di setiap kegiatan kelompok, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan lainnya, siswa dibiasakan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Mereka diajarkan untuk saling membantu dan berbagi tugas agar tujuan bersama tercapai dengan baik. Hal ini tidak hanya diterapkan dalam kegiatan pembelajaran tetapi juga dalam kegiatan di luar kelas, seperti saat membersihkan lingkungan sekolah.

Sebagaimana hasil observasi pada tanggal 6 November 2024, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 3, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk melakukan tugas membuat poster tentang cerita rakyat Jawa. Setiap anggota kelompok bekerja sama, saling membantu satu sama lain untuk menggambar dan menulis informasi pada poster tersebut. Salah satu siswa mengatakan, “Ayo, kita bantu yang belum selesai, supaya bisa selesai bersama-sama.” Ini menunjukkan bahwa siswa memahami dan mengaplikasikan nilai gotong royong dalam tugas kelompok.

Di luar kelas, pada saat kegiatan membersihkan halaman sekolah, siswa kelas 4 juga terlihat bekerja sama untuk menyapu

dan mengumpulkan sampah. Mereka saling berbagi tugas, ada yang menyapu, ada yang mengumpulkan sampah, dan ada yang membersihkan ruang kelas. Pembiasaan gotong royong ini menunjukkan penerapan nilai budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari siswa.

3) Konsep Sudiro: bertingkah laku baik

Konsep sudiro yang berarti bertingkah laku baik juga menjadi bagian dari pembiasaan di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon. Setiap siswa diajarkan untuk bersikap baik kepada teman, guru, dan semua warga sekolah. Pembiasaan ini mencakup perilaku sopan, saling membantu, dan menghargai satu sama lain dalam berbagai situasi.

Sebagaimana hasil observasi pada tanggal 6 November 2024, di kelas 2, siswa-siswa terlihat saling berbagi peralatan tulis dan saling membantu ketika teman-teman mereka membutuhkan bantuan. Seorang siswa yang terlambat datang ke kelas mengatakan, "Maaf, teman-teman, saya terlambat," dan siswa lainnya memberi respon positif dengan berkata, "Tidak apa-apa, yang penting kamu sudah datang." Sikap ini mencerminkan penerapan konsep *sudiro*, yaitu bertingkah laku baik di antara siswa.

Ibu Puji Astuti, Kepala Madrasah MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon, menjelaskan bahwa pembiasaan nilai-nilai budaya Jawa seperti menyapa dengan sopan, *gotong royong*, dan *sudiro* diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari upaya membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Beliau menyatakan :

"Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah. Selain itu, nilai-nilai ini juga ditekankan dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti Karawitan dan Pramuka, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi

dengan teman-teman mereka dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut.”<sup>85</sup>

Ibu Puji menambahkan bahwa pembiasaan ini juga dilihat sebagai cara untuk mempersiapkan siswa agar mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya pintar dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, rendah hati, dan peduli terhadap sesama.

“Kami ingin siswa kami tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang mencerminkan budaya luhur Jawa yang bisa diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.”<sup>86</sup>

Pembiasaan nilai-nilai budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon dilakukan dengan sangat sistematis, baik melalui interaksi sehari-hari di madrasah maupun dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dibiasakan untuk menyapa dengan sopan, bekerja sama dalam *gotong royong*, dan bertingkah laku baik melalui konsep *sudiro*. Pembiasaan ini bukan hanya sebatas teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang tercermin dalam observasi kegiatan di madrasah dan penjelasan dari Kepala Madrasah. Pendekatan ini tidak hanya membentuk karakter siswa yang kuat, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di dalam komunitas sekolah.

c. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan

Kegiatan ekstrakurikuler Karawitan di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon memegang peranan yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya Jawa kepada siswa. Ekstrakurikuler ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang seni musik tradisional Jawa, tetapi juga menanamkan berbagai nilai budaya yang mendalam, seperti kerja sama, kesabaran, dan penghargaan terhadap budaya lokal.

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan ibu Puji Astuti pada hari Selasa, 5 November 2024 pukul 11.30 WIB di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

<sup>86</sup> Wawancara dengan ibu Puji Astuti pada hari Selasa, 5 November 2024 pukul 11.30 WIB di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

Karawitan di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon melibatkan siswa dalam mempelajari gamelan, alat musik tradisional yang terdiri dari berbagai instrumen seperti gong, saron, bonang, dan kendang. Setiap instrumen dalam gamelan memiliki peran yang penting, dan siswa belajar untuk bekerja sama dalam memainkan musik yang harmonis.

Selain itu, tembang Jawa, yang berisi puisi-puisi dalam bahasa Jawa, juga dipelajari sebagai bagian dari ekstrakurikuler ini. Melalui tembang, siswa tidak hanya belajar melodi dan irama, tetapi juga pesan-pesan moral yang terkandung dalam lirik tembang tersebut, yang sering kali berhubungan dengan nilai-nilai hidup seperti kesabaran, keharmonisan, dan rasa syukur.

Sebagaimana hasil observasi pada Rabu, 6 November 2024, selama kegiatan ekstrakurikuler Karawitan, siswa terlihat sangat antusias berlatih memainkan gamelan. Siswa kelas 4 dan 5, yang terdiri dari beberapa kelompok, terlihat mempraktikkan berbagai instrumen gamelan. Seorang siswa, Adit, yang memainkan kendang, mengungkapkan, :

“Kami harus menjaga ritme dengan baik, agar suara gamelan terdengar serasi.”<sup>87</sup>

Hal ini menunjukkan pentingnya kerjasama dan ketelitian dalam memainkan gamelan, yang merupakan nilai budaya Jawa yang diajarkan melalui kegiatan ini.

Selain itu, selama latihan tembang Jawa, siswa juga terlihat menyanyikan lirik yang mengandung pesan moral. Misalnya, mereka menyanyikan tembang “Gundul-gundul Pacul” yang mengandung makna tentang kehidupan dan perjuangan. Salah seorang siswa, Yuliana, yang menyanyikan tembang tersebut, menyatakan bahwa :

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Adit pada hari Selasa, 5 November 2024 pukul 09.30 WIB di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

“Tembang ini mengajarkan kita untuk terus berusaha, walaupun menghadapi kesulitan.”<sup>88</sup>

Melalui kegiatan Karawitan, siswa tidak hanya mempelajari teknik bermain gamelan atau menyanyi tembang, tetapi mereka juga belajar tentang berbagai nilai penting dalam budaya Jawa. Berikut adalah tabel yang merangkum nilai-nilai yang diajarkan melalui kegiatan Karawitan di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon:

Tabel 4.7

Nilai karakter budaya Jawa dari karawitan

Nilai	Deskripsi	Contoh Implementasi dalam Karawitan
Kerja Sama	Siswa belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, menjaga keseimbangan dan ritme dalam permainan gamelan.	Setiap siswa memainkan alat musik yang berbeda, dan mereka harus bekerja sama agar permainan gamelan terdengar harmonis.
Kesabaran	Karawitan mengajarkan siswa untuk tidak terburu-buru, melainkan berlatih dengan tekun dan sabar untuk menghasilkan permainan yang baik.	Siswa berlatih setiap alat musik dengan penuh kesabaran, berulang-ulang, hingga mahir memainkan gamelan dengan benar.
Penghargaan terhadap Seni	Siswa diajarkan untuk mencintai,	Siswa mempelajari dan membawakan tembang

<sup>88</sup> Wawancara dengan Yuliana pada hari Selasa, 5 November 2024 pukul 09.30 WIB di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon.

	menghargai, dan melestarikan seni budaya Jawa melalui pemahaman dan praktik seni tradisional.	Jawa serta memainkan gamelan, sambil memahami nilai sejarah dan budaya di baliknya.
--	---	---

Kegiatan ekstrakurikuler Karawitan di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon juga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan karakter siswa. Pembinaan karakter melalui seni ini tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan musik, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa yang luhur. Nilai seperti kerendahan hati, penghargaan terhadap orang lain, dan rasa tanggung jawab dalam berkolaborasi, sangat terlihat dalam kegiatan ini.

Ibu Puji Astuti, Kepala Madrasah MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon, mengungkapkan bahwa kegiatan Karawitan menjadi salah satu cara untuk menanamkan nilai karakter budaya Jawa kepada siswa. Lebih lanjut beliau mengatakan :

“Melalui Karawitan, siswa tidak hanya belajar bermain gamelan, tetapi mereka juga diajarkan untuk bekerja sama dengan teman-temannya, menjaga kesabaran, dan menghargai seni dan budaya kita. Semua nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter mereka,”<sup>89</sup>

Ibu Puji juga menambahkan bahwa melalui latihan gamelan dan tembang, siswa mendapatkan kesempatan untuk mengenal dan melestarikan warisan budaya Jawa secara langsung. Beliau juga menambahkan bahwa :

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan ibu Puji Astuti pada hari Selasa, 5 November 2024 pukul 11.30 WIB di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

“Kegiatan ini tidak hanya tentang seni, tetapi juga tentang membentuk generasi yang mencintai budaya lokal dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari.”<sup>90</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler Karawitan di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan seni musik tradisional Jawa, tetapi juga sebagai alat yang efektif dalam internalisasi nilai-nilai budaya Jawa. Melalui latihan gamelan dan tembang Jawa, siswa belajar berbagai nilai budaya, seperti kerja sama, kesabaran, dan penghargaan terhadap seni. Kegiatan ini memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, menjadikan mereka lebih menghargai budaya mereka sendiri, dan memahami pentingnya melestarikan warisan budaya Jawa.

d. Penerapan nilai budaya Jawa dalam kehidupan sosial dan keagamaan

Penerapan nilai budaya Jawa dalam kehidupan sosial dan keagamaan di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter siswa. Integrasi nilai-nilai budaya Jawa melalui kegiatan sosial dan keagamaan tidak hanya membentuk sikap spiritual siswa tetapi juga memperkenalkan mereka pada filosofi hidup yang sudah ada dalam tradisi Jawa, seperti rasa hormat (sopan santun), kedisiplinan, kesederhanaan, serta gotong royong yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari di madrasah dan masyarakat.

1) Shalat Berjamaah dan Pengajian

Berdasarkan hasil observasi pada 6 November 2024, saat pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah di masjid sekolah, siswa terlihat sangat tertib dan khusyuk dalam beribadah. Mereka masuk ke dalam masjid dengan mengikuti aturan *tata krama*, seperti membuka sepatu dengan rapi dan menjaga kebersihan. Setelah shalat, mereka juga berdoa bersama, menunjukkan rasa kebersamaan dan saling mendukung dalam memperkuat

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan ibu Puji Astuti pada hari Selasa, 5 November 2024 pukul 11.30 WIB di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon.

spiritualitas. Ini sejalan dengan filosofi Jawa tentang *rukun* dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama.

Ibu Puji Astuti, Kepala Madrasah MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon, menjelaskan bahwa dalam kegiatan shalat berjamaah, selain nilai-nilai agama, siswa juga dikenalkan dengan pentingnya kedisiplinan dan saling menghormati.

“Kami ingin siswa tidak hanya paham tentang agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya Jawa seperti *tata krama* dalam kehidupan sehari-hari. Shalat berjamaah adalah cara yang efektif untuk mengajarkan kedisiplinan dan kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain.”<sup>91</sup>

## 2) Nilai-nilai luhur budaya Jawa dalam kehidupan sosial

Berdasarkan hasil observasi pada 6 November 2024, setelah kegiatan sedekah bumi, siswa terlihat bekerja sama dalam membersihkan kelas, menyapu halaman, dan merapikan alat-alat sekolah. Mereka tidak membedakan tugas antara satu siswa dengan yang lainnya, yang menunjukkan adanya semangat *gotong royong* yang sangat kuat. Bahkan, siswa yang lebih tua dengan penuh kesadaran membantu siswa yang lebih muda tanpa diminta, mencerminkan nilai *andhap asor* yang diajarkan dalam budaya Jawa.

## 3) Penerapan Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Kehidupan Sehari-Hari di Sekolah

Penerapan nilai budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya terlihat dalam kegiatan keagamaan dan sosial, tetapi juga dalam interaksi siswa dengan guru dan teman. Setiap siswa diharapkan untuk selalu menggunakan bahasa yang sopan, menghormati orang yang lebih tua, dan menjaga etika dalam berbicara serta bertindak. Dalam budaya Jawa, sopan santun

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan ibu Puji Astuti pada hari Selasa, 5 November 2024 pukul 11.30 WIB di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon.

adalah hal yang sangat dijunjung tinggi, dan ini tercermin dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Ibu Puji Astuti mengungkapkan,

“Kami menekankan pada siswa untuk selalu bersikap *sopan santun*, tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Kami ajarkan mereka untuk saling menghormati, baik kepada teman sebaya maupun kepada guru. Ini adalah bagian dari nilai budaya Jawa yang harus tertanam dalam diri mereka sejak dini.”<sup>92</sup>

Penerapan nilai budaya Jawa dalam kehidupan sosial dan keagamaan di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon sangat integral dalam proses pendidikan karakter siswa. Melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, serta interaksi sosial di sekolah, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur budaya Jawa. Nilai-nilai seperti *gotong royong*, *sopan santun*, *kerendahan hati*, dan *andhap asor* tercermin dalam setiap aktivitas yang dilakukan siswa, baik dalam konteks keagamaan maupun dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

e. Keterlibatan orang tua dan masyarakat

Strategi internalisasi nilai karakter budaya Jawa juga melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat sekitar. MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon secara aktif mengajak orang tua untuk terlibat dalam berbagai kegiatan budaya yang diadakan di sekolah, seperti lomba seni, pembelajaran bahasa Jawa, dan kegiatan sosial. Dengan demikian, proses internalisasi tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan masyarakat, yang memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berikut adalah tabel yang merangkum keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam internalisasi nilai budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon berdasarkan pada hasil wawancara dengan ibu Puji Astuti selaku kepala madrasah :

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan ibu Puji Astuti pada hari Selasa, 5 November 2024 pukul 11.30 WIB di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon.

Tabel 4.8

Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam implementasi budaya Jawa

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Peran Orang Tua</b>	<b>Peran Masyarakat</b>
Lomba Seni dan Budaya Jawa	Lomba seni tradisional seperti tembang Jawa, wayang kulit, dan musik gamelan yang diadakan di sekolah.	Orang tua membantu dalam mempersiapkan alat musik tradisional dan mendampingi siswa.	Masyarakat turut berpartisipasi dengan menyumbangkan alat musik atau menjadi juri lomba.
Pembelajaran Bahasa Jawa	Pengajaran bahasa Jawa, termasuk mendongeng cerita rakyat Jawa kepada siswa.	Orang tua terlibat dalam mendongeng cerita rakyat Jawa kepada anak-anak mereka.	Masyarakat yang lebih tua mengajarkan bahasa Jawa dan menceritakan sejarah budaya Jawa.
Kegiatan Sosial dan Gotong Royong	Kegiatan seperti membersihkan sekolah, memperbaiki fasilitas, dan	Orang tua berpartisipasi dalam kerja bakti dan membantu	Masyarakat sekitar turut membantu dalam kegiatan gotong royong dan mendukung

	kegiatan gotong royong lainnya.	menyelesaikan kegiatan sosial di sekolah.	kegiatan sosial lainnya.
Perayaan Adat dan Ritual Budaya	Kegiatan perayaan adat seperti sedekah bumi dan ritual budaya lainnya yang melibatkan siswa, orang tua, dan masyarakat.	Orang tua terlibat langsung dalam perayaan adat dan memberikan contoh bagi siswa tentang pentingnya menjaga tradisi.	Masyarakat menyelenggarakan dan ikut serta dalam perayaan adat, serta mengajarkan makna filosofis dari ritual tersebut.

Tabel ini menunjukkan kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam memperkenalkan serta memperkuat nilai-nilai budaya Jawa melalui berbagai kegiatan.

f. Pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran

Lingkungan sekitar madrasah menjadi salah satu media yang efektif dalam internalisasi nilai karakter budaya Jawa. Madrasah mengajak siswa untuk mengenal lebih dalam tentang tradisi dan kebiasaan masyarakat setempat, seperti sistem gotong royong dalam membersihkan lingkungan madrasah dan madrasah yang berada di sekitar madrasah, serta kegiatan sosial lainnya yang mengajarkan pentingnya kerja sama dan rasa saling menghormati.

Hasil observasi yang dilakukan pada Jum'at, 8 November 2024, menunjukkan bahwa siswa aktif terlibat dalam kegiatan gotong royong yang diadakan di lingkungan sekitar madrasah. Mereka tidak

hanya membersihkan area sekolah, tetapi juga turut membersihkan jalan-jalan di sekitar madrasah bersama warga setempat. Hal ini mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa, terutama gotong royong dan kerja sama yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Siswa bekerja bersama tanpa melihat status atau usia, yang memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya kebersamaan dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam wawancara dengan Kepala Madrasah, Ibu Puji Astuti, pada Selasa, 5 November 2024, beliau menegaskan bahwa kegiatan gotong royong yang melibatkan siswa di lingkungan madrasah dan masyarakat sekitar memiliki dampak positif dalam pengembangan karakter siswa. Ibu Puji menyampaikan bahwa kegiatan seperti ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya peduli terhadap lingkungan sekitar, tetapi juga terhadap sesama. Beliau menyatakan :

“Gotong royong adalah nilai yang sangat penting dalam budaya Jawa, dan kami ingin nilai ini tertanam dalam diri siswa sejak dini. Dengan terlibat langsung dalam kegiatan ini, mereka bisa merasakan langsung manfaat dari kerja sama, saling menghormati, dan peduli terhadap lingkungan.”<sup>93</sup>

Penerapan nilai budaya Jawa melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran tidak hanya memberi dampak positif bagi perkembangan karakter siswa, tetapi juga mempererat hubungan antara madrasah dan masyarakat. Kegiatan gotong royong dan keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial mengajarkan nilai kerja sama, rasa saling menghormati, dan peduli terhadap lingkungan, yang merupakan inti dari budaya Jawa yang luhur.

Dengan penerapan strategi-strategi ini, MI Ma'arif 02 Bajing Kulon berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter budaya Jawa, serta mewujudkan

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan ibu Puji Astuti pada hari Selasa, 5 November 2024 pukul 11.30 WIB di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

generasi yang memiliki karakter kuat, berlandaskan pada budaya lokal yang luhur dan penuh makna.

## 2. Peran guru dalam internalisasi nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon. Sebagai pendidik dan teladan, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan materi akademik, tetapi juga membentuk dan menanamkan karakter siswa yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal, khususnya budaya Jawa. Berikut adalah beberapa peran guru dalam proses tersebut:

### a. Sebagai teladan dalam menanamkan nilai karakter

Di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, guru berperan sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai-nilai budaya Jawa kepada siswa. Nilai-nilai seperti kesopanan, gotong royong, dan rasa hormat kepada sesama diajarkan tidak hanya melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui contoh langsung yang diberikan oleh para guru. Sebagai sosok yang dihormati di sekolah, guru diharapkan untuk menjadi model dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang menunjukkan perilaku sopan santun, berbicara dengan bahasa yang baik, dan selalu rendah hati, dapat menginspirasi siswa untuk meniru sikap tersebut.

Dalam wawancara dengan Ibu Puji Astuti, Kepala Madrasah, beliau menegaskan bahwa guru adalah model bagi siswa. Lebih lanjut beliau menyampaikan bahwa :

“Kami percaya bahwa guru adalah contoh bagi siswa. Sikap guru yang baik akan terlihat dalam interaksi mereka dengan siswa dan rekan sejawat. Nilai-nilai seperti kesopanan dan menghargai orang lain harus ditunjukkan oleh guru dalam segala aspek kehidupan mereka.”<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan ibu Puji Astuti pada hari Selasa, 5 November 2024 pukul 11.30 WIB di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

Beliau juga menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan karakter dengan pembelajaran akademik, di mana guru tidak hanya mengajar pengetahuan tetapi juga memberikan teladan yang baik.

Bapak Supono, S.Pd.I., mengungkapkan bahwa sebagai pendidik, mereka berusaha menunjukkan sikap gotong royong dan kesopanan dalam setiap tindakan. Seperti dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, guru turut serta bersama siswa untuk memberi contoh langsung bagaimana bekerja sama dengan baik. Lebih lanjut beliau menyampaikan bahwa :

“Sebagai guru, kami berusaha untuk selalu menunjukkan sikap yang baik. Kami tidak hanya mengajarkan siswa tentang pengetahuan, tetapi juga mengajarkan mereka melalui perbuatan nyata.”<sup>95</sup>

Ibu Sumarni, S.Pd.I., menambahkan bahwa sebagai pendidik, mereka juga menjaga keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Beliau menyampaikan :

“Dalam setiap kesempatan, kami selalu berusaha berbicara dengan bahasa yang baik dan penuh hormat kepada siswa dan rekan sejawat. Ini adalah bagian dari ajaran kesopanan yang kami tanamkan pada siswa.”<sup>96</sup>

Sikap rendah hati dan perhatian kepada siswa menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.

Observasi yang dilakukan peneliti pada 6 November 2024 menunjukkan bahwa guru-guru di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon secara konsisten menerapkan nilai-nilai budaya Jawa dalam interaksi sehari-hari mereka dengan siswa. Di dalam kelas, mereka tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga memberikan teladan melalui sikap sabar, rendah hati, dan penuh perhatian terhadap siswa. Dalam kegiatan sosial dan gotong royong, para guru juga turut aktif, menunjukkan kepada siswa bagaimana pentingnya kerja sama dan

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan bapak Supono pada hari Selasa, 12 November 2024 pukul 13.30 WIB di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

<sup>96</sup> Wawancara dengan ibu sumarni pada hari Selasa, 12 November 2024 pukul 12.30 WIB di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

rasa saling menghormati. Dengan demikian, melalui perilaku nyata para guru, siswa belajar untuk menanamkan nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan mereka.

b. Pembiasaan sikap positif dalam kegiatan sehari-hari

Di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, pembiasaan sikap positif yang mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa menjadi bagian integral dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Guru memegang peranan penting dalam mengarahkan dan membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai aktivitas. Salah satunya adalah pembiasaan memberi salam kepada guru dan teman, yang merupakan tindakan sederhana tetapi sarat makna dalam budaya Jawa. Hal ini mencerminkan rasa hormat, sopan santun, dan perhatian terhadap orang lain. Di dalam kelas, guru juga mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, memperkenalkan mereka pada konsep gotong royong yang menjadi dasar dari budaya Jawa. Kegiatan seperti ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya kerja sama, tetapi juga tentang nilai kebersamaan yang menjadi inti dari kehidupan sosial masyarakat Jawa.

Pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan madrasah juga menjadi bagian dari rutinitas harian siswa. Guru mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam menjaga kebersihan kelas dan halaman madrasah sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Selain itu, guru juga menekankan pentingnya etika dalam berbicara dan bertindak. Nilai-nilai budaya Jawa yang mengajarkan untuk menghargai pendapat orang lain dan berbicara dengan bahasa yang santun diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Siswa diajarkan untuk berbicara dengan penuh tata krama, menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati orang lain dalam segala situasi.

Dalam wawancara dengan Ibu Puji Astuti, Kepala Madrasah, beliau menyatakan bahwa pembiasaan sikap positif ini sangat penting untuk mendukung pembentukan karakter siswa.

“Kami berusaha agar nilai-nilai budaya Jawa tidak hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal kecil seperti memberi salam dan berbicara dengan santun menjadi dasar dari karakter yang ingin kami bangun pada siswa.”<sup>97</sup>

Ibu Puji juga menambahkan bahwa dengan penerapan nilai budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan lebih mudah menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam lingkungan mereka.

Bapak Taufik Widyawati, S.Pd.I., menambahkan bahwa dalam proses pembelajaran, mereka berusaha untuk menjadi teladan bagi siswa.

“Kami tidak hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga membiasakan siswa untuk memiliki etika dalam bertindak. Misalnya, dalam setiap kesempatan, kami selalu mengingatkan siswa untuk berbicara dengan sopan dan menghargai orang lain, baik itu teman maupun guru.”<sup>98</sup>

Ibu Isnî’ul Inna Zahroh, S.Pd., menekankan pentingnya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

“Siswa belajar dari contoh langsung. Ketika mereka melihat kami memberi salam, menjaga kebersihan, dan berbicara dengan santun, mereka akan meniru hal itu dalam keseharian mereka.”<sup>99</sup>

Ia juga menjelaskan bahwa pembiasaan seperti ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya Jawa yang mendalam pada siswa.

Observasi yang dilakukan pada 6 November 2024 juga memperlihatkan bahwa guru-guru di MI Ma’arif 02 Bajing Kulon secara konsisten memperkenalkan dan membiasakan nilai-nilai budaya Jawa dalam kegiatan sehari-hari siswa. Pembiasaan memberi salam, kerja sama dalam kelompok, menjaga kebersihan, serta berbicara dengan bahasa yang sopan, terlihat jelas dalam interaksi

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan ibu Puji Astuti pada hari Selasa, 5 November 2024 pukul 11.30 WIB di MI Ma’arif 02 Bajing Kulon.

<sup>98</sup> Wawancara dengan bapak Taufik Widyawati pada hari Selasa, 12 November 2024 pukul 11.00 WIB di MI Ma’arif 02 Bajing Kulon.

<sup>99</sup> Wawancara dengan ibu Isnî’ul Inna Zahroh pada hari Selasa, 12 November 2024 pukul 11.30 WIB di MI Ma’arif 02 Bajing Kulon.

antara siswa dan guru di sekolah. Siswa tampak aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai tersebut, yang menunjukkan keberhasilan dalam internalisasi budaya Jawa melalui pembiasaan yang dilakukan oleh para guru.

c. Menggunakan metode pembelajaran yang menumbuhkan karakter

Di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, penggunaan metode pembelajaran yang menumbuhkan karakter dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Salah satu metode yang digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu. Dalam proses ini, mereka belajar tentang pentingnya kerja sama, gotong royong, dan tanggung jawab. Misalnya, dalam proyek pembuatan karya seni atau presentasi budaya Jawa, siswa tidak hanya mempelajari aspek teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam proses kolaborasi yang menuntut mereka untuk saling mendukung dan menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok. Hal ini mencerminkan prinsip gotong royong yang sangat dihargai dalam budaya Jawa.

Selain itu, diskusi kelompok digunakan untuk mendorong siswa berinteraksi satu sama lain, berbagi pendapat, dan belajar menghargai perbedaan. Dalam diskusi ini, guru menekankan pentingnya kejujuran dan kesopanan dalam berbicara, serta kemampuan mendengarkan pendapat orang lain. Nilai-nilai seperti rasa hormat dan kerendahan hati tercermin dalam cara siswa berkomunikasi dalam diskusi, di mana mereka diharapkan untuk tidak hanya mengemukakan pendapat, tetapi juga membuka diri terhadap pandangan orang lain.

Permainan tradisional juga dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran yang mengajarkan siswa tentang nilai budaya Jawa. Dalam permainan seperti “egrang” atau “lomba balap karung,” siswa belajar tentang kerja keras, sportivitas, dan pentingnya berusaha

dengan penuh semangat. Selain itu, permainan ini juga mengajarkan nilai kebersamaan dan kerjasama dalam kelompok, di mana setiap anggota memiliki peran yang saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama.

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Ibu Puji Astuti, pada 5 November 2024, mengungkapkan bahwa metode-metode ini sengaja diterapkan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai budaya Jawa.

“Melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan permainan tradisional, siswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi mereka juga diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya yang penting, seperti gotong royong dan kejujuran.”<sup>100</sup>

Ibu Puji juga menekankan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung akan membuat siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, Bapak Taufik Widyawati, S.Pd.I, menambahkan bahwa metode pembelajaran ini juga memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka.

“Melalui kegiatan kelompok, siswa belajar mengatasi perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif. Ini adalah bagian dari pendidikan karakter yang kami tekankan.”<sup>101</sup>

Ibu Isnî'ul Inna Zahroh, S.Pd., juga menekankan pentingnya metode pembelajaran yang aktif dan berbasis pada pengalaman.

“Dengan bermain dan bekerja sama, siswa belajar banyak tentang karakter diri mereka sendiri dan teman-temannya, serta bagaimana mereka bisa hidup berdampingan dengan menghargai nilai-nilai budaya yang ada.”<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan ibu Puji Astuti pada hari Selasa, 5 November 2024 pukul 11.30 WIB di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

<sup>101</sup> Wawancara dengan bapak Taufik Widyawati pada hari Selasa, 12 November 2024 pukul 11.00 WIB di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

<sup>102</sup> Wawancara dengan ibu Isnî'ul Inna Zahroh pada hari Selasa, 12 November 2024 pukul 11.30 WIB di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

Observasi yang dilakukan pada 6 November 2024 menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam pembelajaran yang menggunakan metode-metode ini. Mereka tampak antusias saat terlibat dalam diskusi kelompok, serta menunjukkan semangat dalam berkolaborasi untuk menyelesaikan proyek atau permainan yang ada. Dengan demikian, metode pembelajaran yang digunakan di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter dan menanamkan nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari siswa.

d. Menciptakan lingkungan belajar yang berbudaya Jawa

Di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai budaya Jawa, baik dalam aspek fisik maupun sosial. Lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya mencakup kondisi fisik yang bersih dan teratur, tetapi juga suasana sosial yang mendukung pengembangan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati, yang merupakan bagian integral dari budaya Jawa.

Sebagai contoh, guru secara aktif mengarahkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan bersama, seperti membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan gotong royong ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk menjaga kebersihan, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab bersama. Siswa belajar bahwa kebersihan adalah bagian dari penghargaan terhadap lingkungan dan sesama, sesuai dengan filosofi hidup Jawa yang menekankan keselarasan antara manusia dengan alam sekitar. Dalam kegiatan membersihkan sekolah, siswa juga diajak untuk bekerja sama dan saling membantu, yang sejalan dengan nilai gotong royong dalam budaya Jawa.

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Ibu Puji Astuti, pada 5 November 2024, mengungkapkan bahwa penciptaan lingkungan yang berbudaya Jawa menjadi prioritas di sekolah.

“Kami ingin menciptakan suasana yang tidak hanya mendukung perkembangan akademik siswa, tetapi juga memperkenalkan mereka pada nilai-nilai budaya yang dapat membentuk karakter mereka.”<sup>103</sup>

Ibu Puji juga menambahkan bahwa dengan melibatkan siswa dalam kegiatan seperti gotong royong dan upacara adat, mereka dapat langsung merasakan dan memahami nilai-nilai tersebut.

Bapak Taufik Widyawati, S.Pd.I, menambahkan bahwa menciptakan lingkungan belajar yang mendukung budaya Jawa adalah upaya bersama antara guru, siswa, dan orang tua.

“Lingkungan yang baik dan penuh dengan nilai kebersamaan dan saling menghormati akan menciptakan atmosfer yang kondusif untuk belajar.”<sup>104</sup>

Ibu Isn'i'ul Inna Zahroh, S.Pd., juga menegaskan pentingnya suasana sosial yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan dihormati dalam setiap interaksi mereka di sekolah.

Observasi yang dilakukan pada 6 November 2024 menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan yang melibatkan mereka dalam upacara adat dan gotong royong. Mereka tidak hanya berpartisipasi aktif, tetapi juga menunjukkan rasa hormat dan saling membantu dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Dengan demikian, penciptaan lingkungan belajar yang berbudaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai budaya Jawa dan karakter positif pada siswa.

e. Mengadakan kegiatan budaya dan tradisi Jawa

Guru di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon memiliki peran penting dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan budaya yang berkaitan dengan tradisi Jawa. Kegiatan ini bukan hanya bertujuan untuk

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan ibu Puji Astuti pada hari Selasa, 5 November 2024 pukul 11.30 WIB di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

<sup>104</sup> Wawancara dengan bapak Taufik Widyawati pada hari Selasa, 12 November 2024 pukul 11.00 WIB di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

mengenalkan siswa pada kebudayaan lokal, tetapi juga untuk memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan bakat seni dan budaya, sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung di dalamnya.

Salah satu kegiatan yang sering diselenggarakan adalah perayaan sedekah bumi, yang merupakan bagian dari tradisi Jawa untuk mensyukuri hasil bumi dan memohon berkah untuk keberlanjutan hasil yang lebih baik. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk memahami makna dan tujuan dari ritual tersebut, yang mencerminkan rasa syukur dan penghormatan terhadap alam serta kearifan lokal. Selama perayaan, siswa dilibatkan dalam persiapan acara, mulai dari pembuatan sesajen hingga pelaksanaan upacara, yang membuat mereka merasakan langsung nilai-nilai spiritual dan gotong royong yang merupakan bagian integral dari budaya Jawa.

Selain itu, madrasah juga menyelenggarakan lomba seni tradisional, yang mencakup berbagai jenis seni budaya Jawa, seperti tari tradisional, paduan suara, dan wayang kulit. Dalam lomba ini, siswa diberi kesempatan untuk mengasah keterampilan seni mereka, sambil memperdalam pemahaman tentang budaya Jawa. Melalui kegiatan seni, siswa tidak hanya mengembangkan kreativitas, tetapi juga belajar menghargai warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad. Guru mengarahkan siswa untuk memahami bahwa seni tradisional adalah bagian penting dari identitas budaya yang harus dilestarikan.

Kegiatan pelatihan Karawitan juga menjadi bagian dari usaha untuk mengintegrasikan nilai budaya Jawa dalam kegiatan sekolah. Karawitan, yang melibatkan alat musik tradisional Jawa seperti gamelan, mengajarkan siswa pentingnya kesabaran, kerja sama, dan rasa hormat terhadap seni. Melalui pelatihan ini, siswa tidak hanya belajar memainkan alat musik, tetapi juga memahami bahwa setiap

nada dan irama memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan filosofi hidup Jawa.

Melalui kegiatan-kegiatan ini, guru tidak hanya mengenalkan tradisi, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti gotong royong, kesederhanaan, dan rasa hormat terhadap sesama. Guru berperan sebagai pengarah yang menjelaskan makna setiap tradisi, serta mendorong siswa untuk meresapi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Ibu Puji Astuti, pada 5 November 2024, menegaskan bahwa kegiatan budaya ini merupakan bagian dari upaya madrasah untuk menanamkan nilai karakter yang berbasis pada kearifan lokal.

“Kami ingin siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya Jawa yang dapat mereka bawa dalam kehidupan mereka.”<sup>105</sup>

Bapak Taufik Widyawati, S.Pd.I, menambahkan bahwa kegiatan budaya ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan praktis.

“Melalui seni dan budaya, siswa bisa merasakan langsung bagaimana nilai-nilai budaya itu ada dalam kehidupan mereka.”<sup>106</sup>

Ibu Isni'ul Inna Zahroh, S.Pd., juga mengungkapkan bahwa kegiatan ini sangat penting untuk mengenalkan siswa pada kebudayaan mereka sendiri dan membuat mereka bangga dengan tradisi yang ada.

Observasi yang dilakukan pada 6 November 2024 menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan budaya dan tradisi Jawa ini. Mereka tidak hanya aktif dalam berpartisipasi, tetapi

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan ibu Puji Astuti pada hari Selasa, 5 November 2024 pukul 11.30 WIB di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

<sup>106</sup> Wawancara dengan bapak Taufik Widyawati pada hari Selasa, 12 November 2024 pukul 11.00 WIB di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

juga menunjukkan rasa bangga dan hormat terhadap budaya mereka. Kegiatan ini terbukti efektif dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya Jawa pada siswa MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

Dengan peran-peran tersebut, guru di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon tidak hanya berfungsi sebagai pendidik akademis, tetapi juga sebagai pembimbing dalam membentuk karakter siswa yang berbasis pada budaya lokal yang luhur. Melalui strategi yang tepat, guru dapat menginternalisasi nilai-nilai budaya Jawa pada siswa sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang berkarakter dan peduli terhadap budaya serta tradisi leluhur.

### 3. Kontribusi Ekstrakurikuler Karawitan terhadap Pembentukan Karakter Budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon

Program ekstrakurikuler karawitan di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon memainkan kontribusi yang sangat penting dalam pembentukan karakter budaya Jawa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap tradisi. Ketiga nilai ini bukan hanya dipelajari dalam teori, tetapi lebih pada penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa, terutama selama proses pembelajaran dan latihan gamelan.

#### a. Nilai gotong royong (kerja sama)

Salah satu nilai utama yang ditekankan dalam kegiatan karawitan adalah gotong royong, yang merupakan fondasi budaya Jawa. Dalam latihan gamelan, setiap siswa memiliki peran yang saling bergantung satu sama lain, dan kesuksesan dalam penampilan atau pertunjukan gamelan sangat bergantung pada sejauh mana mereka dapat bekerja sama. Siswa belajar untuk menjaga ritme, keselarasan, dan kesatuan dalam bermain, mengingat bahwa sebuah penampilan gamelan tidak akan berhasil jika satu elemen tidak berjalan dengan baik. Gotong royong di sini mengajarkan siswa untuk saling mendukung dan menghargai kontribusi setiap individu dalam mencapai tujuan bersama. Melalui kegiatan ini, mereka juga belajar bahwa dalam

kehidupan sosial, kerja sama sangat diperlukan untuk menyelesaikan berbagai tantangan.

Dalam observasi yang dilakukan pada Rabu, 6 November 2024, terlihat jelas bagaimana setiap siswa yang terlibat dalam latihan gamelan saling memberikan arahan dan bantuan satu sama lain, terutama ketika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memainkan alat musik tertentu. Misalnya, pada saat latihan, seorang siswa yang memainkan gamelan gong mengalami kesulitan dalam menjaga ritme yang tepat, sementara siswa lainnya dengan sabar memberikan petunjuk untuk membantu menyelaraskan tempo. Keberhasilan latihan ini sangat bergantung pada bagaimana mereka bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, yakni sebuah penampilan gamelan yang harmonis.

Dalam wawancara dengan Ibu Puji Astuti, Kepala Madrasah, beliau menegaskan bahwa kegiatan karawitan di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon tidak hanya melibatkan aspek seni, tetapi juga mengajarkan nilai kerja sama. Beliau menjelaskan bahwa :

“Dalam gamelan, tidak ada satu peran yang lebih penting daripada yang lainnya. Semua harus bekerja sama, saling mengisi dan mendukung agar menghasilkan suara yang harmonis. Itu adalah cerminan dari nilai gotong royong yang kami tanamkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.”<sup>107</sup>

Selain itu, bapak Ngusman Budianto, seorang guru yang mengajar karawitan, menyatakan bahwa :

“Saya selalu menekankan pentingnya kerja sama saat latihan gamelan. Sebagai contoh, saat siswa memainkan alat musik yang berbeda, mereka harus menjaga komunikasi yang baik dan saling mendukung. Jika ada yang kesulitan, teman-temannya siap membantu. Itulah inti dari gotong royong yang kami tanamkan.”<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan ibu Puji Astuti pada hari Selasa, 5 November 2024 pukul 11.30 WIB di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

<sup>108</sup> Wawancara dengan bapak Ngusman Budianto pada hari Selasa, 12 November 2024 pukul 14.00 WIB di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

Melalui pengalaman langsung ini, siswa tidak hanya belajar musik, tetapi juga menerapkan nilai gotong royong dalam kehidupan sosial mereka. Mereka menyadari bahwa dalam berbagai situasi kehidupan, kerja sama adalah kunci untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan bersama.

b. Nilai sopan santun

Dalam kegiatan karawitan di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, nilai sopan santun menjadi salah satu aspek yang sangat ditekankan. Sopan santun adalah bagian integral dari budaya Jawa yang mengajarkan pentingnya berbicara, bertindak, dan berperilaku dengan penuh rasa hormat, baik terhadap sesama anggota kelompok, guru, maupun masyarakat sekitar. Dalam latihan gamelan, siswa diajarkan untuk menunjukkan sikap hormat kepada instruktur maupun sesama teman, misalnya dengan berbicara menggunakan bahasa yang sopan dan menjaga perilaku yang baik, terutama ketika berada di lingkungan madrasah atau saat tampil di depan umum.

Setiap sesi latihan gamelan dimulai dengan ucapan salam kepada guru dan teman-teman, sebagai bentuk penghormatan. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik dan santun, tidak hanya pada saat latihan, tetapi juga ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau dengan rekan sebaya. Dalam konteks pertunjukan, siswa juga diajarkan untuk menghormati penonton dengan tampil penuh sopan santun, menjaga kesopanan saat berbicara dengan mereka, serta memperlihatkan rasa terima kasih setelah pertunjukan.

Dalam observasi yang dilakukan pada Rabu, 6 November 2024, ditemukan bahwa setiap siswa yang terlibat dalam latihan gamelan sangat memperhatikan cara berbicara dan berinteraksi satu sama lain. Sebelum memulai latihan, mereka mengucapkan salam dengan penuh hormat kepada guru, serta saling menyapa dengan bahasa yang sopan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah terbiasa menerapkan nilai

sopan santun dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, selama latihan, siswa juga berbicara dengan bahasa yang jelas dan sopan, menjaga adab terhadap instruktur dan teman-temannya.

Dalam wawancara dengan Ibu Puji Astuti, Kepala Madrasah, beliau mengungkapkan :

“Sopan santun adalah nilai utama dalam budaya Jawa yang kami tekankan dalam semua kegiatan di sekolah, termasuk dalam karawitan. Ketika siswa berlatih gamelan atau berinteraksi dengan guru, mereka tidak hanya diajarkan teknik musik, tetapi juga diajarkan bagaimana berbicara dengan hormat dan menjaga perilaku mereka.”<sup>109</sup>

Bapak Ngusman Budianto seorang guru yang terlibat dalam pembelajaran karawitan, menambahkan :

“Saat mengajarkan gamelan, saya selalu mengingatkan siswa untuk menjaga sopan santun. Itu termasuk berbicara dengan bahasa yang baik, menghargai instruktur, dan memperlakukan setiap orang dengan hormat. Semua ini adalah bagian dari budaya Jawa yang harus mereka pelajari dan praktikkan.”<sup>110</sup>

Dari bukti observasi dan wawancara, jelas terlihat bahwa siswa di MI Ma’arif 02 Bajing Kulon tidak hanya belajar seni tradisional, tetapi juga diajarkan untuk mempraktikkan sopan santun dalam interaksi mereka sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Sopan santun ini menjadi dasar yang kuat dalam pengembangan karakter mereka, tidak hanya sebagai individu yang berbakat dalam musik, tetapi juga sebagai pribadi yang menghargai dan menghormati nilai-nilai luhur budaya Jawa.

c. Penghormatan terhadap tradisi

Penghormatan terhadap tradisi merupakan nilai penting yang ditanamkan melalui kegiatan karawitan di MI Ma’arif 02 Bajing Kulon. Karawitan, sebagai bagian integral dari seni budaya Jawa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya

<sup>109</sup> Wawancara dengan ibu Puji Astuti pada hari Selasa, 5 November 2024 pukul 11.30 WIB di MI Ma’arif 02 Bajing Kulon.

<sup>110</sup> Wawancara dengan bapak Ngusman Budianto pada hari Selasa, 12 November 2024 pukul 14.00 WIB di MI Ma’arif 02 Bajing Kulon.

mengembangkan kemampuan musikal mereka, tetapi juga untuk mempelajari dan menghormati tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Dalam setiap sesi latihan gamelan, siswa diajarkan untuk memahami filosofi dan makna di balik setiap tembang dan alunan gamelan yang mereka mainkan. Mereka tidak hanya berfokus pada teknik memainkan alat musik, tetapi juga mendapatkan pemahaman tentang sejarah dan perkembangan gamelan sebagai bagian dari kehidupan budaya Jawa yang sarat dengan nilai-nilai luhur.

Siswa diperkenalkan dengan berbagai tembang Jawa, yang bukan hanya lagu-lagu daerah, tetapi juga mengandung kearifan lokal dan ajaran moral yang mendalam. Melalui pengenalan ini, mereka tidak hanya belajar tentang seni musik, tetapi juga menghargai betapa pentingnya melestarikan dan mempertahankan tradisi budaya mereka. Misalnya, mereka diajarkan tentang berbagai lagu-lagu tradisional Jawa yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa, seperti nilai kerukunan, kesederhanaan, dan kearifan dalam hidup bermasyarakat.

Selain itu, kegiatan pertunjukan karawitan di madrasah atau dalam rangka perayaan adat menjadi kesempatan bagi siswa untuk merayakan dan mempertahankan tradisi budaya Jawa dalam kehidupan mereka. Setiap pertunjukan tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk memperkenalkan dan mengajarkan kepada generasi muda tentang pentingnya melestarikan seni dan budaya yang sudah menjadi bagian dari identitas mereka. Dalam hal ini, siswa belajar untuk menghormati tradisi mereka, bukan hanya sebagai bagian dari sejarah, tetapi sebagai warisan yang harus dijaga dan dilestarikan.

Pada Rabu, 6 November 2024, dalam observasi yang dilakukan selama sesi latihan gamelan, terlihat bahwa siswa tidak hanya memainkan alat musik gamelan dengan tekun, tetapi juga sangat

memperhatikan makna dan pesan yang terkandung dalam tembang Jawa yang mereka mainkan. Mereka tampak serius dan penuh perhatian ketika instruktur menjelaskan sejarah dan filosofi di balik setiap lagu. Bahkan, beberapa siswa mengajukan pertanyaan tentang bagaimana tembang tersebut berkembang dalam masyarakat Jawa dan apa hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara dengan Ibu Puji Astuti, Kepala Madrasah, beliau menjelaskan :

“Melalui karawitan, kami ingin siswa tidak hanya belajar bermain musik, tetapi juga memahami betapa pentingnya menghormati dan melestarikan tradisi Jawa. Karawitan mengajarkan mereka tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni ini, dan kami berharap mereka dapat menghargai dan meneruskan tradisi ini ke generasi berikutnya.”<sup>111</sup>

Menurut bapak Ngusman Budianto guru karawitan menyampaikan bahwa :

“Dalam setiap latihan gamelan, saya selalu berusaha untuk tidak hanya mengajarkan cara memainkan alat musik, tetapi juga memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam setiap tembang. Siswa harus memahami bahwa karawitan adalah bagian dari warisan budaya yang harus mereka hargai dan lestarikan.”<sup>112</sup>

Dari bukti observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa program ekstrakurikuler karawitan di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon tidak hanya mengajarkan siswa teknik musik, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menghormati dan melestarikan tradisi budaya Jawa. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk memahami dan menjaga nilai-nilai luhur budaya Jawa yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Dengan demikian, program ekstrakurikuler karawitan di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon tidak hanya mengajarkan siswa keterampilan musik,

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan ibu Puji Astuti pada hari Selasa, 5 November 2024 pukul 11.30 WIB di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

<sup>112</sup> Wawancara dengan bapak Ngusman Budianto pada hari Selasa, 12 November 2024 pukul 14.00 WIB di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon.

tetapi juga membentuk karakter mereka dengan menginternalisasi nilai-nilai budaya Jawa yang sangat penting. Nilai gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap tradisi menjadi dasar yang kokoh dalam proses pembentukan karakter budaya Jawa pada siswa, yang selanjutnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah, rumah, dan masyarakat.

4. Dampak internalisasi nilai karakter budaya Jawa terhadap siswa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon

Berikut adalah tabel yang menggambarkan dampak internalisasi nilai karakter budaya Jawa terhadap siswa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon:

Tabel 4.9

Dampak internalisasi nilai karakter budaya Jawa terhadap peserta didik

<b>Aspek yang Diperhatikan</b>	<b>Dampak Positif</b>	<b>Dampak Negatif</b>
Penguatan Identitas Budaya Jawa	Siswa memiliki rasa bangga terhadap budaya Jawa dan identitas lokal.	Tidak ada dampak negatif yang signifikan.
Peningkatan Disiplin dan Tanggung Jawab	Siswa lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan madrasah dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas dan pekerjaan mereka.	-
Sikap Toleransi dan Penghargaan Terhadap Perbedaan	Siswa lebih menerima dan menghargai keragaman budaya, serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kerukunan dalam kehidupan sosial.	-

Keterampilan Sosial dan Kerjasama	Meningkatkan keterampilan dalam bekerja sama, baik dalam kelompok maupun dalam kegiatan masyarakat.	-
Pengembangan Karakter Berakhlak Mulia	Siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, seperti menghormati orang tua, guru, dan sesama.	-
Kreativitas dan Inovasi	Siswa lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan bakat dan minat mereka, terutama dalam bidang seni dan budaya.	Kurangnya sumber daya atau fasilitas yang memadai untuk mengembangkan potensi siswa.
Kemandirian dan Kepercayaan Diri	Meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian siswa dalam menghadapi tantangan serta mengelola tugas-tugas mereka.	Terkadang kesulitan dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang cepat.
Kepedulian terhadap Lingkungan dan Kehidupan Sosial	Siswa lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan menunjukkan sikap gotong royong serta solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.	-

Tabel ini menggambarkan bagaimana internalisasi nilai karakter budaya Jawa memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek pengembangan diri siswa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon. Dampak

tersebut meliputi peningkatan disiplin, toleransi, kreativitas, serta penguatan karakter moral siswa.

5. Hambatan dalam internalisasi nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon

Berikut adalah tabel yang menggambarkan hambatan dalam internalisasi nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon:

Tabel 4.10

Hambatan dalam internalisasi nilai karakter budaya Jawa

Hambatan	Deskripsi Hambatan
Kurangnya Pemahaman Guru tentang Budaya Jawa	Beberapa guru masih kurang memahami secara mendalam nilai-nilai budaya Jawa yang seharusnya diinternalisasikan kepada siswa.
Keterbatasan Sumber Daya	Fasilitas dan sumber daya yang terbatas untuk mengembangkan kegiatan berbasis budaya Jawa, seperti ruang atau media pembelajaran yang mendukung.
Perubahan Sosial dan Budaya yang Cepat	Pengaruh globalisasi dan modernisasi yang membuat siswa lebih tertarik pada budaya luar, yang dapat mengurangi minat mereka terhadap budaya Jawa.
Waktu Pembelajaran yang Terbatas	Kurangnya waktu yang cukup dalam kurikulum untuk memberikan penekanan pada nilai-nilai budaya Jawa, karena lebih fokus pada mata pelajaran inti.
Kurangnya Dukungan dari Orang Tua	Beberapa orang tua belum sepenuhnya mendukung atau terlibat dalam mendidik anak-anak mereka mengenai nilai-nilai budaya Jawa.
Pengaruh Media Sosial	Paparan yang berlebihan terhadap budaya luar melalui media sosial dapat mengurangi pengaruh budaya Jawa di kalangan siswa.

Keterbatasan Program Ekstrakurikuler	Tidak semua siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendalami budaya Jawa karena keterbatasan waktu dan pilihan kegiatan.
Minimnya Integrasi dalam Pembelajaran	Kurangnya integrasi nilai-nilai budaya Jawa dalam berbagai mata pelajaran atau kegiatan madrasah lainnya, sehingga nilai-nilai tersebut tidak terlalu menonjol.
Sikap Siswa yang Kurang Peduli	Beberapa siswa kurang menunjukkan minat atau sikap peduli terhadap pelestarian budaya Jawa, yang dapat menjadi hambatan dalam internalisasi nilai budaya.

Tabel ini menggambarkan beberapa hambatan yang dihadapi dalam upaya internalisasi nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon. Meskipun ada sejumlah tantangan seperti keterbatasan sumber daya, perubahan sosial yang cepat, dan kurangnya dukungan dari orang tua, hambatan-hambatan ini dapat diatasi dengan pendekatan yang lebih terintegrasi dan peningkatan keterlibatan komunitas sekolah.

#### 6. Upaya mengatasi hambatan dalam internalisasi nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon

Berikut adalah tabel mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam internalisasi nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon:

Tabel 4.11

#### Upaya untuk mengatasi hambatan yang terjadi

Hambatan	Upaya Mengatasi Hambatan
Kurangnya Pemahaman Guru tentang Budaya Jawa	a. Mengadakan pelatihan dan workshop untuk guru tentang nilai-nilai budaya Jawa.

	b. Melibatkan ahli budaya Jawa untuk memberikan pemahaman lebih mendalam.
Keterbatasan Sumber Daya	<p>a. Meningkatkan kerjasama dengan pihak luar, seperti lembaga budaya atau komunitas seni, untuk memperoleh sumber daya dan fasilitas yang lebih memadai.</p> <p>b. Memanfaatkan teknologi untuk memperkenalkan budaya Jawa melalui media digital.</p>
Perubahan Sosial dan Budaya yang Cepat	a. Menyelaraskan pembelajaran budaya Jawa dengan isu-isu kontemporer yang relevan, seperti melalui kegiatan seni dan budaya yang menghubungkan tradisi dengan perkembangan zaman.
Waktu Pembelajaran yang Terbatas	<p>a. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa ke dalam mata pelajaran lain, seperti PPKn, IPS, atau Bahasa Indonesia.</p> <p>b. Mengoptimalkan waktu kegiatan ekstrakurikuler untuk kegiatan berbasis budaya Jawa.</p>
Kurangnya Dukungan dari Orang Tua	<p>a. Meningkatkan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua melalui pertemuan rutin atau seminar untuk menunjukkan pentingnya internalisasi budaya Jawa.</p> <p>b. Mengadakan kegiatan bersama yang melibatkan orang tua dalam pelestarian budaya Jawa.</p>
Pengaruh Media Sosial	a. Membimbing siswa dalam memilih konten yang sesuai dengan budaya lokal melalui literasi media.

	b. Membuat program unggulan yang mengedepankan penggunaan media sosial untuk memperkenalkan budaya Jawa.
Keterbatasan Program Ekstrakurikuler	<p>a. Menambah variasi kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan budaya Jawa, seperti seni tari, gamelan, atau kerajinan tangan tradisional.</p> <p>b. Mengoptimalkan ekstrakurikuler dengan mengalokasikan waktu yang lebih banyak untuk pembelajaran budaya Jawa.</p>
Minimnya Integrasi dalam Pembelajaran	<p>a. Mendorong guru untuk menerapkan metode interdisipliner yang mengintegrasikan budaya Jawa dalam setiap mata pelajaran.</p> <p>b. Mengembangkan proyek bersama yang menghubungkan pembelajaran akademis dengan kebudayaan lokal.</p>
Sikap Siswa yang Kurang Peduli	<p>a. Menumbuhkan kesadaran siswa melalui kegiatan yang menantang mereka untuk berpartisipasi, seperti lomba budaya Jawa atau pameran seni.</p> <p>b. Memberikan penghargaan atau pengakuan kepada siswa yang aktif dalam kegiatan kebudayaan Jawa.</p>

Upaya-upaya ini bertujuan untuk mengatasi hambatan yang dalam internalisasi nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon. Pendekatan yang lebih holistik, termasuk pelibatan orang tua, integrasi budaya dalam pembelajaran, serta memperkuat kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan dapat mempercepat proses internalisasi nilai budaya Jawa kepada siswa.

### C. Pembahasan

1. Strategi internalisasi nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon

a. Pengintegrasian nilai budaya Jawa dalam Pembelajaran

Internalisasi nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi antara pembelajaran akademik, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Proses ini tidak hanya berfokus pada pengenalan nilai-nilai budaya, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa melalui berbagai kegiatan yang mengajarkan nilai gotong royong, sopan santun, dan kerendahan hati. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengintegrasian nilai budaya Jawa dalam pembelajaran sangat efektif dalam membentuk karakter siswa, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

Dalam pembelajaran akademik, seperti pada pelajaran Bahasa Indonesia, guru di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon menggunakan cerita rakyat Jawa, seperti Lutung Kasarung, Timun Mas, dan Ande-ande Lumut, untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Cerita rakyat ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, kerja sama, serta gotong royong dan kerendahan hati. Dalam pengajaran Bahasa Indonesia, misalnya, setelah mendengarkan cerita Lutung Kasarung, siswa diajak berdiskusi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut, yang juga terkait dengan karakter budaya Jawa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan teori David Carr tentang pendidikan karakter, penggunaan cerita rakyat sebagai sarana untuk mengajarkan nilai moral dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap karakter yang relevan dengan budaya mereka, sekaligus

memperkuat pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran akademik.<sup>113</sup>

Konsep nilai gotong royong juga diperkenalkan dalam pembelajaran agama, khususnya melalui ajaran tentang rukun (harmoni) dan tata krama (etika). Dalam hal ini, pengajaran budaya Jawa tidak dipandang sebagai ajaran yang terpisah dari agama, melainkan sebagai pelengkap dan peneguh ajaran Islam.<sup>114</sup> Konsep rukun yang mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis sejalan dengan ajaran Islam tentang ukhuwah Islamiyah dan silaturahmi. Hal ini sesuai dengan pemikiran Ahmad D. Azhar yang menjelaskan bahwa pengintegrasian nilai budaya dalam pendidikan agama dapat memperkuat pemahaman spiritual sekaligus membentuk sikap sosial yang positif di kalangan siswa.<sup>115</sup>

Selain itu, nilai-nilai budaya Jawa juga diterapkan dalam pembelajaran non-akademik, khususnya melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti karawitan dan pramuka. Karawitan, sebagai salah satu ekstrakurikuler unggulan di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya mengembangkan kemampuan musik mereka, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya Jawa. Dalam kegiatan karawitan, siswa belajar bekerja sama dalam memainkan alat musik gamelan, yang tidak hanya mengasah keterampilan musikal, tetapi juga mengajarkan tentang pentingnya kerendahan hati dan sopan santun. Dalam hal ini, Mulyasa dalam bukunya tentang pengembangan karakter di madrasah menekankan bahwa pembelajaran yang melibatkan keterampilan

---

<sup>113</sup> David Carr dan Jan Steutel, *Virtue ethics and moral education* (Routledge, 2005), <https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9780203978368&type=googlepdf>.

<sup>114</sup> Naningsih dan M. Hanif, "Komunikasi Pesan Religius untuk Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini di BA Aisyiyah Gumiwang," *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2024): 1086–1094.

<sup>115</sup> Asya Azhar dan Rabiatul-Adawiah Ahmad Rashid, "A Systematic Literature Review on K-12 STEM Education Research in Saudi Arabia-The Story of Transformation Under Vision 2030," *International Journal for Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.36948/ijfmr>, 2024, v06i03.

sosial seperti bekerja sama dalam kelompok dapat meningkatkan sikap empati, saling menghargai, dan toleransi, yang menjadi bagian penting dari pendidikan karakter.<sup>116</sup>

Pramuka sebagai kegiatan non-akademik lainnya juga memiliki peran signifikan dalam internalisasi nilai budaya Jawa. Kegiatan pramuka mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, seperti membangun tenda, yang mencerminkan nilai gotong royong dan kerendahan hati.<sup>117</sup> Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dapat memperkuat pengembangan karakter siswa dengan mengajarkan mereka untuk mengutamakan kepentingan bersama, saling membantu, serta menghormati satu sama lain.

Pentingnya pengintegrasian nilai budaya Jawa dalam pendidikan karakter ini juga ditekankan oleh Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang sukses harus melibatkan pengajaran nilai-nilai moral yang terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan siswa, baik dalam pembelajaran akademik, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kehidupan sehari-hari.<sup>118</sup> Di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, strategi ini diterapkan dengan cara yang menyeluruh dan sistematis, di mana setiap guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya Jawa melalui materi yang diajarkan, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Pengintegrasian nilai budaya Jawa dalam pembelajaran tidak hanya memperkenalkan siswa pada budaya mereka sendiri, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan sesuai dengan ajaran Islam, yang mengajarkan tentang persatuan umat, sopan santun, dan kerendahan hati.<sup>119</sup>

Melalui pengajaran cerita rakyat, pembelajaran agama, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti karawitan dan pramuka, MI Ma'arif

---

<sup>116</sup> Prof Dr H. E. Mulyasa M.Pd, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bumi Aksara, 2022).

<sup>117</sup> Rusmanto dan M. Hanif, "Pendidikan Holistik untuk Pengembangan Karakter di SD Islam Bustan El Firdaus," *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 8 (2024): 9100–9110.

<sup>118</sup> Lickona, *Educating for Character*.

<sup>119</sup> Magnis-Suseno dan Reksosusilo, *Etika Jawa dalam Tantangan. Sebuah bunga rampai*.

02 Bajing Kulon berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai budaya Jawa. Ini menunjukkan bahwa pengajaran yang terintegrasi dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat memperkaya pembelajaran dan membentuk karakter siswa yang kuat, penuh empati, dan mampu menghargai serta melestarikan budaya mereka.

b. Pembiasaan nilai karakter budaya Jawa sehari-hari

Pembiasaan nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon telah diterapkan dengan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam upaya ini, nilai-nilai budaya Jawa seperti sopan santun, gotong royong, dan suديو menjadi bagian integral dari proses pendidikan di sekolah. Pembiasaan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai tersebut, tetapi juga untuk menginternalisasikannya, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai dalam konteks sosial dan budaya.<sup>120</sup>

Salah satu pembiasaan yang diterapkan di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon adalah menyapa dengan sopan. Hal ini sesuai dengan pemikiran ahli seperti Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dengan pembiasaan perilaku sopan santun sebagai bentuk pengakuan terhadap martabat dan hak orang lain.<sup>121</sup> Dalam konteks budaya Jawa, sopan santun menjadi nilai utama yang diajarkan sejak dini, sebagai bagian dari ajaran tata krama dalam

---

<sup>120</sup> A. Saifullah dan M. Hanif, "Metode Pembiasaan dan Keteladanan untuk Mendidik Karakter Siswa di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 (2024): 8361–8371.

<sup>121</sup> Lickona, *Educating for Character*.

kehidupan sehari-hari.<sup>122</sup> Seperti yang terlihat dalam observasi, siswa diajarkan untuk menyapa guru dan teman dengan kata-kata yang santun, seperti “Selamat pagi, Ibu Guru” atau “Assalamu’alaikum.” Hal ini menciptakan suasana saling menghormati dan penuh keharmonisan, yang sejalan dengan teori pembiasaan B.F. Skinner dalam teori penguatan, yang menyatakan bahwa perilaku yang diperkuat secara konsisten akan terus berkembang dan menjadi kebiasaan.<sup>123</sup>

Penelitian terdahulu juga menunjukkan pentingnya penerapan sopan santun dalam lingkungan pendidikan. Misalnya, penelitian oleh Kohlberg menunjukkan bahwa penguatan positif terhadap perilaku baik, seperti sopan santun, berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih positif dalam jangka panjang.<sup>124</sup> Dalam konteks ini, pembiasaan sopan santun di madrasah dapat memperkuat hubungan antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah, yang memperkuat pembentukan karakter sosial mereka.

Nilai gotong royong atau kerja sama juga menjadi salah satu nilai budaya Jawa yang ditekankan di madrasah ini. Pembiasaan gotong royong dalam setiap kegiatan kelompok, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler, sejalan dengan teori-teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosial. Bandura berpendapat bahwa siswa dapat belajar nilai-nilai sosial melalui observasi dan interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial mereka.<sup>125</sup> Pembiasaan gotong royong yang diajarkan melalui tugas kelompok atau kegiatan seperti

---

<sup>122</sup> Lailiyatus Sa’diyah dan Saptono Hadi, “Kontruksi dan Dampak Pemeliharaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Pesantren dan Budaya Jawa di Madrasah Aliyah,” *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 3, no. 2 (2023): 53–58.

<sup>123</sup> Skinner, *The technology of teaching*.

<sup>124</sup> Lawrence Kohlberg, “Moral Education in the Schools: A Developmental View,” *The School Review* 74, no. 1 (April 1966): 1–30, <https://doi.org/10.1086/442759>.

<sup>125</sup> Albert Bandura, “Human agency in social cognitive theory,” *American Psychologist* 44, no. 9 (1989): 1175–84, <https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.9.1175>.

membersihkan lingkungan sekolah, menunjukkan bahwa siswa belajar untuk saling membantu dan berbagi tugas demi mencapai tujuan bersama.<sup>126</sup>

Penerapan gotong royong juga berhubungan dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak belajar lebih efektif melalui interaksi sosial yang mendukung pembelajaran mereka.<sup>127</sup> Dalam hal ini, nilai gotong royong yang diajarkan melalui kerja sama dalam tugas kelompok tidak hanya memperkuat hubungan sosial antar siswa, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkembang dalam konteks sosial.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Kamaruddin menunjukkan bahwa penguatan nilai gotong royong dalam kegiatan kelompok berperan penting dalam membentuk sikap kerja sama di kalangan siswa, yang berimplikasi positif terhadap keterampilan sosial mereka.<sup>128</sup> Hal ini menggarisbawahi pentingnya pembiasaan gotong royong dalam membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti luhur dan peduli terhadap sesama.

Konsep sudiro yang mengajarkan siswa untuk bertingkah laku baik juga menjadi bagian dari pembiasaan yang diterapkan di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon. Hal ini sejalan dengan pandangan John Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan pengalaman nyata yang dapat membentuk perilaku siswa. Dewey berpendapat bahwa pembiasaan perilaku yang baik dalam

---

<sup>126</sup> A. D. Christanti dan M. U. H. Hanif, "Apel Pagi sebagai Strategi Komunikasi Kepala Sekolah untuk Menumbuhkan Jiwa Kedisiplinan dan Motivasi Guru Karyawan SMP Muhammadiyah Rawalo," *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2024): 314–324.

<sup>127</sup> Andrew D. Vigotsky dkk., "Interpreting signal amplitudes in surface electromyography studies in sport and rehabilitation sciences," *Frontiers in physiology*, 2018, 985.

<sup>128</sup> Nurul Faizah Kamaruddin dan Ardiansyah Ardiansyah, "Peran Bimbingan Konseling Pesantren dalam Meningkatkan Penguatan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Baytul Mukarromah Watampone," *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4, no. 3 (2024): 240–62.

kehidupan sehari-hari, melalui tindakan langsung dan pengalaman sosial, merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter.<sup>129</sup>

Pembiasaan sudiro di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon, yang melibatkan sikap saling menghormati, berbagi, dan berempati kepada sesama, sejalan dengan konsep moral development yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg. Kohlberg mengembangkan teori tentang perkembangan moral, yang menyatakan bahwa moralitas individu berkembang melalui tahap-tahap tertentu, dimulai dari tahap kepatuhan terhadap aturan hingga tahap yang lebih tinggi, yaitu kemampuan untuk berpikir secara etis dan bertingkah laku baik secara konsisten.<sup>130</sup> Dengan menerapkan konsep sudiro dalam kehidupan sehari-hari, siswa diharapkan dapat mengembangkan moralitas yang lebih matang, yang tidak hanya berfokus pada pemahaman aturan, tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai universal seperti empati, kejujuran, dan rasa hormat terhadap orang lain.

Penelitian oleh Basri juga menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku baik di madrasah melalui interaksi sosial positif dapat memperkuat pengembangan karakter siswa.<sup>131</sup> Hal ini menjelaskan bahwa penerapan konsep sudiro di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon tidak hanya bertujuan untuk menanamkan norma-norma budaya Jawa, tetapi juga untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan ajaran agama dan budaya.

Pembiasaan nilai-nilai budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon, seperti menyapa dengan sopan, gotong royong, dan bertingkah laku baik, telah dilakukan dengan sistematis dan konsisten melalui kegiatan sehari-hari, pembelajaran, serta ekstrakurikuler. Pendekatan

---

<sup>129</sup> John Dewey, "John Dewey on education: Selected writings," 1974.

<sup>130</sup> Lawrence Kohlberg, "Moral development and identification.," 1963, <https://psycnet.apa.org/record/2009-06337-008>.

<sup>131</sup> Hasan Basri, Andewi Suhartini, dan Siti Nurhikmah, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023), <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/4269>.

ini sejalan dengan berbagai teori pendidikan karakter, seperti teori pembiasaan B.F. Skinner, teori pembelajaran sosial Albert Bandura, dan teori moralitas Lawrence Kohlberg, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman dalam membentuk karakter. Selain itu, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai ini berperan penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini menjadi dasar yang kuat untuk membentuk karakter siswa yang mencerminkan budaya luhur Jawa serta nilai-nilai universal yang sejalan dengan ajaran Islam.

c. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan

Kegiatan ekstrakurikuler Karawitan di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon menunjukkan peran penting seni dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya Jawa. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian-penelitian sebelumnya tentang pentingnya budaya dalam pendidikan karakter, seni tradisional, khususnya Karawitan, bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang meliputi kerja sama, kesabaran, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Berdasarkan teori Vygotsky tentang pendidikan dan perkembangan sosial, kegiatan seni ini dapat dilihat sebagai pengalaman pembelajaran yang berbasis pada interaksi sosial yang mendalam, di mana siswa belajar secara langsung dari satu sama lain serta dari pengalaman kolektif dalam kelompok.<sup>132</sup>

Dalam kegiatan Karawitan ini, siswa dilatih untuk bekerja sama dalam kelompok, dengan setiap individu memainkan instrumen yang berbeda, namun semuanya berusaha mencapai tujuan yang sama, yaitu menghasilkan permainan yang harmonis. Hal ini sejalan dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis pada

---

<sup>132</sup> Titin Mariatul Qiptiyah, "Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky)," *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 204–20.

kolaborasi antar individu dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kognitif. Pembelajaran melalui seni, seperti Karawitan, memungkinkan siswa untuk belajar bekerja sama secara langsung, yang tentunya juga membentuk karakter mereka di luar ranah akademik.<sup>133</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Puji Astuti, Kepala Madrasah, bahwa melalui Karawitan, siswa tidak hanya belajar seni, tetapi juga diajarkan untuk mengembangkan sikap seperti kerjasama, kesabaran, dan penghargaan terhadap budaya. Ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya tentang pengajaran moral secara langsung, tetapi juga melalui pengalaman praktis yang memungkinkan siswa untuk merasakan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>134</sup>

Lebih lanjut, dalam kegiatan ini, siswa belajar tentang kesabaran melalui latihan berulang-ulang untuk mencapai permainan yang sempurna. Dalam konteks ini, Karawitan berfungsi sebagai alat untuk menanamkan nilai kerja keras dan ketekunan, yang sangat penting dalam pengembangan karakter siswa. Hal ini juga sejalan dengan teori Gardner tentang *Multiple Intelligences*, yang menjelaskan bahwa pengembangan kecerdasan tidak hanya berbasis akademik, tetapi juga pada kecerdasan musikal, yang dalam hal ini diwakili oleh kemampuan siswa dalam bermain gamelan dan menyanyikan tembang Jawa.<sup>135</sup>

Tembang Jawa yang diajarkan dalam kegiatan Karawitan juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam lirik-liriknya, seperti kesabaran, perjuangan, dan

---

<sup>133</sup> Debby Adelita Febrianti Purnamasari, "Analisis Perkembangan Kognitif Bahasa pada Anak Usia Dini Menurut Teori Jean Piaget dan Lev Vigotsky," *Zuriah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2024): 23–31.

<sup>134</sup> Lickona, *Character matters (Persoalan karakter)*.

<sup>135</sup> Howard Gardner, *The Development and Education of the Mind: The Selected Works of Howard Gardner* (Routledge, 2006).

rasa syukur. Ini adalah contoh implementasi dari teori nilai budaya dalam pendidikan yang dikembangkan oleh Arifa'i, yang berpendapat bahwa pendidikan seharusnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran moral yang kontekstual.<sup>136</sup>

Dengan mempelajari tembang-tembang Jawa seperti "*Gundul-gundul Pacul*" yang mengandung pesan tentang kehidupan dan perjuangan, siswa tidak hanya diajarkan untuk menghargai seni, tetapi juga untuk merenungkan makna dari nilai-nilai yang diajarkan dalam lagu tersebut. Ini juga mendukung teori pengajaran berbasis nilai yang dikemukakan oleh Dewey, yang menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya menghubungkan antara pengetahuan dengan nilai-nilai kehidupan yang lebih luas.<sup>137</sup>

Sebagai kesimpulan, kegiatan ekstrakurikuler Karawitan di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon merupakan pendekatan yang efektif dalam internalisasi nilai-nilai budaya Jawa melalui seni. Dengan mengintegrasikan musik tradisional dan tembang Jawa ke dalam pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan musik, tetapi juga membangun karakter yang mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa yang luhur. Pendekatan ini sejalan dengan teori-teori pendidikan yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis nilai dan kolaborasi sosial dalam mengembangkan karakter siswa yang lebih baik.

d. Penerapan nilai budaya Jawa dalam kehidupan sosial dan keagamaan

Penerapan nilai budaya Jawa dalam kehidupan sosial dan keagamaan di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang diajarkan kepada siswa. Melalui kegiatan keagamaan dan sosial, siswa tidak hanya mengenal

<sup>136</sup> Ahmad Arifai, "AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL," *As-Shuffah* 7, no. 2 (31 Desember 2019): 1–17, <https://doi.org/10.19109/as.v1i2.4855>.

<sup>137</sup> Sri Wahyuni, Desriyandri Desriyandri, dan Yeni Erita, "Konsep Merdeka Belajar Menurut Pandangan Filsafat Progrektivisme John Dewey," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (13 Januari 2023): 3010–14, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11459>.

ajaran agama, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai luhur yang telah lama ada dalam tradisi Jawa. Dalam konteks ini, budaya Jawa tidak hanya menjadi landasan moral, tetapi juga membentuk perilaku dan sikap siswa yang sesuai dengan kearifan lokal yang telah lama diwariskan.<sup>138</sup>

Salah satu contoh penerapan nilai budaya Jawa dalam kehidupan sosial dan keagamaan adalah kegiatan shalat berjamaah di masjid sekolah. Berdasarkan hasil observasi pada 6 November 2024, terlihat bahwa siswa sangat tertib dan khusyuk dalam melaksanakan shalat. Mereka masuk ke dalam masjid dengan mengikuti aturan tata krama, seperti membuka sepatu dengan rapi dan menjaga kebersihan. Setelah shalat, mereka berdoa bersama, memperlihatkan rasa kebersamaan yang kuat dalam memperkuat spiritualitas mereka. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga menginternalisasi kedisiplinan dan saling menghormati. Ibu Puji Astuti, Kepala Madrasah MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon, menekankan bahwa shalat berjamaah merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan siswa tentang tata krama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan dan kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Selain kegiatan keagamaan, nilai-nilai budaya Jawa juga diterapkan dalam kehidupan sosial di sekolah. Setelah kegiatan sedekah bumi, siswa bekerja sama dalam membersihkan kelas, menyapu halaman, dan merapikan alat-alat sekolah. Mereka tidak membedakan tugas antara satu siswa dengan yang lainnya, yang menunjukkan semangat gotong royong yang sangat kuat. Bahkan, siswa yang lebih tua dengan penuh kesadaran membantu siswa yang lebih muda tanpa diminta, yang mencerminkan nilai *andhap asor* atau kerendahan hati dalam budaya Jawa. Dalam hal ini, siswa diajarkan untuk saling membantu tanpa membedakan usia, serta menanamkan

---

<sup>138</sup> Widyasmoro, "Pengaruh Pendidikan Akhlak Berbasis Budaya Jawa terhadap Perilaku Remaja di Kediri."

rasa tanggung jawab terhadap kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah.

Penerapan nilai budaya Jawa juga terlihat dalam interaksi sehari-hari antara siswa dan guru, maupun antar siswa. Setiap siswa diharapkan untuk selalu menggunakan bahasa yang sopan, menghormati orang yang lebih tua, dan menjaga etika dalam berbicara serta bertindak. Dalam budaya Jawa, sopan santun adalah hal yang sangat dihargai, dan ini tercermin dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Ibu Puji Astuti mengungkapkan bahwa penting bagi siswa untuk selalu bersikap sopan santun, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, serta menghormati guru dan teman sebaya. Nilai sopan santun ini tidak hanya menjadi bagian dari pendidikan karakter, tetapi juga merupakan salah satu nilai utama dalam budaya Jawa yang harus ditanamkan sejak dini.

Secara keseluruhan, penerapan nilai budaya Jawa dalam kehidupan sosial dan keagamaan di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon sangat integral dalam proses pendidikan karakter siswa. Melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan interaksi sosial di sekolah, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur budaya Jawa seperti gotong royong, sopan santun, kerendahan hati, dan andhap asor. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam setiap aktivitas yang dilakukan siswa, baik dalam konteks keagamaan maupun dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya membentuk karakter moral siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang dapat menjaga hubungan sosial yang harmonis, saling menghormati, dan menghargai budaya lokal mereka.

e. Keterlibatan orang tua dan masyarakat

Strategi internalisasi nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon melibatkan kolaborasi erat antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Dalam konteks pendidikan

karakter, peran serta orang tua dan masyarakat sangat penting dalam membentuk dan memperkuat pemahaman serta penerapan nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari siswa. Keterlibatan mereka tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperluas cakupan internalisasi nilai-nilai budaya, sehingga tidak hanya terbatas di ruang sekolah, tetapi juga meluas ke rumah dan lingkungan sosial.

Menurut teori Bronfenbrenner dalam *Ecological Systems Theory*, lingkungan sosial yang meliputi keluarga dan masyarakat berperan besar dalam perkembangan individu.<sup>139</sup> Dalam konteks ini, lingkungan keluarga dan masyarakat merupakan sistem yang saling berinteraksi dan memberikan pengaruh dalam proses pendidikan anak. Pendidikan karakter yang melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai bagian dari sistem sosial ini lebih efektif karena memperkuat nilai yang diajarkan di madrasah dan menciptakan kesinambungan antara nilai-nilai yang diterima di madrasah dan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon secara aktif melibatkan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan budaya untuk memperdalam pengenalan siswa terhadap nilai-nilai luhur budaya Jawa.

Sebagai contoh, kegiatan lomba seni dan budaya Jawa yang diadakan di madrasah menjadi salah satu sarana untuk mengajak orang tua dan masyarakat terlibat langsung dalam proses pendidikan karakter. Dalam lomba seni tradisional seperti tembang Jawa, wayang kulit, dan musik gamelan, orang tua tidak hanya membantu dalam persiapan alat musik tradisional, tetapi juga mendampingi siswa selama proses latihan. Peran orang tua yang mendampingi siswa ini sejalan dengan teori sosial belajar Bandura, yang menekankan

---

<sup>139</sup> Dwitya Sobat Ady Dharma, "Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah," *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)* 3, no. 2 (2022): 115–23, <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>.

pentingnya model dalam proses pembelajaran.<sup>140</sup> Orang tua sebagai model dalam kegiatan seni tradisional memberikan contoh konkret mengenai bagaimana mengapresiasi dan melestarikan budaya Jawa, yang kemudian ditiru oleh siswa dalam kehidupan mereka.

Selain itu, masyarakat juga berperan aktif dalam kegiatan ini dengan menyumbangkan alat musik atau menjadi juri lomba. Hal ini sesuai dengan konsep komunitas pembelajaran yang dijelaskan oleh Vygotsky, yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif siswa dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan individu yang lebih berpengalaman, seperti orang tua dan masyarakat.<sup>141</sup> Dalam konteks ini, masyarakat yang lebih berpengalaman dalam seni budaya Jawa berfungsi sebagai pendidik informal yang membantu siswa memahami dan mengapresiasi budaya lokal mereka.

Dalam pembelajaran bahasa Jawa, orang tua turut berperan dengan mendongeng cerita rakyat Jawa kepada anak-anak mereka. Pendongengan ini sangat penting dalam memperkenalkan siswa pada nilai-nilai budaya Jawa, seperti gotong royong, keharmonisan, dan sopan santun. Peran orang tua dalam mendongeng ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang scaffolding, di mana orang tua memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu anak memahami konsep-konsep budaya yang lebih kompleks melalui cerita. Penelitian oleh Mulatsih juga menunjukkan bahwa *storytelling* atau mendongeng adalah salah satu cara yang efektif untuk mentransfer nilai budaya dan moral kepada anak-anak.<sup>142</sup>

---

<sup>140</sup> Muhamad Rizal Aziz, "Konsep Pembentukan Karakter Perspektif Albert Bandura (Studi Analisis dan implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa di Era Digital)" (Master's Thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), diakses 31 Desember 2023, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73701>.

<sup>141</sup> Purnamasari, "Analisis Perkembangan Kognitif Bahasa pada Anak Usia Dini Menurut Teori Jean Piaget dan Lev Vygotsky."

<sup>142</sup> Maria Vincentia Eka Mulatsih, Simon Arsa Manggala, dan Diksita Galuh Nirwinastu, "Struktur Naratif Cerita Lokal Gunung Kidul 'Petilasan Watu Tumpeng,'" *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 10, no. 4 (29 November 2024): 1147–54, <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i4.1885>.

Keterlibatan masyarakat yang lebih tua dalam mengajarkan bahasa Jawa dan menceritakan sejarah budaya Jawa juga mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut. Menurut Piaget interaksi sosial dengan orang dewasa atau individu yang lebih berpengalaman memainkan peran penting dalam perkembangan moral dan kognitif anak. Dalam hal ini, masyarakat yang lebih tua berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan kebijaksanaan, yang mengajarkan siswa tentang pentingnya melestarikan bahasa dan tradisi mereka.<sup>143</sup>

Kegiatan sosial dan gotong royong yang dilakukan di madrasah juga melibatkan peran orang tua dan masyarakat. Setelah kegiatan sedekah bumi, siswa bekerja sama dalam membersihkan sekolah, merapikan alat sekolah, dan memperbaiki fasilitas. Orang tua berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti ini, dan masyarakat sekitar turut membantu dalam kegiatan gotong royong. Hal ini menunjukkan penerapan nilai budaya Jawa, seperti gotong royong dan kerjasama, dalam kehidupan sehari-hari. Nilai gotong royong ini sejalan dengan pemikiran Monika yang menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong dan kerjasama dalam komunitas dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kepedulian sosial di kalangan individu.<sup>144</sup>

Perayaan adat dan ritual budaya, seperti sedekah bumi, juga melibatkan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat. Orang tua terlibat langsung dalam perayaan adat ini dan memberikan contoh bagi siswa tentang pentingnya menjaga tradisi. Masyarakat sekitar menyelenggarakan dan ikut serta dalam perayaan adat tersebut, mengajarkan makna filosofis dari ritual tersebut kepada siswa. Hal ini mencerminkan teori *cultural transmission* yang dijelaskan oleh

---

<sup>143</sup> Purnamasari, "Analisis Perkembangan Kognitif Bahasa pada Anak Usia Dini Menurut Teori Jean Piaget dan Lev Vigotsky."

<sup>144</sup> Ketut Ayu Lola Monika, I. Nengah Suastika, dan Dewa Bagus Sanjaya, "PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING BERBASIS KEARIFAN LOKAL TRI HITA KARANA MENINGKATKAN SIKAP GOTONG ROYONG," *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)* 4, no. 1 (8 Mei 2023): 7–15, <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.890>.

Widyantoro bahwa budaya dapat ditransmisikan secara efektif melalui partisipasi dalam aktivitas budaya yang melibatkan komunitas.<sup>145</sup>

Secara keseluruhan, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam berbagai kegiatan budaya yang diadakan di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon memperkuat internalisasi nilai-nilai budaya Jawa di kalangan siswa. Pendidikan karakter yang melibatkan keluarga dan masyarakat memberikan dampak yang lebih mendalam karena nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial di rumah dan masyarakat. Pendekatan ini memperkuat hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai agen pendidikan yang saling mendukung dalam membentuk karakter siswa yang berbasis pada nilai-nilai budaya Jawa.

f. Pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran

Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran dalam internalisasi nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajingan Kulon menjadi salah satu strategi yang sangat efektif untuk mendukung pengembangan karakter siswa. Lingkungan sekitar madrasah bukan hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai sumber daya yang kaya untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Kegiatan gotong royong, yang melibatkan siswa dan masyarakat sekitar, menjadi salah satu contoh bagaimana lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai media yang tidak hanya mendukung pembelajaran, tetapi juga mendalami nilai-nilai luhur budaya Jawa, seperti kerja sama, rasa saling menghormati, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Menurut teori pendidikan sosial dari Vygotsky pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan sekitar. Konsep *scaffolding* yang dikemukakan oleh Vygotsky mengungkapkan bahwa orang-orang

---

<sup>145</sup> Widyasmoro, "Pengaruh Pendidikan Akhlak Berbasis Budaya Jawa terhadap Perilaku Remaja di Kediri."

yang lebih berpengalaman dalam suatu kegiatan dapat membantu individu yang lebih muda atau kurang berpengalaman untuk memahami nilai-nilai dan konsep-konsep yang lebih besar melalui aktivitas langsung. Dalam hal ini, masyarakat setempat dan orang dewasa memainkan peran penting sebagai pembimbing yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara langsung melalui partisipasi dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong.<sup>146</sup>

Kegiatan gotong royong yang diadakan di lingkungan sekitar madrasah, seperti yang tercatat dalam observasi pada 8 November 2024, memberikan siswa pengalaman praktis yang sangat berharga. Mereka tidak hanya diajarkan tentang pentingnya kebersihan, tetapi juga merasakan manfaat dari bekerja bersama-sama tanpa memandang status atau usia. Hal ini selaras dengan teori *social learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain dalam lingkungan sosial. Siswa yang terlibat dalam gotong royong melihat contoh langsung tentang bagaimana nilai kerja sama dan saling menghormati dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Mereka belajar untuk menghargai peran setiap individu, tanpa memandang perbedaan usia atau status sosial.<sup>147</sup>

Selain itu, nilai gotong royong yang diajarkan melalui kegiatan ini sesuai dengan pemikiran Durkheim tentang pendidikan sebagai agen sosial yang menginternalisasi nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Durkheim berpendapat bahwa nilai-nilai sosial, seperti solidaritas dan kerja sama, dapat diajarkan melalui pengalaman

---

<sup>146</sup> Purnamasari, "Analisis Perkembangan Kognitif Bahasa pada Anak Usia Dini Menurut Teori Jean Piaget dan Lev Vigotsky."

<sup>147</sup> Eryasti Apriliani dan Randa Putra Kasea Sinaga, "Upaya Pembentukan Karakter Melalui Kelompok Belajar Alat Musik Angklung pada Siswa Kelas 5 SDN 068083 Medan," *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023), <https://journal.literasisains.id/index.php/abdisoshum/article/view/2163>.

langsung dalam konteks komunitas.<sup>148</sup> Dalam kegiatan gotong royong, siswa diajarkan untuk berkontribusi dalam menjaga kebersihan lingkungan dan peduli terhadap masyarakat, yang mencerminkan nilai-nilai kolektivisme dalam budaya Jawa. Ini merupakan contoh nyata dari pendidikan nilai-nilai sosial yang tidak hanya terwujud dalam teori, tetapi juga dalam tindakan nyata yang dilakukan bersama dalam komunitas.

Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran juga berkaitan dengan konsep pendidikan berbasis kontekstual, yang disarankan oleh Richard E. Mayer dalam teori *cognitive theory of multimedia learning*. Mayer berpendapat bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dalam konteks nyata lebih efektif dalam membantu siswa memahami dan mengingat informasi.<sup>149</sup> Dengan mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar madrasah, mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga mengalami dan merasakan makna dari setiap tindakan yang mereka lakukan, seperti gotong royong. Aktivitas semacam ini membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan lebih kuat tentang pentingnya nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara dengan Kepala Madrasah, Ibu Puji Astuti, beliau menyampaikan bahwa kegiatan gotong royong yang melibatkan siswa dan masyarakat sekitar sangat penting untuk menanamkan nilai kerja sama, saling menghormati, dan peduli terhadap lingkungan. Ini sejalan dengan pendapat Dewey yang

---

<sup>148</sup> Arifuddin M. Arif, "PERSPEKTIF TEORI SOSIAL EMILE DURKHEIM DALAM SOSIOLOGI PENDIDIKAN," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (25 Desember 2020): 1–14, <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>.

<sup>149</sup> Ruth C. Clark dan Richard E. Mayer, *E-learning and the science of instruction: Proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning* (John Wiley & Sons, 2023), [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=QhLeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR15&dq=e-Learning+and+the+Science+of+Instruction&ots=taOZ-mRn\\_I&sig=5vIjE4yB2EsdFtq29b74rF7sN\\_c](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=QhLeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR15&dq=e-Learning+and+the+Science+of+Instruction&ots=taOZ-mRn_I&sig=5vIjE4yB2EsdFtq29b74rF7sN_c).

mengemukakan bahwa pendidikan seharusnya melibatkan pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan siswa.<sup>150</sup> Dengan terlibat langsung dalam kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai sosial, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amalia menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong, dapat meningkatkan kepedulian sosial siswa dan memperkuat hubungan antara individu dengan komunitas mereka.<sup>151</sup> Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan gotong royong tidak hanya memahami pentingnya kebersihan, tetapi juga menyadari tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dan masyarakat. Selain itu, penelitian oleh Sa'diyah juga mendukung pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pendidikan karakter, yang memperkuat pembelajaran siswa tentang nilai-nilai sosial dan budaya lokal.<sup>152</sup>

Dengan demikian, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon tidak hanya memberi dampak positif dalam menginternalisasi nilai-nilai budaya Jawa, tetapi juga memperkuat hubungan antara madrasah dan masyarakat. Keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan gotong royong dan kegiatan sosial lainnya mengajarkan mereka tentang kerja sama, rasa saling menghormati, dan kepedulian terhadap lingkungan. Semua ini merupakan inti dari budaya Jawa yang luhur, yang diharapkan dapat membentuk generasi muda yang memiliki karakter kuat, berlandaskan pada nilai-nilai lokal yang penuh makna. Melalui pendekatan ini,

---

<sup>150</sup> Wahyuni, Desriyandri, dan Erita, "Konsep Merdeka Belajar Menurut Pandangan Filsafat Progrektivisme John Dewey."

<sup>151</sup> Nur Atin Amalia dan Dyan Agustin, "Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal," *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 19, no. 1 (2022): 34–40.

<sup>152</sup> Sa'diyah dan Hadi, "Kontruksi dan Dampak Pemeliharaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Pesantren dan Budaya Jawa di Madrasah Aliyah."

madrasah tidak hanya mendidik siswa untuk menjadi individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga menjadi warga masyarakat yang peduli dan bertanggung jawab.

2. Peran guru dalam internalisasi nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon
  - a. Sebagai teladan dalam menanamkan nilai karakter

Di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, integrasi nilai-nilai budaya Jawa dalam pendidikan tidak hanya menjadi bagian dari materi pembelajaran, tetapi juga dihidupkan dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari para guru. Dalam perspektif ini, peran guru sebagai teladan utama sangatlah signifikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Madrasah, Ibu Puji Astuti, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai moral dan budaya yang mendalam, seperti kesopanan, gotong royong, dan rasa hormat kepada sesama. Nilai-nilai ini tidak hanya dipaparkan dalam bentuk teori, tetapi diperkenalkan melalui contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru diharapkan mampu menjadi teladan dalam segala aspek, mulai dari cara berbicara yang penuh kesopanan, hingga tindakan yang mencerminkan rasa rendah hati dan saling menghormati.

Konsep ini sejalan dengan teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa model atau figur teladan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Menurut Bandura, anak-anak belajar tidak hanya melalui instruksi langsung tetapi juga dengan mengamati tindakan orang dewasa, khususnya guru, yang mereka anggap sebagai figur otoritas.<sup>153</sup> Melalui observasi terhadap perilaku guru, siswa mempelajari dan meniru nilai-nilai yang ditunjukkan. Oleh karena itu, peran guru dalam menunjukkan perilaku

---

<sup>153</sup> Bandura, "Human agency in social cognitive theory."

yang mencerminkan budaya Jawa sangat penting dalam membentuk karakter siswa.

Lebih lanjut, pendidikan karakter yang dijalankan di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon juga memperlihatkan hubungan yang erat dengan konsep teori moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg. Kohlberg menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral yang relevan dengan perkembangan individu. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk mencapai pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut melalui teladan yang konkret. Dalam wawancara dengan Bapak Supono, S.Pd.I., beliau menekankan bahwa melalui tindakan nyata seperti gotong royong, guru memberi contoh langsung tentang pentingnya kerjasama, yang merupakan nilai dasar dari budaya Jawa. Ini sesuai dengan teori Kohlberg yang menganggap bahwa perkembangan moral seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman praktis dalam berinteraksi sosial.

Lebih lanjut, penelitian oleh Ariffudin tentang pendidikan karakter di madrasah dasar menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui keteladanan guru dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai moral pada siswa.<sup>154</sup> Ariffudin menemukan bahwa siswa yang memiliki guru sebagai teladan yang baik menunjukkan perkembangan karakter yang lebih positif, termasuk dalam aspek gotong royong, kesopanan, dan rasa hormat kepada orang lain. Ini sejalan dengan apa yang ditemukan di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, di mana guru aktif dalam kegiatan sosial dan gotong royong bersama siswa, memberi contoh konkret tentang kerja sama dan rasa saling menghargai. Dalam konteks ini, guru bukan hanya pengajar, tetapi juga mitra dalam membentuk karakter siswa.

---

<sup>154</sup> Opan Arifudin, "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik," *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 829–37.

Selain itu, penelitian oleh Nasution (2018) juga mendukung pentingnya keselarasan antara perkataan dan perbuatan dalam pendidikan. Dalam hasil penelitiannya, beliau menemukan bahwa guru yang menjaga keselarasan antara apa yang mereka ajarkan dan apa yang mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari memiliki dampak yang lebih besar terhadap pengembangan karakter siswa. Hal ini terlihat jelas pada sikap Ibu Sumarni, S.Pd.I., yang menekankan pentingnya berbicara dengan bahasa yang penuh hormat sebagai bagian dari ajaran kesopanan yang ditanamkan pada siswa.

Secara keseluruhan, pendidikan nilai-nilai budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon menunjukkan pendekatan yang sangat mendalam terhadap pembentukan karakter siswa. Para guru di madrasah ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai melalui materi pembelajaran, tetapi lebih penting lagi, mereka hidup dan menunjukkan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga pembelajaran yang mendalam tentang nilai-nilai budaya yang dapat membentuk karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembiasaan sikap positif dalam kegiatan sehari-hari

Pembiasaan sikap positif yang mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Pembiasaan ini tidak hanya dilakukan dalam konteks pelajaran formal, tetapi juga diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Menurut teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, individu belajar tidak hanya melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui observasi dan imitasi dari orang-orang di sekitar mereka, terutama figur teladan seperti guru. Bandura menyatakan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui observasi terhadap perilaku orang lain, dan perilaku tersebut

kemudian ditiru oleh siswa, terutama jika perilaku tersebut dipandang sebagai model yang positif dan dihargai dalam budaya mereka.

Di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, guru berperan sebagai model atau figur teladan yang memperlihatkan sikap-sikap positif, seperti memberi salam, bekerja sama, menjaga kebersihan, dan berbicara dengan sopan. Sikap-sikap ini mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya nilai-nilai budaya Jawa, seperti rasa hormat (sopan santun), gotong royong, dan perhatian terhadap orang lain. Dalam hal ini, pembiasaan memberi salam, yang merupakan tindakan sederhana namun sarat makna, tidak hanya mengajarkan kesopanan, tetapi juga rasa saling menghargai antar sesama. Hal ini senada dengan teori dari J. Piaget tentang pembelajaran moral, yang menunjukkan bahwa anak-anak belajar nilai moral melalui interaksi mereka dengan orang dewasa dan lingkungan sosial mereka.<sup>155</sup> Pembiasaan sikap positif ini membantu anak untuk mengembangkan pemahaman moral yang mendalam, yang akan membentuk karakter mereka seiring waktu.

Lebih lanjut, teori pembelajaran konstruktivisme dari Lev Vygotsky juga relevan untuk menjelaskan pentingnya konteks sosial dalam pembiasaan sikap positif. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi dalam interaksi sosial, di mana siswa membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui pengalaman bersama dengan orang lain, khususnya orang dewasa atau teman sebaya. Dalam konteks ini, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan formal, tetapi juga menjadi mediator yang membantu siswa untuk membangun pemahaman tentang nilai-nilai sosial dan budaya melalui praktik sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam menjaga kebersihan, berbicara dengan santun, dan bekerja sama dengan siswa merupakan contoh konkret dari penerapan

---

<sup>155</sup> Jhon Fischer Arakian Sanga, "Teori Konstruktivisme Piaget dan Aplikasinya bagi Pembelajaran di Era Digital" (PhD Thesis, IFTK Ledalero, 2023), <http://repository.iftkledalero.ac.id/id/eprint/1571>.

pembelajaran sosial dalam kehidupan madrasah yang mendukung internalisasi nilai budaya Jawa.<sup>156</sup>

Penelitian Armi Maulana Aries tentang pembiasaan nilai-nilai karakter di madrasah dasar menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sangat efektif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa.<sup>157</sup> Beliau juga menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan yang menekankan pembiasaan nilai-nilai seperti gotong royong dan etika berbicara menunjukkan peningkatan dalam sikap sosial mereka, seperti rasa hormat terhadap orang lain dan kesadaran akan tanggung jawab bersama. Hal ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, di mana siswa secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan seperti memberi salam, menjaga kebersihan, dan bekerja sama dalam kelompok. Proses ini tidak hanya mengajarkan keterampilan sosial, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya yang mendalam yang menjadi dasar dari kehidupan sosial masyarakat Jawa.

Penelitian oleh Nurbaeti juga mendukung efektivitas pembiasaan dalam pendidikan karakter. Nurbaeti meneliti bahwa guru yang konsisten dalam memberi contoh dan membiasakan siswa dengan nilai-nilai karakter melalui tindakan sehari-hari dapat memperkuat internalisasi nilai tersebut pada siswa.<sup>158</sup> Hal ini terbukti dengan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, di mana nilai-nilai seperti kesopanan, gotong royong, dan menjaga kebersihan menjadi bagian integral dalam kehidupan siswa di sekolah.

---

<sup>156</sup> Siti Tri Mukaromah, Agus Wibowo, dan Hadi Pranoto, "INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING," *Counseling Milenial (CM)* 5, no. 1 (2023): 25–37.

<sup>157</sup> Armi Maulani Aries, "PENINGKATAN KARAKTER GOTONG ROYONG MELALUI MARKET DAY DI SEKOLAH DASAR," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 1, no. 4 (4 Desember 2022): 68–81, <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i4.388>.

<sup>158</sup> Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): 55–66.

Guru yang menjadi teladan dalam tindakan sehari-hari, seperti memberi salam, berbicara dengan sopan, dan menjaga kebersihan, memperlihatkan pentingnya keselarasan antara kata dan perbuatan, yang akan memperkuat pembelajaran karakter pada siswa.

Secara keseluruhan, pembiasaan sikap positif di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon mencerminkan penerapan teori pembelajaran sosial dan konstruktivisme dalam membentuk karakter siswa. Pembiasaan ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya Jawa dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa, dengan guru sebagai teladan yang mengarahkan dan memperkenalkan nilai-nilai tersebut melalui tindakan nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar pengetahuan akademik, tetapi juga memperoleh pendidikan karakter yang akan membentuk mereka menjadi individu yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku.

c. Menggunakan metode pembelajaran yang menumbuhkan karakter

Metode pembelajaran yang digunakan di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), diskusi kelompok, dan permainan tradisional, berfokus pada pengembangan karakter siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa. Semua metode ini memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek gotong royong, kejujuran, rasa hormat, dan kerendahan hati, yang merupakan nilai-nilai penting dalam budaya Jawa.

Pembelajaran berbasis proyek (PBL) merupakan metode yang sangat efektif untuk menumbuhkan karakter. Dalam PBL, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga terlibat langsung dalam proses-proses yang mengharuskan mereka bekerja sama, berkomunikasi, dan berbagi tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan konsep konstruktivisme yang dipelopori oleh Lev Vygotsky, yang menekankan pentingnya konteks sosial dalam pembelajaran. Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran terbaik terjadi melalui

interaksi sosial, di mana siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung dalam situasi sosial yang melibatkan kolaborasi. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang kontekstual dan bermakna, yang memperkuat internalisasi nilai-nilai budaya Jawa seperti gotong royong dan tanggung jawab.

Penelitian oleh Dita tentang PBL juga menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif dan kemampuan untuk bekerja dalam tim. Siswa tidak hanya belajar keterampilan akademik, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional, seperti mengelola konflik, berbagi ide, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.<sup>159</sup> Hal ini juga mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa, di mana kerja sama dan kebersamaan adalah aspek yang sangat dihargai.

Diskusi kelompok digunakan untuk mendorong siswa berinteraksi, berbagi pendapat, dan menghargai perbedaan. Hal ini sejalan dengan teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, siswa belajar dari interaksi mereka dengan teman-teman sebaya dan guru, yang berfungsi sebagai model perilaku. Diskusi kelompok mengajarkan siswa untuk mendengarkan dengan baik, berbicara dengan sopan, dan mengemukakan pendapat dengan cara yang konstruktif. Ini berkontribusi pada pengembangan karakter yang baik, khususnya dalam hal kejujuran, rasa hormat, dan kerendahan hati.<sup>160</sup>

Selain itu, teori konstruktivisme juga mendukung penggunaan diskusi kelompok. Jerome Bruner dalam teorinya menyatakan bahwa

---

<sup>159</sup> Priska Pravita Sari Dita, Slamet Utomo, dan Dwi Ardianti Sekar, "Implementation of Problem Based Learning (PBL) on interactive learning media," *Journal of Technology and Humanities* 2, no. 2 (2021): 24–30.

<sup>160</sup> Dini Irawati, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti, "Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif 'Epistemologi Islam,'" *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 (2021): 870–80.

pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks sosial. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan belajar untuk menghargai pandangan orang lain, yang sangat penting dalam budaya Jawa yang mengedepankan kesopanan dan keharmonisan dalam berinteraksi.<sup>161</sup>

Permainan tradisional seperti “*egrang*” atau “*lomba balap karung*” digunakan sebagai alat untuk mengajarkan siswa nilai-nilai budaya Jawa, seperti kerja keras, sportivitas, dan kebersamaan. Menurut teori pembelajaran eksperiensial yang dikembangkan oleh David Kolb, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa mendapatkan pengalaman langsung dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Permainan tradisional memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui pengalaman fisik dan sosial, yang mengintegrasikan teori dengan praktik.<sup>162</sup>

Kolb menjelaskan bahwa proses pembelajaran melibatkan siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Dalam konteks permainan tradisional, siswa tidak hanya belajar nilai budaya, tetapi juga mengembangkan keterampilan seperti kerjasama, kepemimpinan, dan kesabaran. Marganti Sit dalam penelitiannya menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat meningkatkan interaksi sosial antar siswa, memperkuat hubungan antara individu, dan mendorong siswa untuk lebih menghargai nilai-nilai kolektivitas dan kerjasama.<sup>163</sup>

---

<sup>161</sup> Jerome Bruner, “The intentionality of referring,” dalam *Developing theories of intention* (Psychology Press, 2023), 329–40.

<sup>162</sup> Ragil Dian Purnama Putri, Shopyan Jepri Kurniawan, dan Nindiya Eka Safitri, “Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Berbasis Permainan Tradisional ‘SUNDA MANDA,’” dalam *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PAGELARAN PENDIDIKAN DASAR NASIONAL (PPDN) 2019*, vol. 1, 2019, 8–15, <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/ppdn/article/view/1443>.

<sup>163</sup> Masganti Sit, *Optimalisasi kecerdasan majemuk anak usia dini dengan permainan tradisional* (Prenada Media, 2021), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=vk5NEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=kecerdasan+majemuk&ots=MfIPsXMUUA&sig=UlnuhjnIHX5gRQA8LQ65XCF7G1o>.

Metode pembelajaran yang aktif, berbasis pengalaman langsung, dan melibatkan partisipasi sosial seperti PBL, diskusi kelompok, dan permainan tradisional juga sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona. Lickona mengidentifikasi empat elemen penting dalam pendidikan karakter: pengajaran nilai moral, pengajaran keterampilan sosial, pengajaran kebiasaan baik, dan pengajaran melalui teladan. Melalui metode-metode ini, MI Ma'arif 02 Bajing Kulon tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga membiasakan siswa untuk menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan permainan memungkinkan siswa untuk belajar keterampilan sosial yang penting, seperti bagaimana bekerja sama dengan orang lain, menghargai perbedaan, dan berinteraksi dengan penuh rasa hormat.

Penelitian sebelumnya oleh Suyanto menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung dan interaksi sosial, seperti yang diterapkan di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, efektif dalam menumbuhkan karakter siswa. Pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional, memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter yang lebih baik. Siswa yang terlibat dalam aktivitas seperti ini lebih cenderung menginternalisasi nilai-nilai moral dan budaya yang mereka pelajari.

Metode pembelajaran yang digunakan di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan permainan tradisional, berfokus pada pengembangan karakter siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa. Teori pembelajaran sosial, konstruktivisme, dan pembelajaran eksperiensial mendukung penerapan metode ini untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa, serta menanamkan nilai-nilai budaya yang penting, seperti gotong royong, kejujuran, dan kerendahan hati. Dengan

mengintegrasikan teori-teori ini, MI Ma'arif 02 Bajing Kulon berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan akademik siswa, tetapi juga karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa.

d. Menciptakan lingkungan belajar yang berbudaya Jawa

. Di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, menciptakan lingkungan belajar yang berbudaya Jawa merupakan salah satu prioritas utama dalam upaya membentuk karakter siswa. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai budaya Jawa, baik dalam aspek fisik maupun sosial. Lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya mencakup kondisi fisik yang bersih dan teratur, tetapi juga suasana sosial yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati, yang merupakan bagian integral dari budaya Jawa. Proses ini selaras dengan teori-teori pembelajaran yang mengutamakan pentingnya lingkungan sosial dalam pendidikan karakter.

Sebagai contoh, guru di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon secara aktif mengarahkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan bersama, seperti membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan gotong royong ini bukan hanya mengajarkan siswa untuk menjaga kebersihan, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab bersama. Dalam teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, interaksi sosial yang sehat dapat mendorong pembentukan perilaku positif melalui observasi dan model teladan. Dalam konteks ini, siswa belajar bahwa kebersihan adalah bagian dari penghargaan terhadap lingkungan dan sesama, sesuai dengan filosofi hidup Jawa yang menekankan keselarasan antara manusia dengan alam sekitar. Konsep ini juga sejalan dengan pandangan John Dewey, yang menekankan bahwa pengalaman sosial yang melibatkan tindakan nyata, seperti

gotong royong, merupakan bentuk pembelajaran yang efektif dan membawa perubahan positif dalam karakter siswa.<sup>164</sup>

Selain itu, dalam kegiatan membersihkan sekolah, siswa juga diajak untuk bekerja sama dan saling membantu, yang sejalan dengan nilai gotong royong dalam budaya Jawa. Konsep gotong royong, yang mengedepankan kerja sama dan kepedulian terhadap sesama, dapat dikaitkan dengan teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial dan pengaruh interaksi dengan lingkungan dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Vygotsky percaya bahwa pembelajaran terbaik terjadi dalam konteks sosial, di mana siswa dapat belajar dari satu sama lain melalui kolaborasi.<sup>165</sup> Kegiatan gotong royong di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, yang melibatkan kerja sama antar siswa, memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana nilai-nilai budaya Jawa dapat diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Ibu Puji Astuti, mengungkapkan bahwa penciptaan lingkungan yang berbudaya Jawa menjadi prioritas di sekolah. Ibu Puji mengatakan, “Kami ingin menciptakan suasana yang tidak hanya mendukung perkembangan akademik siswa, tetapi juga memperkenalkan mereka pada nilai-nilai budaya yang dapat membentuk karakter mereka.” Pendapat ini mencerminkan pentingnya pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Penelitian oleh Lickona tentang pendidikan karakter menekankan bahwa pengajaran nilai-nilai moral dan sosial dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter siswa. Penerapan nilai-nilai budaya Jawa

---

<sup>164</sup> Neneng Yektiana dan Mukh Nursikin, “Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran dari Segi Perspektif Ki Hajar Dewantara dan John Dewey,” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 4 (2022): 1279–84.

<sup>165</sup> Siti Sanisah dkk., “Pengembangan Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik Melalui Pendekatan TaRL dan Teori Vigotsky dalam Kegiatan Rumah Belajar KKN-Dik di Desa Mujur,” *JCES (Journal of Character Education Society)* 7, no. 4 (2024): 331–42.

melalui kegiatan seperti gotong royong dan upacara adat memungkinkan siswa untuk merasakan langsung esensi dari nilai-nilai tersebut, sehingga mereka lebih mudah menginternalisasinya.

Bapak Taufik Widyawati, S.Pd.I, juga menambahkan bahwa menciptakan lingkungan belajar yang mendukung budaya Jawa merupakan upaya bersama antara guru, siswa, dan orang tua. Teori ekologi pendidikan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang positif, yang melibatkan interaksi antara siswa, guru, dan orang tua, akan memperkuat perkembangan kognitif dan sosial siswa. Oleh karena itu, kerja sama antara semua pihak sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung nilai-nilai budaya Jawa.<sup>166</sup>

Ibu Isnî'ul Inna Zahroh, S.Pd., juga menegaskan pentingnya suasana sosial yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan dihormati dalam setiap interaksi mereka di sekolah. Dalam hal ini, teori hubungan antar pribadi dalam pendidikan sosial yang dikemukakan oleh Rogers mengungkapkan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan penghargaan terhadap individu akan memperkuat rasa percaya diri dan mengembangkan sikap saling menghormati. Siswa yang merasa dihargai dalam lingkungan madrasah cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar dan berkolaborasi dengan sesama.<sup>167</sup>

Observasi yang dilakukan pada 6 November 2024 menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan yang melibatkan mereka dalam upacara adat dan gotong royong. Mereka tidak hanya berpartisipasi aktif, tetapi juga menunjukkan rasa hormat dan saling membantu dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Ini

---

<sup>166</sup> Dhedhy Yulianan dan Taryatman Taryatman, "Pendidikan Karakter Dalam Kajian Teori Ekologi Perkembangan," *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 7, no. 1 (2020), <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/8405>.

<sup>167</sup> Arvind Singhal Rogers Everett M., "The Status of Entertainment-Education Worldwide," dalam *Entertainment-Education and Social Change* (Routledge, 2003).

menunjukkan bahwa penciptaan lingkungan belajar yang berbudaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai budaya Jawa dan karakter positif pada siswa. Pembelajaran yang dilakukan di sini mendukung pandangan bahwa pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang ada di sekitar mereka, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Seiring dengan pengembangan karakter, siswa juga belajar untuk menghargai dan menerapkan nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

e. Mengadakan kegiatan budaya dan tradisi Jawa

Di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menyelenggarakan kegiatan budaya yang berkaitan dengan tradisi Jawa. Kegiatan ini bukan hanya bertujuan untuk mengenalkan siswa pada kebudayaan lokal, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan bakat seni dan budaya serta menanamkan nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung di dalamnya. Melalui kegiatan budaya ini, guru bertindak sebagai pengarah yang tidak hanya mengenalkan tradisi, tetapi juga mengajarkan makna mendalam dari setiap ritual atau kegiatan tersebut, dan mendorong siswa untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kegiatan yang sering diselenggarakan adalah perayaan sedekah bumi, yang merupakan bagian dari tradisi Jawa untuk mensyukuri hasil bumi dan memohon berkah untuk keberlanjutan hasil yang lebih baik. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk memahami makna dan tujuan dari ritual tersebut, yang mencerminkan rasa syukur dan penghormatan terhadap alam serta kearifan lokal. Proses ini mengintegrasikan teori pembelajaran kontekstual, di mana siswa belajar melalui pengalaman nyata dan partisipasi aktif. Menurut teori pembelajaran konstruktivisme oleh Piaget dan Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif terlibat dalam

pengalaman yang memungkinkan mereka membangun pengetahuan baru melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Dalam hal ini, ritual seperti sedekah bumi memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang nilai-nilai spiritual dan gotong royong yang terkandung dalam budaya Jawa.<sup>168</sup>

Selain itu, madrasah juga menyelenggarakan lomba seni tradisional, yang mencakup berbagai jenis seni budaya Jawa, seperti tari tradisional, paduan suara, dan wayang kulit. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan kreativitas siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang budaya Jawa. Melalui seni, siswa diajarkan untuk menghargai warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad. Ini sejalan dengan teori pendidikan seni oleh Elliot Eisner, yang menekankan bahwa seni tidak hanya mengembangkan kreativitas, tetapi juga memperkaya pengalaman siswa dengan menghubungkan mereka pada tradisi dan nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Melalui seni, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan praktis, tetapi juga memupuk sikap saling menghargai dan memahami keberagaman budaya.<sup>169</sup>

Kegiatan pelatihan Karawitan juga menjadi bagian dari usaha untuk mengintegrasikan nilai budaya Jawa dalam kegiatan sekolah. Karawitan, yang melibatkan alat musik tradisional Jawa seperti gamelan, mengajarkan siswa tentang pentingnya kesabaran, kerja sama, dan rasa hormat terhadap seni. Hal ini mencerminkan teori Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk, yang menunjukkan bahwa seni dan musik dapat berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial siswa. Melalui pelatihan ini, siswa tidak hanya belajar memainkan alat musik, tetapi juga memahami

---

<sup>168</sup> Milla Ahmadia Apologia, "AKSARA PEGON; SIMBOL KARAKTER NILAI DALAM BUDAYA JAWA," *Al Manar* 1, no. 1 (2023), <https://journal.unusida.ac.id/index.php/almanar/article/view/876>.

<sup>169</sup> Zaqia Rahma Dewi, "RABU ANJAWANI: SEBUAH KEBIJAKAN DALAM MENGINTERNALISASI DAN MENGAKTUALISASI NILAI-NILAI KEBUDAYAAN JAWA," *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 13, no. 1 (2024): 17–28.

bahwa setiap nada dan irama memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan filosofi hidup Jawa. Dalam konteks ini, siswa diajarkan bahwa seni bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami nilai-nilai kehidupan yang lebih dalam.

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Ibu Puji Astuti, menegaskan bahwa kegiatan budaya ini merupakan bagian dari upaya madrasah untuk menanamkan nilai karakter yang berbasis pada kearifan lokal. “Kami ingin siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya Jawa yang dapat mereka bawa dalam kehidupan mereka,” ujar beliau. Hal ini selaras dengan teori pendidikan karakter oleh Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.<sup>170</sup> Kegiatan budaya di MI Ma’arif 02 Bajing Kulon memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga mereka dapat membawanya dalam kehidupan sehari-hari.

Bapak Taufik Widyawati, S.Pd.I, juga menambahkan bahwa kegiatan budaya ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan praktis. Melalui seni dan budaya, siswa bisa merasakan langsung bagaimana nilai-nilai budaya itu ada dalam kehidupan mereka. Hal ini mencerminkan pandangan John Dewey tentang pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman (*experiential learning*), yang menyatakan bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam kegiatan yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka.

Ibu Isni’ul Inna Zahroh, S.Pd., juga mengungkapkan bahwa kegiatan ini sangat penting untuk mengenalkan siswa pada

---

<sup>170</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik* (Nusamedia, 2019), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=3ihXEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=lickona&ots=XHLPiVWg0r&sig=Rk-mx1i5b2hyWNjC64wS4RWL1m8>.

kebudayaan mereka sendiri dan membuat mereka bangga dengan tradisi yang ada. Dalam hal ini, pendidikan budaya dapat meningkatkan rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya sendiri, yang juga didukung oleh teori sosial budaya Vygotsky yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam perkembangan identitas individu.

Observasi yang dilakukan pada 6 November 2024 menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan budaya dan tradisi Jawa ini. Mereka tidak hanya aktif dalam berpartisipasi, tetapi juga menunjukkan rasa bangga dan hormat terhadap budaya mereka. Kegiatan ini terbukti efektif dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya Jawa pada siswa MI Ma'arif 02 Bajing Kulon. Pembelajaran yang dilakukan di sini mendukung pandangan bahwa kegiatan budaya tidak hanya mengenalkan kebudayaan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang mendalam. Dengan demikian, guru di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon tidak hanya berfungsi sebagai pendidik akademis, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang berkarakter dan peduli terhadap budaya serta tradisi leluhur.

### 3. Kontribusi Ekstrakurikuler Karawitan terhadap Pembentukan Karakter Budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon

Program ekstrakurikuler karawitan di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter budaya Jawa, melalui penanaman nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap tradisi. Proses ini terjadi tidak hanya dalam konteks pembelajaran musik, tetapi juga dalam penerapan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam interaksi sosial siswa dan keseharian mereka

#### a. Nilai gotong royong (kerja sama)

Gotong royong adalah nilai utama dalam budaya Jawa, yang sangat ditekankan dalam kegiatan karawitan di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon. Proses latihan gamelan mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, yaitu pertunjukan gamelan yang harmonis. Siswa belajar saling mendukung, menghargai kontribusi masing-masing, dan memperhatikan keselarasan dalam bertindak. Ini mengarah pada pemahaman bahwa keberhasilan dalam berkolaborasi sangat tergantung pada sinergi antara individu dalam tim.

Teori sosial konstruktivisme dari Vygotsky memberikan kerangka teoritik untuk menjelaskan nilai gotong royong dalam pembelajaran. Dalam teori ini, interaksi sosial sangat penting untuk membangun pengetahuan dan keterampilan, di mana setiap individu saling bergantung pada satu sama lain untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam.<sup>171</sup> Latihan gamelan di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon adalah contoh aplikasi teori ini, di mana siswa mengembangkan keterampilan sosial mereka melalui kolaborasi.

Penelitian tentang pengembangan karakter melalui pembelajaran seni menemukan bahwa program seni tradisional, seperti gamelan, secara efektif menanamkan nilai-nilai kerja sama dan tanggung jawab.<sup>172</sup> Dalam konteks MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, proses ini memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk berinteraksi dalam situasi yang membutuhkan kerja sama dan komitmen terhadap tujuan bersama.

b. Nilai Sopan Santun

Sopan santun adalah aspek penting dalam karakter budaya Jawa, yang juga ditegakkan dalam kegiatan karawitan. Dalam proses latihan gamelan, siswa dilatih untuk berbicara dan berinteraksi dengan cara

---

<sup>171</sup> Hilyah Ashoumi dan Moh Asror Yusuf, "Pendidikan Inklusi: Integrasi Konsep Konstruktivistik Vygotsky dan Landasan Al-Qur'an untuk Mendukung SDGs 4," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 14, no. 3 (2024): 321–44.

<sup>172</sup> Apriliani dan Sinaga, "Upaya Pembentukan Karakter Melalui Kelompok Belajar Alat Musik Angklung pada Siswa Kelas 5 SDN 068083 Medan."

yang sopan dan menghormati, baik kepada guru maupun teman-teman. Hal ini mencakup berbicara dengan bahasa yang baik, menjaga perilaku yang santun, dan menunjukkan rasa hormat kepada sesama.

Nilai sopan santun dapat membantu memperkuat hubungan sosial di antara individu dalam suatu komunitas.<sup>173</sup> Dalam konteks ini, program karawitan bukan hanya mengajarkan keterampilan musik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti bagaimana berinteraksi dengan penuh hormat. Penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan seni dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai etika dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.<sup>174</sup>

Pentingnya sopan santun dalam konteks budaya Jawa ditekankan dalam teori adab dalam Islam, yang berkaitan dengan tata cara yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Ini juga tercermin dalam kebiasaan siswa MI Ma'arif 02 Bajing Kulon yang mengucapkan salam dan berbicara dengan bahasa yang sopan, yang menunjukkan pengaruh kuat dari budaya Jawa terhadap perilaku mereka.

c. Penghormatan terhadap Tradisi

Penghormatan terhadap tradisi adalah nilai penting dalam budaya Jawa yang ditekankan dalam program ekstrakurikuler karawitan. Melalui pembelajaran gamelan, siswa tidak hanya mempelajari teknik musik, tetapi juga memahami makna filosofis dan kearifan lokal yang terkandung dalam tembang Jawa. Hal ini mengajarkan siswa untuk menghargai dan melestarikan tradisi budaya Jawa, baik melalui pertunjukan maupun pemahaman akan sejarah dan nilai-nilai moral yang ada dalam tembang tersebut.

---

<sup>173</sup> Nur Salami dan Anton Widyanto, "Etika Interaksi Edukatif antara Pendidik dan Peserta Didik Menurut Perspektif Al-Zarnuji dan Paulo Freire.," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2018).

<sup>174</sup> Nur Atin Amalia dan Dyan Agustin, "Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal," *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 19, no. 1 (2022): 34–40.

Menurut Febriani, penghormatan terhadap tradisi adalah bagian dari identitas sosial yang penting dalam menjaga kelangsungan budaya dalam masyarakat.<sup>175</sup> Program karawitan di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon secara langsung mengajarkan siswa untuk tidak hanya mempelajari seni musik, tetapi juga untuk menghormati dan melestarikan tradisi mereka. Hal ini juga tercermin dalam peran gamelan dalam memperkenalkan dan merayakan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni dan budaya Jawa.

Penelitian oleh Nurlutfiana tentang pengaruh seni budaya terhadap identitas budaya menunjukkan bahwa seni tradisional seperti gamelan dapat memperkuat ikatan siswa dengan warisan budaya mereka dan memperdalam pemahaman mereka tentang pentingnya melestarikan tradisi budaya.<sup>176</sup> Dalam hal ini, siswa tidak hanya belajar tentang musik, tetapi juga tentang cara menghormati dan menjaga tradisi yang telah ada sejak lama.

Program ekstrakurikuler karawitan di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter budaya Jawa siswa. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap tradisi yang ditanamkan melalui kegiatan ini tidak hanya membantu mengembangkan keterampilan musik, tetapi juga membentuk siswa menjadi pribadi yang menghargai dan melestarikan budaya Jawa. Dalam hal ini, teori-teori pembelajaran sosial dan etika, serta penelitian terkait, memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana program karawitan berkontribusi dalam proses pembentukan karakter budaya Jawa pada siswa.

---

<sup>175</sup> Eggi Rita Febriani, "Upaya menumbuhkan budaya religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di mts darul muna ponorogo" (PhD Thesis, IAIN PONOROGO, 2021), [http://etheses.iainponorogo.ac.id/17430/1/SKRIPSI\\_210317226\\_EGGI%20RITA%20FEBRIANI\\_PENDDIKAN%20AGAMA%20ISLAM.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/17430/1/SKRIPSI_210317226_EGGI%20RITA%20FEBRIANI_PENDDIKAN%20AGAMA%20ISLAM.pdf).

<sup>176</sup> Fadia Nurluthfiana dkk., "Pentingnya Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPS Dengan Menggunakan Media Audiovisual Pada Siswa SD Kelas Rendah Di SD Negeri Kunir 1 Dempet Demak," dalam *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA*, vol. 2, 2023, 375–84, <https://badanpenerbit.org/index.php/MATEANDRAU/article/view/307>.

4. Dampak internalisasi nilai karakter budaya Jawa terhadap siswa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon

Internalisasi nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon telah membawa dampak yang signifikan dalam pengembangan karakter siswa, baik dalam aspek pribadi maupun sosial. Proses internalisasi ini tidak hanya berfokus pada pemahaman teori budaya Jawa, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Program ekstrakurikuler karawitan sebagai salah satu sarana penting dalam madrasah ini berperan besar dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya Jawa, seperti gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap tradisi, yang kemudian terbukti membentuk karakter siswa secara positif.

Salah satu dampak utama dari internalisasi nilai-nilai budaya Jawa ini adalah penguatan identitas budaya Jawa yang tampak jelas pada siswa. Mereka mulai merasa bangga dengan budaya lokal mereka, yang tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan menghargai warisan budaya mereka. Pelibatan siswa dalam kegiatan budaya tradisional dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya identitas budaya. Identitas budaya ini tidak hanya membangun rasa cinta terhadap warisan budaya, tetapi juga berperan dalam menjaga kelestariannya, sehingga siswa merasa menjadi bagian dari sejarah dan tradisi yang lebih besar.<sup>177</sup> Di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, internalisasi ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti karawitan yang memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal.

Penguatan disiplin dan tanggung jawab juga merupakan dampak positif yang terlihat jelas pada siswa setelah nilai-nilai budaya Jawa diajarkan dan diinternalisasi. Dalam tradisi Jawa, disiplin dan tanggung jawab merupakan nilai yang sangat dihargai, baik dalam kehidupan pribadi

---

<sup>177</sup> Maghfirotul Chasanah dan Tutuk Ningsih, "Analisis Empat Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran IPS di MI Ma'arif NU Penaruban," *Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2023): 105–117.

maupun sosial. Karawitan sebagai kegiatan yang melibatkan kerja sama tim menuntut setiap siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing dan disiplin dalam latihan. Hal ini sangat penting, karena setiap siswa diharapkan tidak hanya berfokus pada diri sendiri, tetapi juga pada kelompok dan komunitas secara keseluruhan. Sebagaimana dikatakan oleh Santrock, disiplin yang diterapkan dalam konteks budaya akan mendorong pengembangan karakter yang lebih stabil dan terarah pada tujuan jangka panjang. Di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, pengajaran melalui seni budaya, seperti gamelan, menjadi sarana yang efektif untuk membentuk kebiasaan disiplin dalam keseharian siswa.

Sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan juga menjadi dampak positif yang sangat menonjol. Sebagaimana diungkapkan oleh Halstead dalam teorinya tentang pendidikan moral, nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sosial dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghormati. Dalam konteks MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, siswa yang terlibat dalam kegiatan karawitan belajar untuk menghargai peran dan kontribusi setiap individu, serta memahami pentingnya kerukunan dalam masyarakat. Karawitan mengajarkan mereka bahwa dalam memainkan alat musik gamelan, setiap suara harus terharmonisasi dengan suara lainnya, yang mencerminkan pentingnya kerjasama dan penghargaan terhadap setiap individu. Toleransi ini tercermin dalam interaksi mereka dengan teman-teman yang berbeda latar belakangnya, serta dalam cara mereka berinteraksi dengan guru dan masyarakat.

Selain itu, internalisasi nilai budaya Jawa melalui kegiatan karawitan juga berperan dalam peningkatan keterampilan sosial dan kerjasama siswa. Proses ini menumbuhkan rasa kebersamaan di antara siswa yang berasal dari berbagai latar belakang dan mendidik mereka untuk bekerja dalam kelompok. Mengingat bahwa budaya Jawa sangat menghargai kerja sama, baik dalam keluarga maupun masyarakat, siswa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon tidak hanya belajar untuk berkolaborasi dalam konteks akademik,

tetapi juga dalam kegiatan sosial dan budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Cohen yang menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang diperoleh melalui kolaborasi di lingkungan pendidikan dapat memperkuat kemampuan siswa untuk bekerja dalam tim dan berkomunikasi secara efektif.

Di samping itu, pengembangan karakter berakhlak mulia menjadi dampak penting lainnya dari internalisasi nilai budaya Jawa. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam budaya Jawa, seperti menghormati orang tua, guru, dan sesama, terinternalisasi dengan baik pada siswa melalui ajaran-ajaran yang disampaikan selama kegiatan karawitan. Nilai-nilai ini menanamkan rasa hormat dan integritas pada diri siswa, yang sangat penting untuk membentuk karakter yang kuat dan berbudi luhur.<sup>178</sup> Penelitian oleh Lickona menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai moral seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab adalah kunci untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga baik secara moral.<sup>179</sup> Hal ini sangat relevan dengan pendidikan karakter yang diterapkan di MI Ma'arif 02 Baging Kulon melalui program karawitan yang menanamkan etika dan nilai moral dalam setiap aspek kehidupan siswa.

Namun, meskipun banyak dampak positif yang ditimbulkan, terdapat beberapa tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai budaya Jawa. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk mendukung pengembangan kreativitas dan inovasi siswa. Meskipun siswa menunjukkan kreativitas dan minat yang tinggi dalam bidang seni dan budaya, terkadang mereka dihadapkan pada keterbatasan fasilitas yang membatasi potensi mereka untuk berkembang lebih jauh. Penelitian oleh Vera Mandailina menunjukkan bahwa lingkungan yang

---

<sup>178</sup> A. M. Faqihudin dan M. Hanif, "Relevansi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Islam di Pondok Darussalam Purwokerto," *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2024): 61–70.

<sup>179</sup> Thomas Lickona, "Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues," *Touchstone*, 2004, <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Pz7ZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=lickona&ots=XbrHI3JE-K&sig=jh3rxpipA4QnkSWvPjx49BMwBaM>.

mendukung dengan fasilitas yang memadai sangat penting dalam meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa.<sup>180</sup> Oleh karena itu, penting bagi pihak madrasah untuk terus memperbaiki sarana dan prasarana yang ada agar siswa dapat mengembangkan bakat mereka secara maksimal.

Selain itu, tantangan lainnya muncul dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang cepat. Siswa yang terpapar oleh budaya global seringkali menghadapi kesulitan dalam mempertahankan nilai-nilai lokal, terutama ketika ada tekanan untuk mengikuti perkembangan zaman. Sebagai contoh, perubahan dalam teknologi dan media sosial seringkali mempengaruhi cara berpikir dan bertindak siswa, sehingga mereka perlu terus diarahkan agar tidak kehilangan jati diri dan tetap menghargai budaya mereka. Penelitian oleh Saliman Tunde Salahu menekankan pentingnya pendidikan karakter yang adaptif untuk menghadapi tantangan zaman, di mana nilai-nilai tradisional perlu diintegrasikan dengan perkembangan sosial yang lebih luas.<sup>181</sup>

Secara keseluruhan, dampak internalisasi nilai karakter budaya Jawa terhadap siswa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon sangat positif, dengan penguatan identitas budaya, peningkatan disiplin, tanggung jawab, serta pengembangan keterampilan sosial dan moral yang lebih baik. Meskipun terdapat beberapa tantangan, terutama dalam hal fasilitas dan perubahan sosial, dampak jangka panjang dari internalisasi ini sangat penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya memiliki keterampilan akademik, tetapi juga karakter yang luhur dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar budaya mereka.

##### 5. Hambatan dalam internalisasi nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon

---

<sup>180</sup> Vera Mandailina dan Syaharuddin Syaharuddin, "Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Kebijakan Sekolah Terhadap Kreativitas Siswa Di Sekolah Menengah Pertama," *Seminar Nasional Paedagoria* 4, no. 1 (19 Agustus 2024): 36–47.

<sup>181</sup> Saliman Tunde Salahu, "Birth of Sociology From Auguste Comte to Herbert Spencer," *Classical Theorists in the Social Sciences: From Western Ideas to African Realities*, 2023, 137.

Hambatan dalam internalisasi nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon merupakan tantangan yang harus dihadapi agar tujuan pendidikan yang berfokus pada pelestarian budaya lokal dapat tercapai dengan optimal. Berbagai hambatan tersebut, baik yang bersifat internal maupun eksternal, perlu dianalisis secara mendalam agar dapat ditemukan solusi yang efektif untuk mengatasinya. Mengingat pentingnya budaya Jawa sebagai bagian dari identitas siswa, menghadapi hambatan-hambatan ini memerlukan pendekatan yang lebih holistik, terintegrasi, dan melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman guru tentang budaya Jawa. Meskipun guru di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon memiliki peran penting dalam mentransfer nilai-nilai budaya kepada siswa, tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai budaya Jawa. Hal ini menjadi masalah karena pengajaran budaya Jawa membutuhkan pengetahuan yang komprehensif dan pengalaman langsung dalam budaya tersebut. Pemahaman guru terhadap nilai-nilai budaya lokal sangat penting dalam proses pembelajaran, karena guru adalah sosok yang menjadi teladan dan pemandu bagi siswa.<sup>182</sup> Tanpa pemahaman yang cukup, proses internalisasi nilai budaya Jawa akan kurang efektif, karena siswa tidak mendapatkan informasi yang akurat dan menyeluruh tentang nilai-nilai tersebut.

Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi salah satu hambatan signifikan. Fasilitas yang terbatas, seperti ruang yang tidak memadai untuk kegiatan budaya atau media pembelajaran yang mendukung, dapat membatasi pelaksanaan kegiatan yang mengedepankan nilai budaya Jawa. Penelitian oleh Nasution menunjukkan bahwa fasilitas yang baik sangat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar, terutama dalam pembelajaran yang berbasis budaya, yang membutuhkan

---

<sup>182</sup> Rikha Rahmiyati Dhani, "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 45–50.

sarana yang tepat untuk memperkenalkan seni dan tradisi lokal. Sebagai contoh, kegiatan karawitan yang merupakan salah satu media pengajaran budaya Jawa akan lebih efektif jika didukung oleh fasilitas yang memadai, seperti ruang yang cukup untuk latihan, alat musik yang lengkap, serta media pembelajaran yang mendukung.<sup>183</sup>

Perubahan sosial dan budaya yang cepat juga menjadi hambatan yang signifikan. Pengaruh globalisasi, serta kemajuan teknologi dan media sosial, membawa perubahan yang cepat dalam cara berpikir dan gaya hidup siswa. Dalam banyak kasus, siswa lebih tertarik pada budaya luar yang lebih modern dan populer, seperti budaya Barat yang sering disajikan melalui media sosial dan televisi. Hal ini sesuai dengan temuan yang diungkapkan oleh Akbar dan Noviani yang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan globalisasi dapat menyebabkan siswa semakin terpengaruh oleh budaya asing dan kurang peduli terhadap budaya lokal mereka. Fenomena ini menjadi tantangan besar bagi pendidik untuk mengarahkan siswa agar tetap mencintai dan menghargai budaya lokal mereka, meskipun terpapar oleh budaya global yang lebih modern.<sup>184</sup>

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan yang cukup besar. Dalam kurikulum yang padat, dengan fokus pada mata pelajaran inti seperti matematika, bahasa Indonesia, dan sains, tidak banyak waktu yang dapat dialokasikan untuk pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai budaya Jawa. Sebagai contoh, kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai budaya melalui seni tradisional, seperti gamelan atau wayang, membutuhkan waktu yang cukup banyak agar siswa dapat memahami dan meresapi setiap aspek dari budaya tersebut. Penelitian oleh Rizal Fathoni menyatakan bahwa kurikulum yang terlalu padat dapat membatasi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kecintaan terhadap

---

<sup>183</sup> Zulkipli Nasution, "Konsep interaksi edukatif dalam pendidikan Islam (Perseptif Al-qur'an)," *Resitasi: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 2, no. 4 (2017): 38–50.

<sup>184</sup> Amin Akbar dan Nia Noviani, "Tantangan dan solusi dalam perkembangan teknologi pendidikan di Indonesia," dalam *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pгри Palembang*, 2019, <https://jurnal.univpгри-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2927>.

budaya lokal, karena lebih banyak waktu yang digunakan untuk mata pelajaran yang dianggap lebih penting untuk ujian nasional atau penilaian akademik lainnya.<sup>185</sup>

Hambatan lain yang tak kalah penting adalah kurangnya dukungan dari orang tua. Beberapa orang tua mungkin tidak sepenuhnya memahami atau mendukung pentingnya pengajaran nilai-nilai budaya Jawa kepada anak-anak mereka. Padahal, dukungan orang tua dalam proses pendidikan sangat krusial, terutama dalam internalisasi nilai budaya. Hal ini dibuktikan oleh penelitian oleh Ummi Fityatul Millah yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat memperkuat pemahaman dan penghargaan mereka terhadap nilai-nilai budaya.<sup>186</sup> Oleh karena itu, penting bagi madrasah untuk mengedukasi orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung pengajaran nilai-nilai budaya kepada anak-anak mereka.

Paparan media sosial yang berlebihan juga menjadi hambatan yang signifikan dalam internalisasi budaya Jawa. Media sosial sering kali menjadi sumber utama bagi siswa untuk mencari informasi, tetapi banyak dari informasi tersebut berasal dari budaya asing yang tidak terkait dengan identitas budaya lokal mereka. Menurut penelitian oleh Roni La'biran media sosial dapat menjadi pedang bermata dua; meskipun memberikan informasi yang luas, media sosial juga dapat mengurangi pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal, karena siswa lebih cenderung mengonsumsi konten yang lebih sesuai dengan tren global.<sup>187</sup>

Keterbatasan program ekstrakurikuler juga menjadi salah satu hambatan dalam internalisasi nilai budaya Jawa. Tidak semua siswa dapat

---

<sup>185</sup> Rizal Fathoni, "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII Di SMPN 1 Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024" (diploma, IAIN Ponorogo, 2024), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/29816/>.

<sup>186</sup> Umi Fityatul Millah dan Rivan Saghita Pratama, "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dalam Dukungan Dan Pengembangan Bakat Olahraga Anak-Anak Di Usia Dini," *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2025): 16–26, <https://doi.org/10.47861/khirani.v3i1.1464>.

<sup>187</sup> Roni La'biran, "BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (Menyelami Kekayaan Budaya Dan Bahasa Bangsa)," ed. oleh Roni La'biran (Yogyakarta, 2024), 75–85, <https://repository.ukitoraja.ac.id/id/eprint/941/>.

berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan budaya Jawa karena keterbatasan waktu, minat, atau pilihan kegiatan. Hal ini diperparah dengan terbatasnya jumlah kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis budaya lokal. Sebagaimana diungkapkan oleh Fitria Kautsari Azizah bahwa keberagaman pilihan ekstrakurikuler yang tersedia di madrasah dapat meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan yang sesuai dengan budaya mereka.<sup>188</sup> Namun, tanpa dukungan yang cukup, banyak siswa yang tidak dapat terlibat secara maksimal.

Minimnya integrasi nilai-nilai budaya Jawa dalam berbagai mata pelajaran juga menjadi hambatan besar. Sebagian besar pembelajaran di madrasah lebih berfokus pada mata pelajaran inti, sementara pembelajaran tentang budaya Jawa kurang mendapat tempat dalam kurikulum. Integrasi nilai budaya dalam berbagai mata pelajaran akan memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya mereka, karena nilai-nilai budaya tidak hanya diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga dalam pembelajaran sehari-hari.<sup>189</sup>

Terakhir, sikap siswa yang kurang peduli terhadap pelestarian budaya Jawa juga menjadi tantangan yang harus dihadapi. Beberapa siswa merasa bahwa budaya Jawa sudah tidak relevan dengan kehidupan mereka, terutama di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Sikap ini dapat menjadi hambatan besar dalam proses internalisasi nilai budaya. Sebagai solusinya, diperlukan pendekatan yang lebih menarik dan relevan dalam mengajarkan nilai-nilai budaya kepada siswa, agar mereka lebih tertarik dan peduli terhadap pelestariannya.

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam upaya menginternalisasi nilai karakter budaya Jawa. Meskipun begitu, dengan

---

<sup>188</sup> Fitria Kautsari Azizah dan Lu'luil Makhnun, "Pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler," *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2022): 1–15.

<sup>189</sup> Mukaromah, Wibowo, dan Pranoto, "INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING."

pendekatan yang lebih terintegrasi, serta dukungan dari berbagai pihak, hambatan-hambatan ini dapat diatasi dan internalisasi budaya Jawa dapat terlaksana dengan lebih efektif.

6. Upaya mengatasi hambatan dalam internalisasi nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon

Upaya untuk mengatasi hambatan dalam internalisasi nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, melibatkan berbagai pihak seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Beberapa hambatan utama dalam proses internalisasi ini adalah kurangnya pemahaman guru tentang budaya Jawa, keterbatasan sumber daya, pengaruh globalisasi yang mengarah pada budaya luar, serta keterbatasan waktu dan dukungan orang tua. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, berbagai upaya dapat dilakukan berdasarkan kajian teori dan penelitian sebelumnya yang membahas tentang pendidikan budaya lokal dan karakter.

Salah satu hambatan yang paling mendasar adalah kurangnya pemahaman guru tentang nilai-nilai budaya Jawa yang seharusnya ditransfer kepada siswa. Pemahaman yang mendalam terhadap budaya lokal oleh guru sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran budaya. Guru yang tidak memahami dengan baik budaya yang diajarkan akan kesulitan dalam menyampaikan materi kepada siswa dengan cara yang menarik dan menyentuh nilai-nilai budaya tersebut. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mengatasi hambatan ini adalah dengan mengadakan pelatihan atau workshop untuk guru tentang nilai-nilai budaya Jawa. Pelatihan ini dapat mengundang ahli budaya Jawa yang memiliki pengetahuan mendalam dan pengalaman langsung dalam budaya tersebut.<sup>190</sup> Dengan demikian, guru dapat memahami lebih dalam tentang makna dan pentingnya budaya Jawa, sehingga mereka bisa mentransfer

---

<sup>190</sup> Abd Rahim Mansyur, "Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Bagi Guru Berbasis ICT dan VSDC Di MIS Al Abrar Kota Makassar," *Education and Learning Journal* 4, no. 1 (31 Januari 2023): 9–17, <https://doi.org/10.33096/eljour.v4i1.198>.

nilai-nilai tersebut secara efektif kepada siswa. Pelatihan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterampilan dan pemahaman guru, yang pada gilirannya akan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Hambatan lain yang sering ditemui adalah keterbatasan sumber daya, baik itu fasilitas maupun materi ajar yang mendukung pembelajaran budaya Jawa. Fasilitas yang memadai dan sumber daya yang cukup sangat penting untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran budaya yang efektif. Kurangnya ruang yang dapat digunakan untuk kegiatan berbasis budaya Jawa atau keterbatasan alat-alat pembelajaran, seperti gamelan atau alat musik tradisional lainnya, dapat menghambat proses pembelajaran.<sup>191</sup> Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan ini adalah dengan meningkatkan kerjasama dengan pihak luar, seperti lembaga kebudayaan atau komunitas seni. Kerjasama ini bisa dilakukan dalam bentuk peminjaman alat musik tradisional, ruang untuk kegiatan seni, atau pelibatan praktisi seni dalam proses pembelajaran. Selain itu, teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan budaya Jawa kepada siswa melalui media digital. Penggunaan video, aplikasi pembelajaran, atau platform digital lainnya dapat membantu siswa lebih mengenal budaya Jawa tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran budaya, terutama dalam konteks modern yang semakin terhubung dengan dunia digital.<sup>192</sup>

Salah satu hambatan besar lainnya adalah pengaruh globalisasi yang mempengaruhi minat siswa terhadap budaya luar, sehingga mengurangi minat mereka untuk mempelajari budaya lokal. Siswa yang lebih terpapar oleh media sosial dan informasi global sering kali lebih tertarik pada budaya asing daripada budaya lokal mereka. Dalam menghadapi hambatan ini, upaya yang perlu dilakukan adalah dengan menyelaraskan

---

<sup>191</sup> Fauzi, F. (2018). Hakikat pendidikan bagi anak usia dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 15(3), 386–402.

<sup>192</sup> Hamdanah Hamdanah dan Muhammad Iqbal Hasanuddin, *Media Pembelajaran Berbasis ICT* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), <http://repository.iainpare.ac.id/2352/>.

pembelajaran budaya Jawa dengan isu-isu kontemporer yang relevan. Menghubungkan nilai-nilai budaya Jawa dengan perkembangan zaman, seperti melalui kegiatan seni yang menggabungkan tradisi dengan elemen-elemen modern, dapat menarik perhatian siswa. Misalnya, mengadakan pertunjukan musik yang memadukan gamelan dengan genre musik lain yang lebih modern. Dengan demikian, budaya Jawa tidak hanya diajarkan dalam konteks yang tradisional, tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman, yang pada gilirannya dapat menarik minat siswa dan membuat mereka lebih peduli terhadap pelestariannya.

Keterbatasan waktu dalam kurikulum juga menjadi tantangan besar dalam internalisasi nilai budaya Jawa. Kurikulum yang padat, dengan fokus pada mata pelajaran inti seperti matematika dan bahasa Indonesia, sering kali mengurangi kesempatan untuk memfokuskan pada pembelajaran budaya lokal. Pembelajaran budaya lokal memerlukan ruang yang cukup dalam kurikulum agar dapat dijalankan dengan efektif. Salah satu cara untuk mengatasi hambatan ini adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa ke dalam mata pelajaran lain, seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), atau Bahasa Indonesia. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat mempelajari karya sastra Jawa atau dalam IPS, mereka dapat mempelajari sejarah dan filosofi budaya Jawa. Integrasi semacam ini tidak hanya akan memperkaya pembelajaran siswa tetapi juga membuat nilai budaya Jawa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran mereka.

Dukungan dari orang tua merupakan elemen penting dalam keberhasilan internalisasi nilai budaya. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat mempengaruhi hasil belajar anak, termasuk dalam hal pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua melalui pertemuan rutin atau seminar yang menjelaskan pentingnya internalisasi budaya Jawa. Selain itu,

mengadakan kegiatan bersama yang melibatkan orang tua dalam pelestarian budaya Jawa, seperti workshop kerajinan tangan tradisional atau lomba masakan khas Jawa, juga dapat mempererat kerjasama antara madrasah dan orang tua. Dengan melibatkan orang tua, siswa akan merasa didukung dan mendapat motivasi tambahan untuk melestarikan budaya Jawa.

Paparan media sosial yang berlebihan terhadap budaya luar juga menjadi tantangan dalam pelestarian budaya Jawa. Siswa yang lebih sering terpapar konten global cenderung mengabaikan budaya lokal mereka. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya literasi media yang mengajarkan siswa untuk memilih konten yang sesuai dengan budaya lokal mereka. Pembelajaran mengenai bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak juga penting untuk membimbing siswa agar lebih selektif dalam mengakses informasi.<sup>193</sup> Literasi media yang baik dapat membantu siswa memahami konten yang mereka konsumsi dan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya pelestarian budaya lokal.

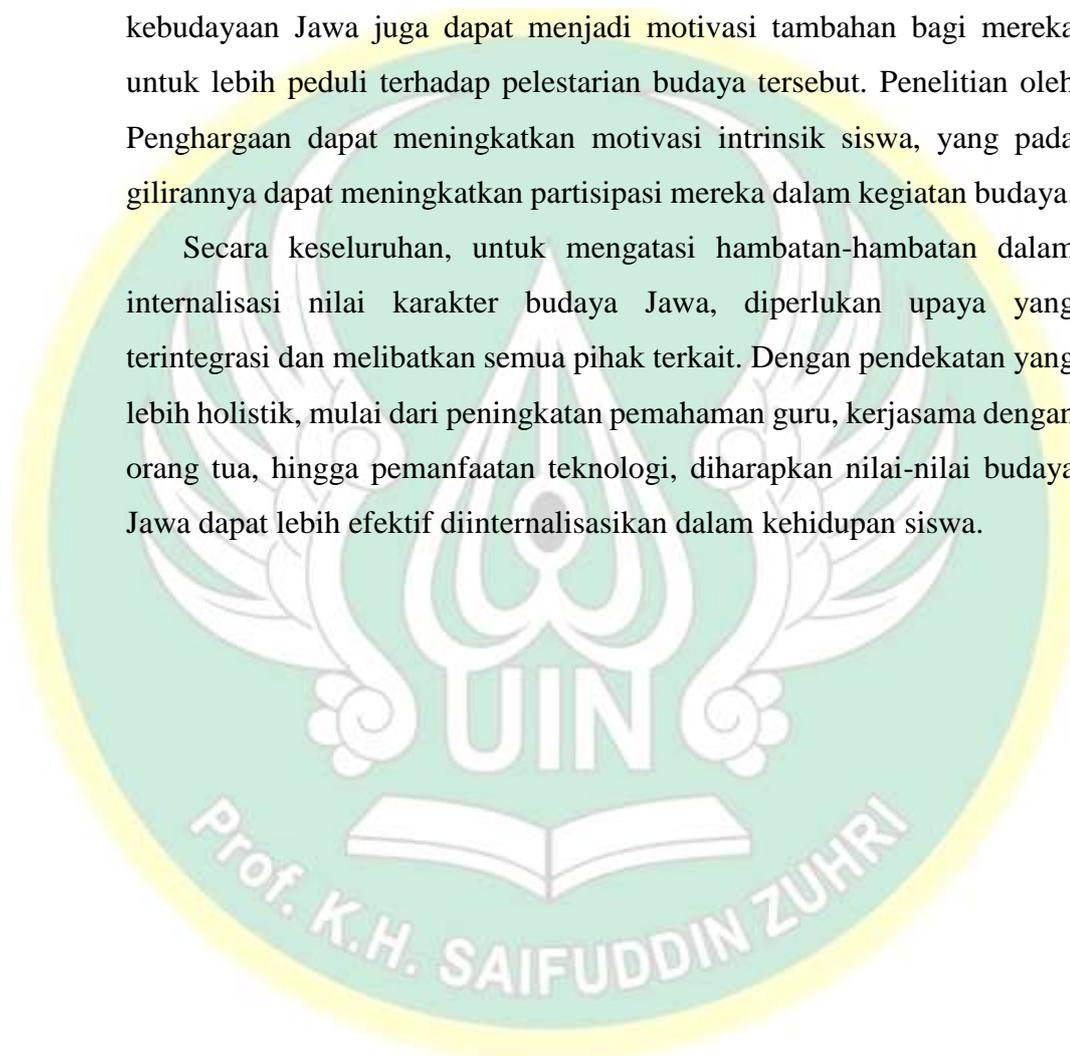
Ekstrakurikuler memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan nilai-nilai budaya. Namun, keterbatasan jumlah kegiatan yang berfokus pada budaya Jawa, serta keterbatasan waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler, menjadi hambatan dalam internalisasi budaya tersebut. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menambah variasi kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan budaya Jawa, seperti seni tari, gamelan, atau kerajinan tangan tradisional. Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler ini dengan mengalokasikan waktu yang lebih banyak dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih mendalami budaya Jawa. Variasi dalam ekstrakurikuler dapat meningkatkan minat siswa terhadap budaya lokal mereka.

---

<sup>193</sup> Fauzi, F. (2018). Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(2), 95–105.

Akhirnya, sikap siswa yang kurang peduli terhadap budaya Jawa menjadi tantangan yang besar dalam internalisasi nilai budaya. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya upaya untuk menumbuhkan kesadaran siswa melalui kegiatan yang menantang mereka untuk berpartisipasi, seperti lomba budaya Jawa atau pameran seni. Memberikan penghargaan atau pengakuan kepada siswa yang aktif dalam kegiatan kebudayaan Jawa juga dapat menjadi motivasi tambahan bagi mereka untuk lebih peduli terhadap pelestarian budaya tersebut. Penelitian oleh Penghargaan dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan budaya.

Secara keseluruhan, untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam internalisasi nilai karakter budaya Jawa, diperlukan upaya yang terintegrasi dan melibatkan semua pihak terkait. Dengan pendekatan yang lebih holistik, mulai dari peningkatan pemahaman guru, kerjasama dengan orang tua, hingga pemanfaatan teknologi, diharapkan nilai-nilai budaya Jawa dapat lebih efektif diinternalisasikan dalam kehidupan siswa.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Internalisasi nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran baik akademik maupun non-akademik. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan kerendahan hati diajarkan melalui berbagai mata pelajaran, seperti Bahasa Indonesia dan Pendidikan Agama, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya Karawitan.

Penggunaan cerita rakyat Jawa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan pengenalan konsep-konsep seperti “rukun” dan “tata krama” dalam pelajaran agama menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya Jawa yang sejalan dengan ajaran Islam. Selain itu, Karawitan sebagai kegiatan ekstrakurikuler memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter siswa, karena mengajarkan nilai kerja sama, disiplin, dan penghargaan terhadap tradisi serta budaya lokal. Melalui seni musik tradisional ini, siswa diajak untuk mengenal dan melestarikan budaya Jawa sekaligus mengembangkan keterampilan mereka dalam bidang seni.

Peran guru dalam internalisasi nilai karakter budaya Jawa sangat krusial. Selain bertindak sebagai pengajar, guru juga berfungsi sebagai teladan dan fasilitator bagi siswa dalam menanamkan nilai-nilai budaya Jawa. Kegiatan ibadah, dan pengajaran budaya lainnya turut memperkuat pembentukan kepribadian siswa yang berakar pada nilai-nilai budaya Jawa.

Namun, terdapat beberapa hambatan dalam internalisasi nilai budaya Jawa, seperti keterbatasan pemahaman guru tentang budaya lokal, keterbatasan sumber daya, serta tantangan dari perkembangan zaman dan pengaruh media sosial. Untuk mengatasi hambatan tersebut, madrasah berupaya melakukan pelatihan bagi guru, memanfaatkan teknologi, serta memperkuat komunikasi dengan orang tua dan masyarakat.

Secara keseluruhan, internalisasi nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon menunjukkan hasil yang positif dalam pembentukan karakter siswa. Kegiatan Karawitan sebagai bagian dari kurikulum ekstrakurikuler memiliki dampak yang signifikan dalam memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai budaya Jawa, dengan adanya upaya berkelanjutan untuk mengatasi hambatan dan meningkatkan efektivitas program.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa Internalisasi Nilai Budaya Jawa dalam Pembentukan Karakter Gotong Royong, Disiplin, Kesederhanaan, dan Rendah Hati di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, Kroya, Cilacap memberikan beberapa implikasi penting dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Implikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengintegrasian nilai budaya Jawa ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran dapat memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, dan kerendahan hati yang terkandung dalam budaya Jawa, jika diajarkan secara konsisten, akan membentuk sikap siswa yang lebih positif, bertanggung jawab, dan saling menghormati.
2. Kegiatan ekstrakurikuler Karawitan memiliki peran yang sangat penting dalam memperkenalkan siswa pada seni dan budaya Jawa. Melalui Karawitan, siswa tidak hanya belajar keterampilan musik, tetapi juga diajarkan nilai-nilai budaya Jawa, seperti kerja sama, disiplin, dan rasa hormat terhadap tradisi. Karawitan menjadi sarana yang efektif dalam menginternalisasi nilai budaya Jawa secara praktis dan menyenangkan.
3. Peran guru dalam internalisasi nilai karakter budaya Jawa sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Sikap dan perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa akan lebih mudah diikuti oleh siswa. Oleh karena itu, pelatihan dan peningkatan kompetensi guru dalam mengajarkan budaya Jawa perlu menjadi perhatian penting dalam upaya memperkuat internalisasi nilai budaya Jawa.

4. Untuk mencapai efektivitas yang lebih besar dalam internalisasi nilai budaya Jawa, keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat diperlukan. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam kegiatan budaya dapat memperkuat pemahaman dan penghargaan siswa terhadap budaya lokal mereka. Kegiatan bersama seperti pentas seni, gotong royong, dan acara budaya dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi siswa.
5. Walaupun internalisasi nilai budaya Jawa sangat penting, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menjaga relevansi budaya tersebut di tengah perkembangan zaman, terutama pengaruh globalisasi dan teknologi informasi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa ke dalam pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek tradisional, tetapi juga mengaitkannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan kehidupan masa kini.
6. Program ekstrakurikuler yang mengedepankan budaya Jawa, seperti Karawitan, perlu terus dikembangkan dan ditingkatkan. Pengadaan kegiatan yang bersifat berkelanjutan, seperti festival seni dan budaya Jawa, akan lebih memperkuat rasa cinta siswa terhadap budaya lokal mereka. Selain itu, program-program tersebut harus dapat menjangkau semua siswa, dengan memastikan keberagaman potensi siswa dapat terwadahi dengan baik.

Secara keseluruhan, internalisasi nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, tetapi juga memperkaya pendidikan dengan nilai-nilai luhur yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### C. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa internalisasi nilai karakter budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon kecamatan Kroya kabupaten Cilacap, penulis memberikan beberapa saran berikut ini :

1. Saran teoritik

Hasil penelitian ini memberikan saran teoritik, semoga dapat memberi sumbangsih bagi ilmu pengetahuan terutama di dalam dunia pendidikan terkait dengan internalisasi nilai karakter budaya Jawa di Madrasah Ibtidaiyah.

## 2. Saran praktis

Berdasarkan hasil penelitian di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon kecamatan Kroya kabupaten Cilacap, penulis memberikan saran praktis kepada pihak-pihak terkait berikut ini:

### a. Pihak sekolah

#### 1) Integrasi Nilai Budaya Jawa dalam Kurikulum

Mengoptimalkan integrasi nilai-nilai budaya Jawa dalam kurikulum yang mencakup semua mata pelajaran, baik akademik maupun non-akademik. Penggunaan cerita rakyat Jawa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan ajaran Jawa yang sejalan dengan Islam dalam pelajaran Agama dapat lebih diperkuat.

#### 2) Penguatan Program Ekstrakurikuler

Memperkuat program ekstrakurikuler seperti Karawitan dan menambah variasi kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal untuk memperkuat internalisasi nilai budaya Jawa dan karakter siswa.

#### 3) Pelatihan Guru dalam Pembelajaran Berbasis Karakter

Menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar dapat mengimplementasikan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa dan karakter berbasis Pancasila dalam setiap mata pelajaran secara efektif.

#### 4) Peningkatan Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Meningkatkan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dalam program pendidikan karakter berbasis budaya Jawa. Kegiatan seperti seminar atau pertemuan rutin yang melibatkan orang tua dapat memperkuat pemahaman dan peran mereka dalam pendidikan anak.

5) Evaluasi dan Monitoring Program Pendidikan Karakter

Melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap program pendidikan karakter berbasis budaya Jawa di madrasah agar dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

b. Pihak pemerintah

1) Penyusunan kebijakan yang mendukung pendidikan karakter berbasis budaya

Menyusun kebijakan yang mendukung pendidikan karakter berbasis budaya lokal, termasuk budaya Jawa, untuk diterapkan pada beberapa madrasah yang ada di daerah tersebut. Kebijakan ini dapat membantu mewujudkan pendidikan yang berbasis nilai-nilai budaya lokal.

2) Pemberian fasilitas dan dukungan untuk program ekstrakurikuler

Memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas, pelatihan, dan pendanaan untuk program ekstrakurikuler yang mengajarkan nilai-nilai budaya lokal, seperti Karawitan, agar dapat lebih berkembang dan diakses oleh semua siswa.

c. Pihak orang tua

1) Mendukung Pendidikan Karakter di Rumah

Orang tua diharapkan dapat mendukung pendidikan karakter di rumah dengan mengajarkan nilai-nilai budaya Jawa, seperti gotong royong, sopan santun, dan kerendahan hati. Menjadi contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menumbuhkan nilai-nilai tersebut pada anak-anak.

2) Kolaborasi dengan Sekolah

Orang tua perlu lebih aktif berkolaborasi dengan sekolah, baik melalui pertemuan orang tua maupun kegiatan yang mendukung pendidikan karakter dan budaya. Kolaborasi yang

baik antara orang tua dan madrasah akan mempercepat internalisasi nilai-nilai budaya Jawa kepada anak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (1 Juli 2019). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Aini, Desti Nur, Agung Winarno, Wiwik Wahyuni, Muhammad Ma'ruf Muzaqi, Winda Zilfiana, Arsadi Arsadi, dan Nisda Nabilatul Izzah. "MERAJUT KARAWITAN Kampung Budaya Mentaraman-Pagelaran." Wineka Media, 2022. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/2651>.
- Akbar, Amin, dan Nia Noviani. "Tantangan dan solusi dalam perkembangan teknologi pendidikan di Indonesia." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2927>.
- Al-Ghazali, Imam. *Ringkasan ihya'ulumuddin*. Akbar Media, 2008. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=WT3TDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR11&dq=imam+AL++ghazali&ots=kBXo5Z8fSF&sig=I\\_Eb25FFEEWx7ZDT21dSf\\_xtlly](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=WT3TDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR11&dq=imam+AL++ghazali&ots=kBXo5Z8fSF&sig=I_Eb25FFEEWx7ZDT21dSf_xtlly).
- Amalia, Nur Atin, dan Dyan Agustin. "Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal." *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 19, no. 1 (2022): 34–40.
- . "Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal." *Sinektika: Jurnal Arsitektur* 19, no. 1 (2022): 34–40.
- Amin, Samsul Munir. "Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 20, no. 2 (2020): 80–92.
- Anderson, Benedict Richard O'Gorman. *Java in a time of revolution: occupation and resistance, 1944-1946*. Equinox Publishing, 2006. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=87totx4p3ZcC&oi=fnd&pg=PR7&dq=Benedict+Anderson+tentang+jawa&ots=11kLJBN1t5&sig=uToVNkJOA\\_gKr16MOJly\\_8uhKvw](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=87totx4p3ZcC&oi=fnd&pg=PR7&dq=Benedict+Anderson+tentang+jawa&ots=11kLJBN1t5&sig=uToVNkJOA_gKr16MOJly_8uhKvw).
- Annur, Pingki Alfanda, Eri Susanti, dan Irega Gelly Gera. "Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar." *Jurnal Edukasi* 1, no. 3 (2023): 271–87.
- Apologia, Milla Ahmadia. "AKSARA PEGON; SIMBOL KARAKTER NILAI DALAM BUDAYA JAWA." *Al Manar* 1, no. 1 (2023). <https://journal.unusida.ac.id/index.php/almanar/article/view/876>.

- Apriliani, Eryasti, dan Randa Putra Kasea Sinaga. "Upaya Pembentukan Karakter Melalui Kelompok Belajar Alat Musik Angklung pada Siswa Kelas 5 SDN 068083 Medan." *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023). <https://journal.literasisains.id/index.php/abdisoshum/article/view/2163>.
- Aries, Armi Maulani. "PENINGKATAN KARAKTER GOTONG ROYONG MELALUI MARKET DAY DI SEKOLAH DASAR." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 1, no. 4 (4 Desember 2022): 68–81. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i4.388>.
- Arif, Arifuddin M. "PERSPEKTIF TEORI SOSIAL EMILE DURKHEIM DALAM SOSIOLOGI PENDIDIKAN." *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (25 Desember 2020): 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>.
- Arifai, Ahmad. "AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL." *As-Shuffah* 7, no. 2 (31 Desember 2019): 1–17. <https://doi.org/10.19109/as.v1i2.4855>.
- Arifudin, Opan. "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 829–37.
- Aryanti, Desta Ayu, Rina Yuliana, dan Reksa Adya Pribadi. "Internalisasi Identitas Banten Melalui Pembelajaran Mulok Bahasa Jawa Banten." *Jurnal Holistika* 7, no. 1 (2023): 73–81.
- Ashoumi, Hilyah, dan Moh Asror Yusuf. "Pendidikan Inklusi: Integrasi Konsep Konstruktivistik Vygotsky dan Landasan Al-Qur'an untuk Mendukung SDGs 4." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 14, no. 3 (2024): 321–44.
- Azhar, Asya, dan Rabiatul-Adawiah Ahmad Rashid. "A Systematic Literature Review on K-12 STEM Education Research in Saudi Arabia-The Story of Transformation Under Vision 2030." *International Journal for Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.36948/ijfmr>, 2024, v06i03.
- Azis, Abdul, dan Muhamad Saleh. "Budaya Sekolah Untuk Penguatan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar." *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2023): 1–6.
- Aziz, Abdul, dan Najmudin Najmudin. "Moderasi Beragama dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang)." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 6, no. 2 (2020).

- Aziz, Muhamad Rizal. "Konsep Pembentukan Karakter Perspektif Albert Bandura (Studi Analisis dan implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa di Era Digital)." Master's Thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses 31 Desember 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73701>.
- Azizah, Fitria Kautsari, dan Lu'luil Maknun. "Pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler." *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2022): 1–15.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, dan Nurul Fadilah. "INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NURUL JADID." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (30 Juni 2019): 1–25. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>.
- Bandura, Albert. "Human agency in social cognitive theory." *American Psychologist* 44, no. 9 (1989): 1175–84. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.9.1175>.
- . "Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective." *Annual Review of Psychology* 52, no. 1 (Februari 2001): 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>.
- Basri, Hasan, Andewi Suhartini, dan Siti Nurhikmah. "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023). <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/4269>.
- Bronfenbrenner, Urie. *Ecological systems theory*. American Psychological Association, 2000. <https://psycnet.apa.org/record/2004-12701-046>.
- Bruner, Jerome. "The intentionality of referring." Dalam *Developing theories of intention*, 329–40. Psychology Press, 2023.
- Carr, David, dan Jan Steutel. *Virtue ethics and moral education*. Routledge, 2005. <https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9780203978368&type=googlepdf>.
- Castells, Manuel. "Toward a sociology of the network society." *Contemporary sociology* 29, no. 5 (2000): 693–99.
- Chasanah, Maghfirotul, dan Tutuk Ningsih. "Analisis Empat Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran IPS di MI Ma'arif NU Penaruban." *Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2023): 105–17.

- Christanti, A. D., & Hanif, M. U. H. (2024). Apel pagi sebagai strategi komunikasi kepala sekolah untuk menumbuhkan jiwa kedisiplinan dan motivasi guru karyawan SMP Muhammadiyah Rawalo. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 314–324.
- Clark, Ruth C., dan Richard E. Mayer. *E-learning and the science of instruction: Proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning*. John Wiley & Sons, 2023. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=QhLeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR15&dq=e-Learning+and+the+Science+of+Instruction&ots=taOZ-mRn\\_I&sig=5vIjE4yB2EsdFtq29b74rF7sN\\_c](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=QhLeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR15&dq=e-Learning+and+the+Science+of+Instruction&ots=taOZ-mRn_I&sig=5vIjE4yB2EsdFtq29b74rF7sN_c).
- Creswell, John W, dan J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, t.t.
- Dewey, John. “John Dewey on education: Selected writings,” 1974.
- Dewi, Zaqia Rahma. “RABU ANJAWANI: SEBUAH KEBIJAKAN DALAM MENGINTERNALISASI DAN MENGAKTUALISASI NILAI-NILAI KEBUDAYAAN JAWA.” *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 13, no. 1 (2024): 17–28.
- Dhani, Rikha Rahmiyati. “Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum.” *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 45–50.
- Dharma, Dwitya Sobat Ady. “Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah.” *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)* 3, no. 2 (2022): 115–23. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>.
- Dita, Priska Pravita Sari, Slamet Utomo, dan Dwi Ardianti Sekar. “Implementation of Problem Based Learning (PBL) on interactive learning media.” *Journal of Technology and Humanities* 2, no. 2 (2021): 24–30.
- Djamba, Yanyi K., dan W. Lawrence Neuman. “Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches.” *Teaching Sociology* 30, no. 3 (Juli 2002): 380. <https://doi.org/10.2307/3211488>.
- Ervina, Maharani. “TRANSFORMASI TRADISI BUDAYA RUWATAN BUMI KAITANNYA DENGAN NILAI-NILAI SILA PERTAMA PANCASILA (Studi Kasus: Kampung Adat Banceuy Subang).” PhD Thesis, FKIP UNPAS, 2024. <http://repository.unpas.ac.id/69570/>.
- Fathoni, Rizal. “Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII Di SMPN 1 Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024.” Diploma, IAIN Ponorogo, 2024. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/29816/>.

- Faqihudin, A. M., & Hanif, M. (2024). Relevansi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan Islam di Pondok Darussalam Purwokerto. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 61–70.
- Fauyan, Muchamad, dan Kadar Wati. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pola Pendekatan Pembelajaran Tematik Integralistik.” *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (1 Mei 2021): 57–74. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2862>.
- Fauzi, F. (2018). Hakikat pendidikan bagi anak usia dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 15(3), 386–402.
- Fauzi, F. (2018). Karakteristik kesulitan belajar membaca pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(2), 95–105.
- Fauzieyah, Lathifah Ummul, dan Suyatno Suyatno. “Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu.” *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 306–18.
- Febriani, Eggi Rita. “Upaya menumbuhkan budaya religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di mts darul muna ponorogo.” PhD Thesis, IAIN PONOROGO, 2021. [http://etheses.iainponorogo.ac.id/17430/1/SKRIPSI\\_210317226\\_EGGI%20RITA%20FEBRIANI\\_PENDDIKAN%20AGAMA%20ISLAM.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/17430/1/SKRIPSI_210317226_EGGI%20RITA%20FEBRIANI_PENDDIKAN%20AGAMA%20ISLAM.pdf).
- Gardner, Howard. *The Development and Education of the Mind: The Selected Works of Howard Gardner*. Routledge, 2006.
- Geertz, Clifford. *The religion of Java*. University of Chicago Press, 1976. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=-SYM4PW-YAgC&oi=fnd&pg=PR11&dq=geertz+religion+of+java&ots=MU-5VKJbx5&sig=KYyqGjTtTchmC-BHk9K000OnoaA>.
- Hadipour, Morteza, Javad Farrokhi Derakhshandeh, dan Mohsen Aghazadeh Shiran. “An experimental setup of multi-intelligent control system (MICS) of water management using the Internet of Things (IoT).” *ISA transactions* 96 (2020): 309–26.
- Hamdanah, Hamdanah, dan Muhammad Iqbal Hasanuddin. *Media Pembelajaran Berbasis ICT*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019. <http://repository.iainpare.ac.id/2352/>.
- Hanif, M. (2013). Pembentukan habitus budaya agama di SMA Islam Swasta Kabupaten Banyumas. *Jurnal Penelitian Agama*, 14(1), 153–176.
- Hayya, Luma’ul’Adilah. “Internalization of tolerance value in thematic learning at Madrasah Ibtidaiyah.” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 28, no. 1 (2023). <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=si>

te&authtype=crawler&jrnl=14100530&AN=169956487&h=IRbWYEUFel4n0y84Y19qFLbfKJgCVb4Gxnos7HF6YEcGELglZ6hcopVQVzSjCDvwoVoT0oZqTd1F5xO4vw5fQA%3D%3D&crl=c.

Irawati, Dini, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti. "Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif 'Epistemologi Islam.'" *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 (2021): 870–80.

Kamaruddin, Nurul Faizah, dan Ardiansyah Ardiansyah. "Peran Bimbingan Konseling Pesantren dalam Meningkatkan Penguatan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Baytul Mukarromah Watampone." *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4, no. 3 (2024): 240–62.

Koentjaraningrat. "Population Mobility in Villages Around Jakarta." *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 11, no. 2 (Juli 1975): 108–19. <https://doi.org/10.1080/00074917512331332722>.

Koentjaraningrat, Koentjaraningrat. "Villages in Indonesia,," 1967. <https://www.cabidigitallibrary.org/doi/full/10.5555/19681801921>.

Koentjaraningrat, Raden Mas. "Anthropology in Indonesia: a bibliographical review," 2024. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=d600EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP3&dq=Koentjaraningrat+&ots=0uk0jFRsIH&sig=CGWeUQfQRAS2TPfWlejV70y-258>.

Kohlberg, Lawrence. "Moral development and identification,," 1963. <https://psycnet.apa.org/record/2009-06337-008>.

———. "Moral Education in the Schools: A Developmental View." *The School Review* 74, no. 1 (April 1966): 1–30. <https://doi.org/10.1086/442759>.

Kusrini, E., & Hanif, M. (2024). Menguatkan pendidikan karakter dengan melibatkan kegiatan pembiasaan dalam program Paket C (setaraan SMA) di Lembaga PKBM Marsudi Karya Beji Kecamatan Kedungbanteng. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 11–19.

La'biran, Roni. "BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (Menyelami Kekayaan Budaya Dan Bahasa Bangsa)." disunting oleh Roni La'biran, 75–85. Yogyakarta, 2024. <https://repository.ukitoraja.ac.id/id/eprint/941/>.

Lickona, Thomas. "Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues." *Touchstone*, 2004. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Pz7ZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=lickona&ots=XbrHI3JE-K&sig=jh3rxpipA4QnkSWvPjx49BMwBaM>.

- . *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara, 2022.  
[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=iMhuEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=lickona&ots=TRfGe\\_Jqds&sig=yq7rrE3Fmft7dMdAqNgjmq5nQU8](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=iMhuEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=lickona&ots=TRfGe_Jqds&sig=yq7rrE3Fmft7dMdAqNgjmq5nQU8).
- . *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam, 1992.
- . *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik*. Nusamedia, 2019.  
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=3ihXEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=lickona&ots=XHLpIVWg0r&sig=Rk-mx1i5b2hyWNjC64wS4RWL1m8>.
- LICKONA, Thomas; Juma ABdu Wamaungo; “Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab.” Text. Bumi Aksara, 2012. Jakarta.  
[http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show\\_detail&id=179](http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=179).
- Magnis-Suseno, Franz. *Javanese Etics and World-View. The Javanese Idea of the Good Life*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.  
<http://repo.driyarkara.ac.id/61/>.
- . *Menjadi Manusia. Belajar dari Aristoteles*. Penerbit Kanisius, 2009.  
<http://repo.driyarkara.ac.id/id/eprint/60>.
- Magnis-Suseno, Franz, dan C. M. Reksosusilo. *Etika Jawa dalam Tantangan. Sebuah bunga rampai*. Penerbit Yayasan Kanisius, 1983.  
<http://repo.driyarkara.ac.id/id/eprint/53>.
- Mandailina, Vera, dan Syaharuddin Syaharuddin. “Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Kebijakan Sekolah Terhadap Kreativitas Siswa Di Sekolah Menengah Pertama.” *Seminar Nasional Paedagoria* 4, no. 1 (19 Agustus 2024): 36–47.
- Mansyur, Abd Rahim. “Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Bagi Guru Berbasis ICT dan VSDC Di MIS Al Abrar Kota Makassar.” *Education and Learning Journal* 4, no. 1 (31 Januari 2023): 9–17.  
<https://doi.org/10.33096/eljour.v4i1.198>.
- Millah, Umi Fityatul, dan Rivan Saghita Pratama. “Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dalam Dukungan Dan Pengembangan Bakat Olahraga Anak-Anak Di Usia Dini.” *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2025): 16–26.  
<https://doi.org/10.47861/khirani.v3i1.1464>.

- Monika, Ketut Ayu Lola, I. Nengah Suastika, dan Dewa Bagus Sanjaya. "Penerapan Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Meningkatkan Sikap Gotong Royong." *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)* 4, no. 1 (8 Mei 2023): 7–15. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.890>.
- M.Pd, Prof Dr H. E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara, 2022.
- Mukaromah, Siti Tri, Agus Wibowo, dan Hadi Pranoto. "Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Pelaksanaan Konseling Individu Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling." *Counseling Milenial (CM)* 5, no. 1 (2023): 25–37.
- Mulatsih, Maria Vincentia Eka, Simon Arsa Manggala, dan Diksita Galuh Nirwinastu. "Struktur Naratif Cerita Lokal Gunung Kidul 'Petilasan Watu Tumpeng.'" *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 10, no. 4 (29 November 2024): 1147–54. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i4.1885>.
- Nafilasari, Herlin Ika, dan Henny Indreswari. "Integrasi Nilai Budaya Jawa Tapa Salira dalam Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Untuk Mengembangkan Empati Peserta Didik." *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 01 (2023): 444–52.
- Naningsih, S., & Hanif, M. (2024). Komunikasi pesan religius untuk penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini di BA Aisyiyah Gumiwang. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1086–1094.
- Nasution, Zulkipli. "Konsep interaksi edukatif dalam pendidikan islam (Perseptif Al-qur'an)." *Resitasi: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 2, no. 4 (2017): 38–50.
- Nazula, Desy, Ayu Agustin, Darsla Dyah Ayu Anggraeni, dan Anwarul Muniroh. "Peran Kepemimpinan Transformatif Ki Hajar Dewantara Dalam Pengembangan Madrasah Unggul: Sebuah Kajian Literatur." *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 4, no. 01 (2024): 75–87.
- Nissa, Ita Chairun, dan I. Wayan Suastra. "Kurikulum Merdeka dari Berbagai Perspektif Filsafat Pendidikan dan Filosofi Ki Hajar Dewantara." *Empiricism Journal* 4, no. 2 (2023): 456–63.
- Nugroho, S. S., & Hanif, M. (2024). Manajemen kurikulum terpadu untuk meningkatkan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27064–27077.
- Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan." *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): 55–66.

- Nurluthfiana, Fadia, Erlita Umi Masytoh, Silvia Berliana, Wafna Jannata Ulya, Ahmad Hariyadi, Wawan Shokib Rondli, Erik Aditia Ismaya, dan Imaniar Purbasari. "Pentingnya Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPS Dengan Menggunakan Media Audiovisual Pada Siswa SD Kelas Rendah Di SD Negeri Kunir 1 Dempet Demak." Dalam *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA*, 2:375–84, 2023. <https://badanpenerbit.org/index.php/MATEANDRAU/article/view/307>.
- Pelawi, Jhon Tyson, Idris, dan Muhammad Fadhlan Is. "UNDANG UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI (DIBAWAH UMUR)." *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 9, no. 2 (7 Mei 2021): 562–66.
- Prabowo, Muhammad Aras, Mariska Nur Hanifah, Muhammad Abduh, Ummu Kalsum, dan Jefriyanto Jefriyanto. "Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa dalam Kode Etik Akuntan." *Wahana Riset Akuntansi* 11, no. 2 (2023): 89–108.
- Prasetio, Dicky Eko, dan Menurut Koentjaraningrat. "Membangun Budaya dan Budaya Membangun," 2020. [https://www.researchgate.net/profile/Dicky-Prasetio/publication/340050731\\_Membangun\\_Budaya\\_dan\\_Budaya\\_Membangun\\_Membangun\\_Budaya\\_dan\\_Budaya\\_Membangun/links/5e7482f092851c358759a5b8/Membangun-Budaya-dan-Budaya-Membangun-Membangun-Budaya-dan-Budaya-Membangun.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Dicky-Prasetio/publication/340050731_Membangun_Budaya_dan_Budaya_Membangun_Membangun_Budaya_dan_Budaya_Membangun/links/5e7482f092851c358759a5b8/Membangun-Budaya-dan-Budaya-Membangun-Membangun-Budaya-dan-Budaya-Membangun.pdf).
- Purnamasari, Debby Adelita Febrianti. "Analisis Perkembangan Kognitif Bahasa pada Anak Usia Dini Menurut Teori Jean Piaget dan Lev Vygotsky." *Zuriah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2024): 23–31.
- Purnomo, Sucipto Hadi. "Sinkretisme dalam Tradisi Bucu Kendhit di Desa Sidokumpul Kabupaten Tuban." *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 8, no. 1 (2020): 54–61.
- Putri, Ragil Dian Purnama, Shopyan Jepri Kurniawan, dan Nindiya Eka Safitri. "Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Berbasis Permainan Tradisional 'SUNDA MANDA.'" Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) 2019*, 1:8–15, 2019. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/ppdn/article/view/1443>.
- Qiptiyah, Titin Mariatul. "Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky)." *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 204–20.
- Rogers, Arvind Singhal, Everett M. "The Status of Entertainment-Education Worldwide." Dalam *Entertainment-Education and Social Change*. Routledge, 2003.

- Rusmanto, R., & Hanif, M. (2024). Pendidikan holistik untuk pengembangan karakter di SD Islam Bustan El Firdaus. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9100–9110.
- Sa'diyah, Lailiyatus, dan Saptono Hadi. “Kontruksi dan Dampak Pemeliharaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Pesantren dan Budaya Jawa di Madrasah Aliyah.” *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 3, no. 2 (2023): 53–58.
- Saifullah, A., & Hanif, M. (2024). Metode pembiasaan dan keteladanan untuk mendidik karakter siswa di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8361–8371.
- Salahu, Saliman Tunde. “Birth of Sociology From Auguste Comte to Herbert Spencer.” *Classical Theorists in the Social Sciences: From Western Ideas to African Realities*, 2023, 137.
- Salami, Nur, dan Anton Widyanto. “Etika Interaksi Edukatif antara Pendidik dan Peserta Didik Menurut Perspektif Al-Zarnuji dan Paulo Freire.” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2018).
- Sanga, Jhon Fischer Arakian. “Teori Konstruktivisme Piaget dan Aplikasinya bagi Pembelajaran di Era Digital.” PhD Thesis, IFTK Ledalero, 2023. <http://repository.iftkledalero.ac.id/id/eprint/1571>.
- Sanisah, Siti, Wahyu Azwar, Yuliana Wati, Nurintan Putri Handayani, Rita Tarsulu, Suliani Suliani, dan Mei Suciati. “Pengembangan Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik Melalui Pendekatan TaRL dan Teori Vigotsky dalam Kegiatan Rumah Belajar KKN-Dik di Desa Mujur.” *JCES (Journal of Character Education Society)* 7, no. 4 (2024): 331–42.
- Sit, Masganti. *Optimalisasi kecerdasan majemuk anak usia dini dengan permainan tradisional*. Prenada Media, 2021. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=vk5NEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=kecerdasan+majemuk&ots=MfIPsXMUUA&sig=UlnuhjnIHX5gRQA8LQ65XCF7G1o>.
- Skinner, Burrhus Frederic. *The technology of teaching*. BF Skinner Foundation, 2016. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=3WELDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT9&dq=BF+SKINNER+&ots=iyyYJGY69u&sig=E2021OgNK9EWoUbgZfz\\_RS-XyA](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=3WELDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT9&dq=BF+SKINNER+&ots=iyyYJGY69u&sig=E2021OgNK9EWoUbgZfz_RS-XyA).
- Soekanto, Soerjono. “Memperkenalkan sosiologi,” 1992. <https://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=23792&lokasi=lokal>.

- Sugiyono, Dr. "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D," 2013.
- Susanti, Jijah Tri, dan Dinna Eka Graha Lestari. "Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 4, no. 2 (2020): 94–105.
- Tilaar, H. A. R. *Kekuasaan dan pendidikan: suatu tinjauan dari perspektif studi kultural*. IndonesiaTera, 2003.
- Vigotsky, Andrew D., Israel Halperin, Gregory J. Lehman, Gabriel S. Trajano, dan Taian M. Vieira. "Interpreting signal amplitudes in surface electromyography studies in sport and rehabilitation sciences." *Frontiers in physiology*, 2018, 985.
- Wahyuni, Sri, Desriyandri Desriyandri, dan Yeni Erita. "Konsep Merdeka Belajar Menurut Pandangan Filsafat Progrektivisme John Dewey." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (13 Januari 2023): 3010–14. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11459>.
- Widianto, Ahmad Arif, dan Rose Fitria Lutfiana. "Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 118–30.
- Widyasmoro, Hari. "Pengaruh Pendidikan Akhlak Berbasis Budaya Jawa terhadap Perilaku Remaja di Kediri." *Journal of Education and Religious Studies* 3, no. 03 (2023): 86–93.
- Yektiana, Neneng, dan Mukh Nursikin. "Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran dari Segi Perspektif Ki Hajar Dewantara dan John Dewey." *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 4 (2022): 1279–84.
- Yuliawan, Dhedhy, dan Taryatman Taryatman. "Pendidikan Karakter Dalam Kajian Teori Ekologi Perkembangan." *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 7, no. 1 (2020). <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/8405>.
- Zainuri, Ahmad. "Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum." *heritage* 2, no. 2 (2021): 125–44.



**LAMPIRAN**

**LAMPIRAN**

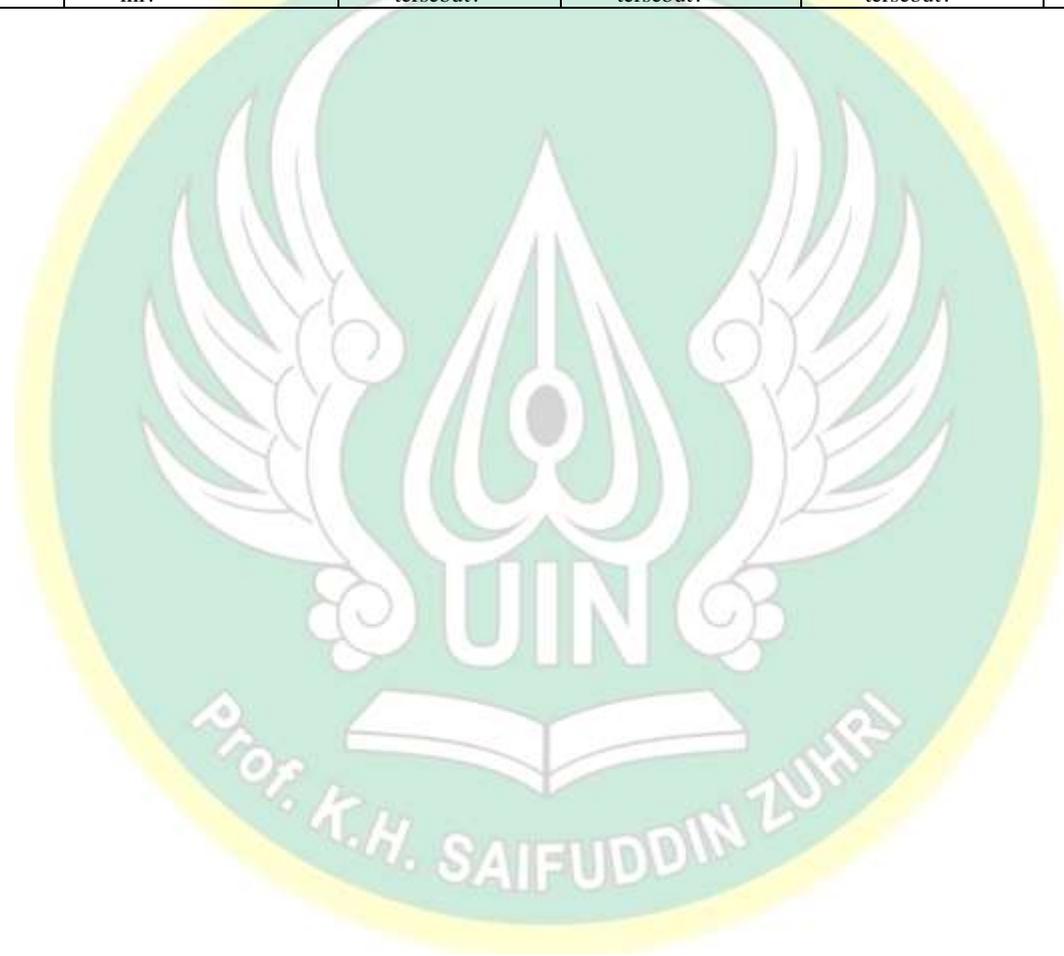


### Lampiran 1 Instrumen Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator	Soal Wawancara dengan Kepala Sekolah	Soal Wawancara dengan Pendamping Ekstrakurikuler	Soal Wawancara dengan Guru	Soal Wawancara dengan Siswa	Observasi	Dokumentasi
<b>Visi dan Misi Madrasah</b>	Integrasi nilai budaya Jawa dalam visi dan misi sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa visi dan misi sekolah terkait pelestarian budaya Jawa?</li> <li>2. Bagaimana visi dan misi tersebut diwujudkan dalam kebijakan madrasah?</li> </ol>	-	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah guru terlibat dalam perumusan visi dan misi yang mendukung budaya Jawa?</li> <li>2. Bagaimana visi dan misi tersebut diterapkan dalam pembelajaran?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang kamu ketahui tentang visi dan misi sekolah?</li> <li>2. Bagaimana sekolah melibatkan kamu dalam kegiatan yang mendukung pelestarian budaya Jawa?</li> </ol>	Observasi program dan kegiatan berbasis budaya Jawa	Dokumen visi, misi, dan rencana strategis madrasah
<b>Kegiatan Karawitan</b>	Pelaksanaan, materi, dan tujuan kegiatan Karawitan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan Karawitan di sekolah?</li> <li>2. Sejauh mana kegiatan Karawitan mendukung pengembangan karakter siswa?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana proses latihan Karawitan dilakukan?</li> <li>2. Materi apa saja yang diajarkan selama kegiatan?</li> <li>3. Apa tujuan utama dari latihan Karawitan?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah materi Karawitan terintegrasi dengan pembelajaran di kelas?</li> <li>2. Bagaimana guru mendukung kegiatan Karawitan secara akademis dan moral?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang kamu pelajari dalam kegiatan Karawitan?</li> <li>2. Bagaimana kamu merasa kegiatan Karawitan membantu mengembangkan karakter kamu?</li> </ol>	Observasi kegiatan Karawitan	Dokumentasi jadwal, materi, dan pelaksanaan kegiatan Karawitan
<b>Nilai-Nilai Karakter Budaya Jawa</b>	Nilai gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap tradisi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja nilai karakter budaya Jawa yang menjadi fokus madrasah?</li> <li>2. Bagaimana cara sekolah memastikan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pendamping mengajarkan nilai gotong royong dan sopan santun</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana guru mengajarkan nilai sopan santun dan penghormatan terhadap tradisi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang kamu ketahui tentang nilai gotong royong dan sopan santun</li> </ol>	Observasi interaksi siswa dalam kegiatan berbasis budaya Jawa	Dokumentasi modul dan bahan ajar terkait budaya Jawa

		nilai-nilai tersebut diterapkan siswa?	melalui kegiatan Karawitan? 2. Apakah ada cara khusus menanamkan nilai ini?	dalam pembelajaran?	dalam budaya Jawa? 2. Bagaimana kamu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?		
<b>Peran Guru</b>	Strategi pengajaran untuk menginternalisasi nilai budaya Jawa	1. Bagaimana kepala madrasah memfasilitasi peran guru dalam mengintegrasikan budaya Jawa? 2. Apakah ada pelatihan khusus untuk guru terkait budaya Jawa?	-	1. Strategi apa yang digunakan guru untuk menginternalisasi nilai budaya Jawa? 2. Apakah guru melakukan evaluasi terhadap pembelajaran berbasis budaya?	1. Bagaimana guru mengajarkan budaya Jawa di kelas? 2. Apa yang kamu pelajari dari guru tentang budaya Jawa?	Observasi proses pembelajaran berbasis budaya Jawa	RPP dan silabus yang memuat integrasi budaya Jawa
<b>Respon Siswa</b>	Minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler	1. Bagaimana kepala madrasah melihat antusiasme siswa terhadap kegiatan berbasis budaya Jawa? 2. Apakah siswa menunjukkan perubahan karakter positif?	1. Bagaimana siswa merespon latihan Karawitan? 2. Apakah siswa menunjukkan minat dan partisipasi aktif?	1. Bagaimana siswa merespon pembelajaran berbasis budaya Jawa di kelas? 2. Apakah ada siswa yang menjadi lebih percaya diri setelah mengikuti kegiatan?	1. Apakah kamu suka mengikuti kegiatan berbasis budaya Jawa di sekolah? 2. Apa yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan ini?	Observasi keterlibatan siswa dalam kegiatan Karawitan	Dokumentasi hasil karya siswa atau produk kegiatan berbasis budaya Jawa
<b>Kendala dan Strategi Mengatasinya</b>	Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program budaya Jawa dan solusi yang diterapkan	1. Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan program berbasis budaya Jawa?	1. Kendala apa yang dialami selama latihan Karawitan? 2. Bagaimana pendamping mencari solusi	1. Apa hambatan yang dihadapi guru dalam mengajarkan nilai budaya Jawa?	1. Apa yang kamu rasa sulit dalam mengikuti kegiatan berbasis budaya Jawa?	Observasi faktor-faktor penghambat pelaksanaan kegiatan berbasis budaya Jawa	Dokumentasi laporan evaluasi kegiatan atau laporan program

		2. Strategi apa yang diterapkan untuk mengatasi kendala ini?	untuk mengatasi kendala tersebut?	2. Bagaimana guru mencari solusi atas kendala tersebut?	2. Bagaimana kamu mengatasi kesulitan tersebut?		budaya Jawa di sekolah
--	--	--	-----------------------------------	---	---	--	------------------------



## Lampiran 2 Hasil Wawancara

### A. Kepala Madrasah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa visi dan misi sekolah terkait pelestarian budaya Jawa?	Visi sekolah adalah mencetak generasi berkarakter yang memiliki akhlak mulia serta melestarikan budaya Jawa sebagai identitas lokal yang harmonis dengan nilai-nilai Islam. Misinya mencakup mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler untuk membangun karakter siswa yang sopan, beretika, dan menghormati keberagaman.
2.	Bagaimana visi dan misi tersebut diwujudkan dalam kebijakan madrasah?	Visi dan misi diwujudkan melalui kebijakan seperti penetapan program ekstrakurikuler Karawitan, penggunaan cerita rakyat Jawa dalam pembelajaran, serta pembiasaan tata krama dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, diadakan kegiatan rutin seperti upacara adat dan peringatan hari besar dengan tema budaya Jawa.
3.	Apa saja nilai karakter budaya Jawa yang menjadi fokus madrasah?	Nilai karakter yang menjadi fokus adalah gotong royong (mutual cooperation), sopan santun (politeness), kerendahan hati (humility), tata krama (etiquette), dan rukun (harmony). Nilai-nilai ini dianggap relevan untuk membentuk siswa yang berkarakter Islami dan berbudaya lokal.

4.	Bagaimana kepala madrasah memfasilitasi peran guru dalam mengintegrasikan budaya Jawa?	Kepala madrasah memfasilitasi guru dengan memberikan pelatihan, menyediakan bahan ajar berbasis budaya Jawa, dan mengadakan workshop terkait pengintegrasian budaya lokal dalam kurikulum. Selain itu, ada alokasi waktu khusus dalam rapat guru untuk berbagi praktik terbaik.
5.	Bagaimana kepala madrasah melihat antusiasme siswa terhadap kegiatan berbasis budaya Jawa?	Antusiasme siswa cukup tinggi, terutama dalam kegiatan yang bersifat praktis seperti Karawitan dan tari tradisional. Siswa merasa bangga dapat mempelajari budaya daerah mereka. Bahkan beberapa siswa menunjukkan bakat luar biasa dalam bidang seni budaya ini.
6.	Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan program berbasis budaya Jawa?	Kendala utama adalah kurangnya sumber daya manusia yang terampil dalam seni budaya Jawa, terbatasnya anggaran untuk alat-alat seni seperti gamelan, dan waktu yang terbatas dalam jadwal pembelajaran untuk mendalami materi budaya.
7.	Strategi apa yang diterapkan untuk mengatasi kendala ini?	Strategi yang diterapkan meliputi menjalin kerja sama dengan komunitas budaya lokal, mencari sponsor untuk mendukung kebutuhan alat dan perlengkapan seni, serta mengadakan pelatihan intensif bagi guru. Selain itu, sekolah juga mendorong orang tua siswa untuk ikut mendukung pelestarian budaya ini melalui partisipasi dalam kegiatan budaya di sekolah.

## B. Pendamping Ekstrakurikuler Karawitan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses latihan Karawitan dilakukan?	Latihan Karawitan dilakukan secara terstruktur, dimulai dengan pemanasan vokal dan pengenalan alat musik. Setiap sesi dimulai dengan doa bersama, dilanjutkan dengan latihan memainkan gamelan secara individu maupun kelompok. Latihan juga mencakup pengulangan untuk memperbaiki harmoni dan ritme.
2.	Materi apa saja yang diajarkan selama kegiatan?	Materi yang diajarkan meliputi pengenalan alat-alat gamelan, teknik dasar memainkan instrumen, penguasaan lagu-lagu tradisional Jawa, dan latihan harmoni kelompok. Selain itu, siswa juga diajarkan tentang sejarah dan filosofi Karawitan untuk memahami makna di balik setiap lagu.
3.	Apa tujuan utama dari latihan Karawitan?	Tujuan utamanya adalah melestarikan budaya Jawa, menanamkan rasa cinta terhadap seni tradisional, serta membentuk karakter siswa yang disiplin, tanggung jawab, dan bekerja sama dalam kelompok.
4.	Bagaimana pendamping mengajarkan nilai gotong royong dan sopan santun melalui kegiatan Karawitan?	Nilai gotong royong diajarkan dengan melibatkan siswa dalam kerja sama memainkan gamelan, di mana setiap siswa memiliki peran penting dalam menciptakan harmoni. Sopan santun diajarkan melalui penghormatan kepada guru, teman, dan alat musik sebagai wujud penghargaan terhadap budaya Jawa.

5.	Apakah ada cara khusus menanamkan nilai ini?	Cara khusus meliputi penggunaan cerita atau filosofi di balik lagu-lagu Karawitan untuk menyampaikan nilai-nilai moral, serta pembiasaan sikap saling mendukung dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok selama latihan.
6.	Bagaimana siswa merespon latihan Karawitan?	Siswa umumnya merespons dengan baik. Mereka menunjukkan semangat dalam belajar dan berlatih, terutama ketika berhasil menguasai lagu baru atau tampil di depan umum. Beberapa siswa bahkan menunjukkan bakat luar biasa dalam memainkan alat musik tertentu.
7.	Apakah siswa menunjukkan minat dan partisipasi aktif?	Ya, mayoritas siswa menunjukkan minat dan partisipasi aktif. Mereka antusias mengikuti latihan dan sering bertanya untuk memperdalam pemahaman mereka tentang teknik bermain maupun filosofi lagu.
8.	Kendala apa yang dialami selama latihan Karawitan?	Kendala yang sering muncul adalah kurangnya waktu latihan karena keterbatasan jadwal, serta minimnya alat musik yang memadai untuk semua peserta. Selain itu, ada juga siswa yang memerlukan waktu lebih lama untuk memahami teknik bermain.
9.	Bagaimana pendamping mencari solusi untuk mengatasi kendala tersebut?	Solusi yang dilakukan meliputi pengaturan jadwal latihan tambahan, pengadaan alat musik secara bertahap melalui dukungan sekolah dan orang tua, serta memberikan bimbingan individu kepada siswa yang memerlukan bantuan lebih dalam.

		Pendamping juga mendorong siswa untuk saling membantu selama latihan.
--	--	---



C. Guru

<b>Pertanyaan</b>	<b>Bapak Supono</b>	<b>Bapak Ngusman Budianto</b>	<b>Bapak Taufik Widyawati</b>	<b>Ibu Isni'ul Inna Zahroh</b>
<b>Apakah guru terlibat dalam perumusan visi dan misi yang mendukung budaya Jawa?</b>	Ya, saya terlibat dalam perumusan visi dan misi terutama melalui rapat tim kurikulum. Saya memberikan masukan mengenai pentingnya budaya Jawa menjadi bagian dari identitas madrasah, sehingga program pembelajaran dan ekstrakurikuler dapat menyatu.	Tidak secara langsung, tetapi saya sering memberikan masukan informal kepada kepala madrasah saat diskusi terkait program budaya. Saya lebih banyak berperan sebagai pelaksana program budaya yang sudah ditetapkan.	Ya, saya dilibatkan sebagai anggota tim penyusun visi dan misi, khususnya dalam merancang aspek budaya yang dapat diintegrasikan dengan pembelajaran. Saya juga memberikan ide untuk menjadikan kegiatan Karawitan sebagai sarana pembelajaran nilai budaya.	Ya, saya terlibat melalui diskusi formal dan informal. Saya mengusulkan agar visi dan misi ini berorientasi pada penguatan karakter siswa melalui pendekatan budaya Jawa, seperti nilai gotong royong, tata krama, dan sopan santun.
<b>Bagaimana visi dan misi tersebut</b>	Saya sering mengaitkan nilai budaya Jawa dengan materi pelajaran.	Saya menerapkan visi budaya Jawa melalui pengenalan alat musik	Saya menerapkan visi tersebut melalui pendekatan kontekstual.	Saya menerapkan nilai budaya melalui cerita tokoh-tokoh inspiratif

<p><b>diterapkan dalam pembelajaran?</b></p>	<p>Contohnya, saat mengajarkan pelajaran Bahasa Indonesia, saya menggunakan cerita rakyat Jawa seperti "Ande-Ande Lumut" untuk menjelaskan moral cerita dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa.</p>	<p>tradisional seperti gamelan di pelajaran Seni Budaya. Saya juga mengarahkan siswa untuk memahami filosofi di balik setiap alat musik dan cara memainkannya dengan penuh kesadaran.</p>	<p>Misalnya, saya mengaitkan nilai sopan santun dalam pembelajaran sehari-hari, seperti bagaimana siswa harus menghormati guru dan teman, serta memahami adat istiadat setempat.</p>	<p>dari tradisi Jawa dalam pembelajaran PAI. Selain itu, saya juga sering melibatkan siswa dalam diskusi tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.</p>
<p><b>Bagaimana siswa merespon pembelajaran berbasis budaya Jawa di kelas?</b></p>	<p>Respon mereka sangat baik. Siswa merasa lebih terhubung dengan identitas budaya mereka. Bahkan, beberapa siswa yang awalnya kurang antusias terhadap pelajaran mulai</p>	<p>Siswa sangat antusias, terutama saat mereka diajak bermain alat musik tradisional. Mereka sering meminta sesi tambahan untuk berlatih gamelan dan</p>	<p>Respon siswa sangat positif. Mereka merasa pembelajaran berbasis budaya membuat materi lebih menarik dan relevan. Banyak siswa yang mulai lebih sadar akan pentingnya menjaga sopan</p>	<p>Siswa merasa pembelajaran ini menyenangkan dan relevan. Mereka sering berbagi cerita tentang bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai seperti</p>

	menunjukkan ketertarikan ketika cerita rakyat Jawa dimasukkan dalam pembelajaran.	beberapa bahkan membawa cerita ini ke keluarga mereka.	santun dalam kehidupan sehari-hari.	sopan santun di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya memiliki dampak nyata dalam kehidupan mereka.
<b>Apa hambatan yang dihadapi guru dalam mengajarkan nilai budaya Jawa?</b>	Hambatan utama adalah keterbatasan waktu. Kurikulum nasional sangat padat, sehingga sulit mengalokasikan waktu khusus untuk pembelajaran berbasis budaya Jawa. Selain itu, tidak semua siswa memiliki pemahaman awal tentang pentingnya budaya ini.	Kendala terbesar adalah keterbatasan alat musik. Tidak semua alat musik tersedia dalam jumlah yang memadai, sehingga siswa harus bergantian, yang kadang membuat mereka kurang fokus. Selain itu, minat siswa terhadap seni	Tantangan utama adalah menyusun strategi untuk mengintegrasikan nilai budaya Jawa dengan kurikulum yang sudah ada. Selain itu, saya juga menghadapi siswa yang kurang percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbasis budaya.	Hambatan utama adalah kurangnya bahan ajar yang menarik dan relevan untuk generasi siswa saat ini. Media pembelajaran yang ada cenderung konvensional sehingga sulit menarik minat siswa secara maksimal.

		tradisional juga bervariasi.		
<b>Bagaimana guru mencari solusi atas kendala tersebut?</b>	Saya mencoba mengelola waktu lebih efektif dengan memadukan pembelajaran budaya Jawa dengan pelajaran lain, misalnya melalui metode cerita atau diskusi. Selain itu, saya juga melibatkan orang tua untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya budaya.	Saya berinisiatif untuk memanfaatkan alat musik tradisional yang dipinjam dari komunitas seni lokal. Saya juga mendorong siswa untuk memahami seni ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai warisan yang harus dijaga.	Saya menggunakan pendekatan kreatif, seperti tugas proyek kelompok yang berbasis budaya lokal. Proyek ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga membangun kerja sama dan rasa percaya diri mereka.	Saya memanfaatkan media digital, seperti video tentang cerita rakyat Jawa, untuk menarik minat siswa. Selain itu, saya juga berkolaborasi dengan guru lain untuk merancang bahan ajar yang lebih interaktif dan relevan.

D. Peserta didik

<b>Pertanyaan</b>	<b>Adit</b>	<b>Yuliana</b>	<b>Fahri</b>	<b>Sefia</b>	<b>Faiza</b>
Apa yang kamu tahu tentang visi dan misi sekolah?	Sekolah ingin kita belajar budaya Jawa dan jadi anak yang baik.	Sekolah mau kita pintar dan juga sopan seperti orang Jawa dulu.	Sekolah ingin kita mengenal budaya Jawa, seperti Karawitan dan cerita rakyat.	Sekolah mau kita belajar budaya Jawa dan membiasakannya setiap hari.	Sekolah ingin kita menjaga budaya Jawa supaya tidak hilang.
Bagaimana sekolah mengajak kamu dalam kegiatan budaya Jawa?	Aku ikut Karawitan dan lomba pidato Jawa. Seru banget!	Aku menari waktu acara Kartinian sambil diiringi gamelan.	Aku latihan Karawitan tiap minggu, kadang juga bantu bawa alat musik.	Aku ikut main wayang di sekolah dan belajar bahasa Jawa di kelas.	Aku ikut lomba cerita rakyat Jawa dan latihan gamelan.
Apa yang kamu pelajari di Karawitan?	Aku belajar main kendang dan ikut irama gamelan.	Aku belajar main saron dan lagu-lagu Jawa.	Aku belajar main gong dan arti lagunya.	Aku belajar main bonang dan kerja sama dengan teman.	Aku belajar main gambang dan makna lagu-lagunya.

<p>Bagaimana Karawitan bikin kamu jadi lebih baik?</p>	<p>Aku jadi lebih sabar dan bisa kerja sama.</p>	<p>Aku jadi lebih percaya diri tampil di depan banyak orang.</p>	<p>Aku lebih disiplin karena harus datang latihan tepat waktu.</p>	<p>Aku belajar saling bantu dan menghargai teman.</p>	<p>Aku belajar lebih sopan, terutama waktu latihan.</p>
<p>Apa arti gotong royong dan sopan santun buat kamu?</p>	<p>Gotong royong itu kerja bareng tanpa pamrih. Sopan santun itu cara bicara baik ke orang lain.</p>	<p>Gotong royong itu saling bantu, sopan santun itu bicara dengan baik.</p>	<p>Gotong royong itu bantu teman, sopan santun itu hormat ke guru dan orang tua.</p>	<p>Gotong royong itu kerja bareng, sopan santun itu berbuat baik ke semua orang.</p>	<p>Gotong royong itu bantu teman, sopan santun itu selalu bersikap baik.</p>
<p>Bagaimana kamu melakukannya di sekolah?</p>	<p>Aku sering bantu teman dan bicara sopan ke guru.</p>	<p>Aku bantu teman bersih-bersih kelas dan bicara baik ke semua orang.</p>	<p>Aku bantu teman di kelompok belajar dan menyapa guru.</p>	<p>Aku bantu teman bawa barang dan bicara sopan.</p>	<p>Aku bantu teman latihan Karawitan dan selalu salam ke guru.</p>

Bagaimana guru mengajarkan budaya Jawa di kelas?	Guru bercerita tentang dongeng Jawa dan mengaitkannya ke pelajaran.	Guru nyanyi lagu Jawa dan kasih tugas cerita rakyat.	Guru ajak diskusi soal budaya Jawa.	Guru pakai cerita dan video tentang budaya Jawa.	Guru ajak main peran dari cerita rakyat Jawa.
Apa yang kamu pelajari dari guru soal budaya Jawa?	Aku belajar menghormati orang lain dan menjaga tradisi.	Aku belajar nilai-nilai baik dari cerita rakyat Jawa.	Aku belajar cara bicara sopan dan hormat ke orang tua.	Aku belajar gotong royong dan saling bantu.	Aku belajar filosofi dari cerita rakyat dan lagu Jawa.
Apakah kamu suka kegiatan budaya Jawa di sekolah?	Iya, karena seru dan bikin lebih kenal budaya kita.	Iya, aku senang dan bangga belajar budaya Jawa.	Iya, seru dan aku belajar banyak hal baru.	Iya, aku senang bisa belajar dan main bareng teman.	Iya, belajar budaya Jawa itu menyenangkan dan penting.
Apa yang kamu rasakan setelah ikut kegiatan ini?	Aku lebih percaya diri dan menghargai budaya.	Aku bangga bisa tampil dan kenal budaya Jawa.	Aku senang dan lebih hormat ke tradisi.	Aku lebih paham budaya Jawa dan pentingnya melestarikannya.	Aku percaya diri dan senang belajar budaya.

Apa yang sulit dalam kegiatan budaya Jawa?	Menghafal lagu Jawa yang panjang.	Main alat musik dengan irama pas.	Ikut irama waktu main gong.	Memahami arti lagunya.	Membagi waktu antara latihan dan tugas sekolah.
Bagaimana kamu mengatasinya?	Aku latihan di rumah dan tanya teman.	Aku latihan lebih sering dan dengar guru.	Aku minta bantu guru dan teman.	Aku baca buku budaya Jawa biar paham.	Aku atur jadwal biar latihan dan tugas seimbang.



### Lampiran 3 Hasil Observasi

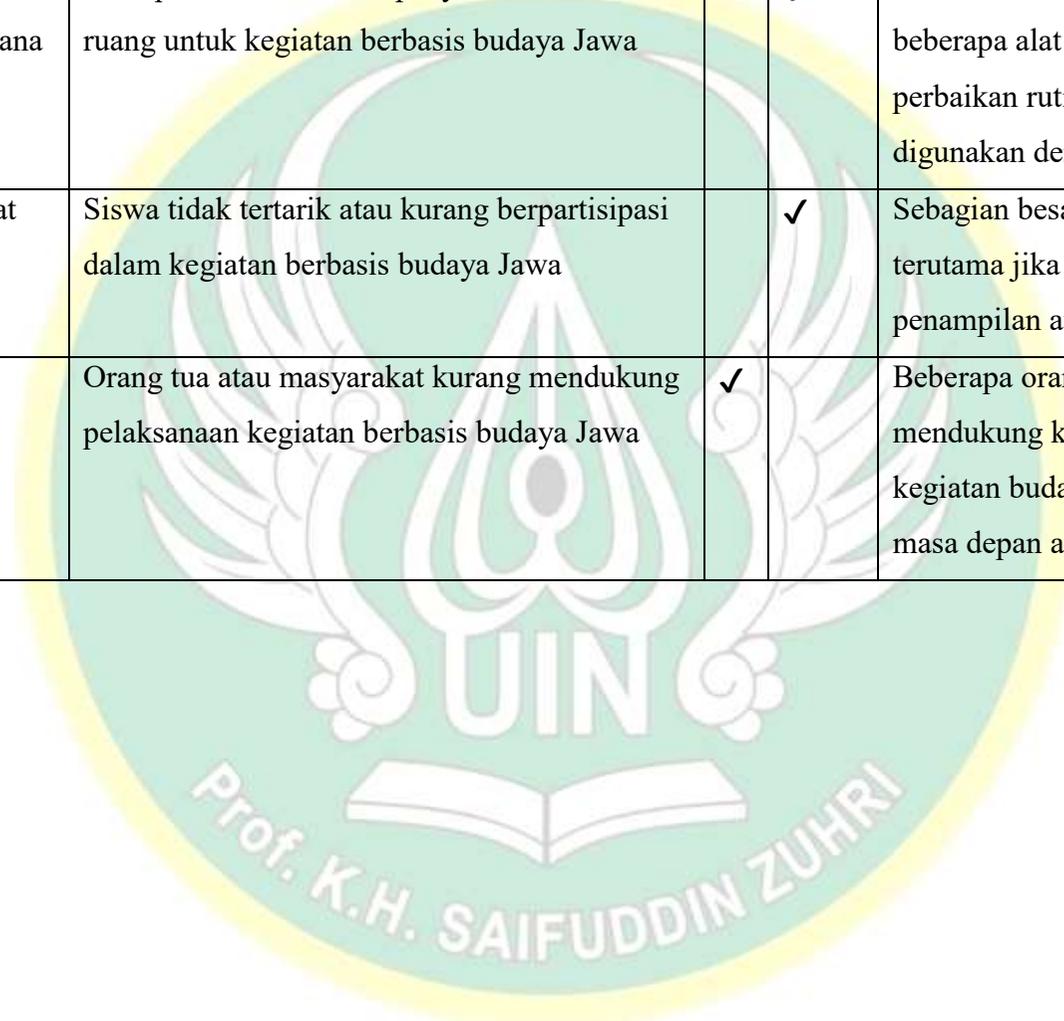
No.	Aspek yang Diamati	Kriteria Observasi	Ya	Tidak	Catatan
<b>Program dan Kegiatan Berbasis Budaya Jawa</b>					
1	Adanya program budaya Jawa yang terstruktur	Program berbasis budaya Jawa (misalnya Karawitan) sudah memiliki rencana pelaksanaan dan tujuan yang jelas	✓		Program Karawitan sudah memiliki jadwal rutin mingguan dengan tujuan meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni tradisional Jawa.
2	Integrasi nilai budaya dalam kurikulum	Pembelajaran mengintegrasikan nilai budaya Jawa (misalnya gotong royong, sopan santun, dll.) dalam pembelajaran	✓		Nilai budaya seperti gotong royong dan sopan santun diajarkan melalui berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.
3	Keterlibatan seluruh pihak dalam kegiatan	Kepala sekolah, guru, pendamping, dan siswa aktif terlibat dalam kegiatan berbasis budaya Jawa	✓		Semua pihak terlibat aktif, terutama guru seni dan pendamping Karawitan, yang bekerja sama dengan siswa untuk mempersiapkan penampilan.
4	Evaluasi dan umpan balik terhadap kegiatan	Ada proses evaluasi kegiatan yang dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas kegiatan berbasis budaya Jawa	✓		Evaluasi dilakukan setiap akhir semester melalui diskusi antara

					pendamping, guru, dan kepala sekolah.
<b>Kegiatan Karawitan</b>					
1	Tujuan kegiatan Karawitan	Kegiatan memiliki tujuan yang jelas untuk mendalami dan mengajarkan budaya Jawa melalui seni Karawitan	✓		Tujuan kegiatan adalah melestarikan budaya lokal serta meningkatkan rasa cinta siswa terhadap budaya Jawa melalui seni musik tradisional.
2	Metode pengajaran yang digunakan	Pendamping menggunakan metode yang sesuai untuk mengajarkan Karawitan kepada siswa (misalnya demonstrasi, latihan rutin)	✓		Metode yang digunakan mencakup demonstrasi alat musik, latihan kelompok, dan penjelasan tentang makna lagu.
3	Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai	Adakah alat musik yang digunakan dalam latihan Karawitan? Apakah alatnya memadai dan terjaga dengan baik?	✓		Alat musik seperti gamelan tersedia dengan baik, meskipun beberapa alat memerlukan perawatan lebih intensif.
4	Keterlibatan siswa dalam kegiatan Karawitan	Siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan Karawitan, baik sebagai pemain maupun pendengar	✓		Siswa antusias mengikuti latihan, terutama saat persiapan untuk penampilan di acara sekolah.
<b>Interaksi Siswa dalam Kegiatan Berbasis Budaya Jawa</b>					

1	Partisipasi aktif siswa	Siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbasis budaya Jawa seperti diskusi, latihan, dan penampilan	✓		Siswa secara aktif terlibat, terutama dalam latihan Karawitan dan diskusi tentang nilai budaya Jawa.
2	Perilaku siswa sesuai dengan nilai budaya Jawa	Siswa menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai budaya Jawa seperti sopan santun, gotong royong, dll.	✓		Siswa sudah menunjukkan perilaku sopan saat berbicara dengan guru dan bekerja sama dengan teman selama latihan.
3	Kerjasama siswa dalam kegiatan kelompok	Terjadi kerjasama yang baik antara siswa dalam kegiatan berbasis budaya Jawa	✓		Kerjasama terlihat dalam latihan kelompok saat memainkan alat musik secara bersama-sama.
<b>Proses Pembelajaran Berbasis Budaya Jawa</b>					
1	Integrasi nilai budaya dalam materi pembelajaran	Materi pembelajaran mengandung unsur nilai-nilai budaya Jawa yang terintegrasi dengan tujuan pembelajaran	✓		Nilai-nilai budaya seperti gotong royong dan tata krama terintegrasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila.
2	Aktivitas siswa selama pembelajaran	Aktivitas siswa melibatkan pengamalan nilai budaya Jawa seperti gotong royong, sikap saling menghargai dan kerjasama	✓		Siswa sering diajak bekerja kelompok dan berdiskusi dengan sopan dalam pembelajaran.

3	Keterlibatan aktif guru dalam mengarahkan siswa	Guru aktif dalam mengarahkan dan memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai budaya Jawa dalam pembelajaran	✓		Guru memberikan contoh nyata dan mengarahkan siswa untuk menjaga budaya Jawa melalui sikap dan tindakan sehari-hari.
<b>Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Karawitan</b>					
1	Partisipasi siswa dalam latihan Karawitan	Siswa aktif berpartisipasi dalam latihan Karawitan, seperti bermain alat musik, bernyanyi, atau berkolaborasi dalam grup	✓		Siswa sangat antusias berlatih dan menunjukkan perkembangan yang baik dalam memahami alat musik tradisional.
2	Penguasaan siswa terhadap materi Karawitan	Siswa dapat memainkan alat musik atau mengikuti lagu-lagu Karawitan dengan baik	✓		Sebagian besar siswa sudah dapat memainkan alat musik dengan irama yang baik, meskipun masih perlu latihan lebih lanjut.
3	Antusiasme siswa dalam kegiatan Karawitan	Siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti latihan Karawitan	✓		Antusiasme terlihat dari kehadiran siswa yang rutin dan semangat mereka saat latihan.
<b>Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Berbasis Budaya Jawa</b>					

1	Kendala dalam ketersediaan sarana dan prasarana	Terdapat kendala dalam penyediaan alat atau ruang untuk kegiatan berbasis budaya Jawa	✓	Tidak ada kendala besar, namun beberapa alat musik memerlukan perbaikan rutin agar tetap bisa digunakan dengan baik.
2	Kurangnya minat siswa terhadap kegiatan	Siswa tidak tertarik atau kurang berpartisipasi dalam kegiatan berbasis budaya Jawa	✓	Sebagian besar siswa antusias, terutama jika kegiatan disertai penampilan atau lomba.
3	Kurangnya dukungan dari orang tua atau masyarakat	Orang tua atau masyarakat kurang mendukung pelaksanaan kegiatan berbasis budaya Jawa	✓	Beberapa orang tua kurang mendukung karena menganggap kegiatan budaya kurang relevan untuk masa depan anak-anak.



#### Lampiran 4 Dokumentasi



Kegiatan karawitan



Wawancara dengan ibu Puji Astuti



Wawancara dengan bapak Ngusman Budianto



Wawancara dengan bapak Supano



Wawancara dengan ibu Sumarni



Wawancara dengan bapak Taufik



Wawancara dengan ibu Isni'ul Inna Zahroh



Wawancara dengan peserta didik



Kegiatan observasi di kelas



Peserta didik gotong royong membersihkan lingkungan madrasah



Kegiatan pembelajaran di kelas



Kegiatan upacara

Prof. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA**  
**NOMOR 1287 TAHUN 2024**  
**Tentang**  
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

**DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI**  
**SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

- Menimbang** : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.  
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.  
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.  
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

**MEMUTUSKAN:**

- Menetapkan** :
- Pertama** : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Rachman Riyadi NIM 234120300012** Program Studi **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**.
- Kedua** : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga** : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 3 (tiga) semester dan berakhir sampai **26 Desember 2025**.
- Keempat** : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima** : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto  
Pada tanggal : 26 Juni 2024  
Direktur,



**Moh. Roqib**

**TEMBUSAN:**

1. Wakil Rektor I
2. Kabirol AUPK



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

Nomor : 2890/ Un.19/ D.PS/ PP.05.3/ 12/ 2024

Purwokerto, 12 Desember 2024

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth:

**Kepala Sekolah**

Di – Tempat

***Assalamu'alaikum Wr. Wb.***

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : RACHMAN RIYADI  
NIM : 234120300012  
Semester : 3  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Tahun Akademik : 2023/2024

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 12 Desember 2024 s.d 10 Februari 2025  
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai Karakter Budaya Jawa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap  
Lokasi Penelitian : MI Ma'arif 02 Bajing Kulon

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

***Wassalamu'alaikum Wr.Wb.***



Direktur,



**Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.**

NIP. 19680816 199403 1 004



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : A0JbKW



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU  
**MI MA'ARIF 02 BAJING KULON**  
KECAMATAN KROYA KABUPATEN CILACAP  
Terakreditasi : A (Email: [mimaarifbajingkulon@rocketmail.com](mailto:mimaarifbajingkulon@rocketmail.com))  
Jl. Manyar No 25 Bajing Kulon Kroya Cilacap

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 49/MI NU02/ 3407 /XI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : PUJI ASTUTI,S.Pd.I: -  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Alamat : Jalan Perkutut Barat RT 03/ 1 Bajing Kulon Kroya Cilacap

Menerangkan bahwa:

Nama : RACHMAN RIYADI  
NIM : 234120300012  
Fakultas /Jurusan : Pascasarjana PGMI.  
Perguruan Tinggi : UIN Sainzu Purwokerto

Benar benar telah melakukan observasi/riset penelitiandalam rangka penyusunanTesis yang berjudul "Internalisasi Nilai Karakter Budaya Jawa "dimulai pada tanggal 16 September 2024 s.d. 16 Oktober 2024 di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.

Demikian surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kroya, 14 Oktober 2024

Kepala Madrasah

  
Puji Astuti, S.Pd.I

NIP.-

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

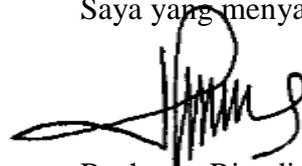
1. Nama : Rachman Riyadi
2. NIM : 234120300012
3. Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 13 Juli 1984
4. Alamat : Jl. Mujaher Rt. 011 RW. 001 Desa Sikampung Kecamatan Kroya Kab. Cilacap
5. Nama Ayah : Tusiman
6. Nama Ibu : Rowiyah
7. Email : [Rachmanriyadi6@gmail.com](mailto:Rachmanriyadi6@gmail.com)
8. No. Hp : 081327479105

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri Sikampung 03 Cilacap / 1996
2. SMP/MTs, tahun lulus : SLTP Negeri 4 Kroya / 1999
3. SMA/MA, tahun lulus : SMU Negeri 1 Kroya / 2002
4. S1, tahun masuk : Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap / 2020
5. S2, tahun masuk : UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto / 2023

Purbalingga, 6 Februari 2025

Saya yang menyatakan,



Rachman Riyadi

NIM.234120300012